

AKUSARA





AKUSARA



**DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN
KABUPATEN BANYUWANGI**

AKUSARA

Penulis : Siswa MTsN 8 Banyuwangi
Penyunting : Khutfiatul Angel Aulia
Desain sampul dan tata letak : Khutfiatul Angel Aulia
Elemen cover : Canva

Diterbitkan pertama kali oleh:

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Jl. Jaksa Agung Suprpto No. 43, Penganjuran, Kec. Banyuwangi,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68416

Dinas perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi
Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ariu Bassam Rozaqi

Akusara / Ariu Bassam Rozaqi [et. al] ; penyunting,
Khutfiatul Angel Aulia – Banyuwangi : Dinas perpustakaan
dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi, 2023.
vii, 113 hlm.; cm.

ISBN :

eISBN :

1. Cerpen – kumpulan

I. Judul II. Khutfiatul Angel Aulia

KATA PENGANTAR

Koleksi lokal sangatlah penting bagi kekayaan intelektual suatu daerah. Lahirnya tulisan tentang Banyuwangi ataupun tulisan yang dihasilkan oleh orang Banyuwangi merupakan salah satu wujud nyata kekayaan pengetahuan lokal dan unggulnya Sumber Daya Manusia (SDM) Banyuwangi. Maka dari itu karya-karya lokal harus tetap dijaga, dilestarikan dan diabadikan dengan berbagai cara dan media.

Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi sangat mengapresiasi akan pelestarian karya-karya lokal. Selain untuk menjaga identitas daerah, kami juga sangat mendukung pembangunan SDM yang unggul dan cerdas. Sebagai instansi pemerintah, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi berupaya memfasilitasi proses penerbitan karya-karya tersebut.

Penerbitan Buku Kekhasan Lokal Banyuwangi (Pusaka Banyuwangi) merupakan salah satu inovasi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang lahir pada tahun 2022. Inovasi Pusaka Banyuwangi akan menjadi wadah untuk penerbitan sebuah karya lokal baik dalam bentuk buku dan dalam bentuk elektronik.

Momen ini merupakan kelanjutan dari harapan Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan literasi masyarakatnya. Maka dari itu, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi melalui Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Banyuwangi yang memiliki peran sebagai pelestari khazanah budaya daerah memberikan dukungan penuh kepada masyarakat Banyuwangi dalam bentuk penerbitan gratis dari karya tulisan yang dihasilkan sebagai sumbangsih pelestarian pengetahuan lokal dan peningkatan kapasitas SDM Banyuwangi.

Dengan terbitnya buku digital kekhasan lokal Banyuwangi ini, diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan lokal bagi seluruh masyarakat sekaligus memberikan dampak pada peningkatan budaya literasi masyarakat Banyuwangi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penerbitan buku ini.

Kepala Dinas Perpustakaan dan
Kearsipan Kabupaten Banyuwangi

Drs. ZEN KOSTOLANI, M.Si



KATA PENGANTAR

Segala puji kehadirat Allah Swt. Karena atas berkat dan rahmatnya kita dapat menyelesaikan sebuah cerita pendek (cerpen) ini dengan baik.

Penulisan cerpen yang akan kami sampaikan dari kelas 9-A yang bertema perjuangan. Dalam penyelesaian cerpen ini, saya berterimakasih kepada Bu Nurul Khoiriyah Spd. atas bimbingannya dan teman-teman yang telah menyelesaikan hasil cerpen ini. Semoga dengan adanya cerpen ini dapat membantu teman-teman menulis dengan lebih baik.

Laporan ini disusun untuk melengkapi tugas bahasa Indonesia. Selain itu cerpen ini dapat menjadi referensi teman-teman untuk menambah wawasan.

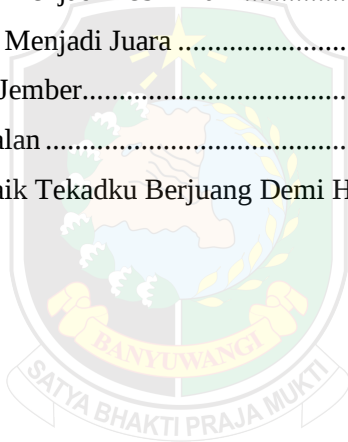
Oleh karena itu, kami menerima kritik dan saran yang membangun cerpen ini menjadi lebih baik. Kami mohon maaf atas kesalahan maupun kekurangan dalam penyusunan ini.

Semoga dengan kami membuat cerpen menjadi motivasi dan bermanfaat bagi pembacanya

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
CERPEN KELAS 9-A	1
Perjuangan Mendapat Pujaan Hati	1
Lulus Tes Yang Tertunda	5
Inginku Menjadi Seniman	9
Berjuang Demi Sebuah Gelar	11
Ku Ingin Menjadi Masinis	16
Perwira Muda	19
Letda	22
Tujuan Yang Bulat	25
Raih Mimpi Tanpa Henti	28
Kematian	31
Menerima Diri	38
Menjadi Pemain Sepak Bola	43
Meraih Mimpi Menjadi Seorang Dokter	46
Perjuanganku Menjadi Juara	49
Jejak Pramuka Garuda: Perjuangan Anak-Anak Mtsn 8 Banyuwangi	52
Meraih Cita – Citaku	55
Meraih Mimpi	58
Perjuangan Masuk Mts	61

Mengejar Mimpi Di Sekolah	66
Gadis Desa Yang Ingin Bersekolah.....	70
Ibu Dengan Segala Pengorbanannya	73
Lelah Namun Bukan Menyerah.....	77
Suka Duka Mengejar Nilai	81
Mengejar Mimpi.....	90
Harapan Di Antara Dua Jurus.....	92
Pahlawanku	95
Perjuangan Menjadi Lebih Baik.....	99
Perjuangan Menjadi Juara	102
Lomba Ke Jember.....	103
Setengah Jalan	105
Yang Terbaik Tekadku Berjuang Demi Hasil	111



CERPEN KELAS 9-A

PERJUANGAN MENDAPAT PUJaan HATI

(Ariu Bassam Rozaqi)

Ryu adalah seorang yang sederhana dan memiliki hati baik. Ryu dulu memiliki seseorang yang disukai waktu kelas 8 SMP, namun dia di sakiti tanpa tahu alasannya. Hal tersebut membuatnya bersedih sampai suatu hari dia menemukan pujaan hati yang baru.

Pada awalnya Ryu tidak menyangka kalo dia akan suka orang lain ketika hatinya sedang rapuh. Walau begitu Ryu mencoba kembali untuk membuka lembaran baru dan mencoba melupakan seseorang yang telah meninggalkannya serta menyakitinya.

Setiap ada kesempatan ketemu pujaan hati, yang bernama Zara. Ryu sering menyapa dengan sebutan “Arga” karena Ryu tahu kalo pujaan hatinya pernah dekat dengan Arga. Karena sering memanggil dengan nama Arga. Zara bilang ke Ryu “hei Ryu sekali lagi jangan menyapa aku dengan sebutan Arga” karena apa? karena si pujaan hatinya sudah tersakiti dengan namanya Arga.

Beberapa hari kemudian Ryu mencoba memberanikan diri untuk mengobrol dengan Zara lewat aplikasi Whatsapp. Awal mulanya, ia seperti orang yang kaku namun tak bisa dipungkiri hatinya bergetar-getar seperti gempa dahsyat, walau begitu dia tetap mencoba mengobrol sampai akhirnya Zara menjawab obrolannya. Setelah itu hati Ryu mulai mereda dan merasa senang. Walau begitu mengobrolnya hanya sebentar

karena tidak ada topik yang di obrolkan dan Zara masih tidak tahu kalo Ryu menyukainya.

Tapi lama kelamaan Ryu dan Zara sering ngobrol ketika di sekolah. Awal mulanya, mereka tidak saling mengobrol dan jarang ketemu juga, meski begitu Ryu dan Zara masih mengobrol lewat handphone. Entah karena apa, keduanya makin sering mengobrol lewat handphone bahkan sampai larut malam. Apa karena dulu pujaan hatinya pernah bilang ke Ryu “Ryu ayo kita main game bareng” membuat Ryu dan Zara sering mengobrol hingga Ryu melupakan seseorang yang menyakitinya.

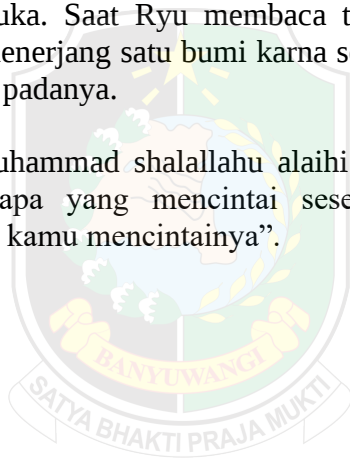
Suatu ketika kenaikan kelas 9 kebetulan kelas Ryu dan Zara bersampingan, karena dulu kelas 8 kelasnya berjauhan sekarang Ryu senang karna bisa dekat sama pujaan hatinya, tapi karna masih tidak tahu kalo Zara suka sama Ryu, si Ryu gengsi mendekati pujaan hatinya.

Ryu mempunyai ide mendekati Zara dengan cara memanggilnya “Gama”. Waktu kewaktu karena Zara sering di panggil dengan sebutan Gama, ia mulai memanggil Ryu dengan sebutan seseorang yang pernah membuat Ryu patah hati. Namun Ryu tidak pernah menanggapinya karena sudah melupakannya, sedangkan Ryu makin menjadi-jadi memanggil Zara “Gama”, karena apa? Karena Gama orang yang pernah di sukai Zara meski Ryu tidak tahu apakah sang pujaan hatinya masih suka dengan Gama. Kebiasaan mereka menyapa seperti itu, pada akhirnya memudahkan Ryu mendekati sang pujaan hatinya. Sebenarnya Zara sudah mulai suka Ryu namun, Ryu belum tahu kalau rasanya sudah terbalas.

Lama kelamaan Ryu dan Zara semakin dekat walau tidak sedekat pasangan yang sudah menikah. Hal tersebut membuat hati Ryu mulai membaik dan optimis memulai lembaran baru serta meninggalkan lembaran lama. Ryu dan sang Zara bahkan sudah pernah pulang bareng.

Pada suatu malam, saat saling curhat satu sama lain lewat handphone Zara bilang ke Ryu “Ryu kamu sebenarnya ada orang yang kamu sukai tidak Ryu” Ryu kaget kok tiba tiba bilang kayak gitu, Ryu menjawab “kok tiba-tiba kamu tanya itu” “tinggal menjawab apa susahnya” jawab Zara kesal. Karna masih basa basi membahas itu, pada akhirnya Ryu mengungkapkan isi hatinya dengan hati bercampur aduk seperti ombak yang saling bertabrakan. Ryu bilang “kalo aku suka kamu” Zara terdiam lama lalu Ryu bilang lagi “sebenarnya aku suka kamu tapi kalo kamu tidak suka aku, aku tidak apa-apa” Zara masih terdiam lama kemudian menjawab kalau dia juga suka. Saat Ryu membaca tulisan itu hatinya seperti tsunami menerjang satu bumi karna senang sang pujaan hatinya juga suka padanya.

Pesan : Nabi Muhammad shalallahu alaihi wassalam pernah bersabda ; “ siapa yang mencintai seseorang sampaikan kepadanya bahwa kamu mencintainya”.





LULUS TES YANG TERTUNDA

(Azzahra Rahmadani)

Dinda periang dan selalu aktif, tidak suka diam selalu mencari sesuatu yang bisa dia kerjakan. Entah itu menata ulang almari bajunya, membuat kreasi untuk kamarnya atau membantu kesulitan teman-temannya dikelas, terkadang juga dia usil pada teman-temannya. Itulah Dinda, tergolong anak yang cerdas serta mandiri mudah menghafal pelajaran atau ilmu yang disampaikan oleh guru atau ustadzah nya. Dinda yang dilahirkan dari seorang Gus (sebutan putra kyai) dan Ning (sebutan putri seorang kyai) yang terkenal di kota J. Dibesarkan dilingkungan pesantren membuatnya mempunyai banyak teman dari berbagai kalangan dengan bermacam-macam karakter, mulai dari anak yang sudah tidak mempunyai orang tua sampai anak pengusaha kaya raya dan anak-anak pejabat. Dinda mempunyai banyak teman karena dia tidak memilih-milih dengan siapa dia berteman, itu yang diajarkan oleh orang tuanya yang sekaligus pengasuh pondok pesantren, jadi harus bisa merangkul semua orang dan belajar memahami karakter setiap orang.

Ismi terlihat lesu, tidak semangat, duduk di bangkunya menjadi bengong terkejut karena tepukan Dinda di bahunya. "Ya ampun Dinda, buat orang jantungan saja.", ucap Ismi sambil terkejut. "lagian tumben termenung, ada masalah? cerita dong kamu kelihatan lemes banget, seperti lagi puasa saja.", sahut Dinda. "sudah tiga hari ini aku memang berpuasa, untuk nanti malam aku bingung berbuka apa, karena tak memiliki uang sama sekali dan jatah dari pamanku belum di transfer", ucap Ismi. Ismi ini memang sudah tidak punya orang tua, keluarga terdekatnya adalah pamannya yang hidupnya pas-pasan. "Jangan khawatir Ismi, berdoa saja Allah pasti akan kasih rezeki.", ucap Dinda sambil senyum lebar. Lalu Dinda

meninggalkan Ismi, dia berencana menemui teman-temannya yang lain. Aisy, Dewi, dan Salwa. Mereka adalah anak orang kaya dan mereka tidak pelit. Dinda mencari mereka di kantin, tepat sekali mereka bertiga ada disana sedang menikmati makan siang. "Kalian enak-enak makan ada teman lagi kesusahan juga.", sapa Dinda pada ketiga temannya itu. "Sini Din ikut makan.", ucap Aisy. "Emang siapa yang kesusahan?", tanya Salwa. "Ikhlis mau bantu nggak?", ujar Dinda. "Iya, tapi siapa dulu?", tanya Dewi. "Ismi, kasihan dia belum dapat kiriman oleh pamannya.", jawab Dinda. "Oke, ayo kita bantu!!", ujar mereka serempak. Hal seperti itu yang sering dilakukan Dinda di Tsanawiyah.

Kini Dinda sudah kelas XII di SMAN 1 kota M, yang terbilang jauh dari kota asalnya kota J, karena dia keluarga kyai jadi dia berada di pesantren di kota M itu. Di pesantren, pelajaran yang diajarkan tentang tauhid, kitab-kitab, bahasa Arab, dan hafalan hadits-hadits. Dinda juga suka mempelajari hal-hal tentang agama islam. Pelajaran di sekolah, terutama pelajaran umum biasa-biasa saja bagi Dinda, bisa dibilang minim pengetahuan ilmu umum yang didapatnya, bahasa Inggris, fisika, kimia, dan matematika. Semenjak duduk di tingkat SMA ini uminya sering sakit-sakitan, bahkan selalu bolak-balik ke rumah sakit, uminya sering merasakan sakit di perut dan nafasnya sesak, kata dokter uminya menderita sakit lambung membuat berat badan uminya turun drastis. Sejak uminya sakit-sakitan dia ingin sekali menjadi dokter biar bisa merawat uminya yang sangat dia cintai.

Tekatnya sudah bulat ingin masuk ke sekolah kedokteran. Abah dan uminya pun sangat setuju dan mendukung cita-cita putrinya itu. Namun dia sadar nilai pelajarannya di bidang umum tidak cukup bagus, karena selama ini yang dia sering pelajari hanya pelajaran agama saja, tapi dengan niat yang bulat dengan mengucap bismillah, dia mencoba daftar di Perguruan Tinggi Negeri dengan jurusan

kedokteran. Dia sering sholat malam bahkan setiap hari, puasa senin kamis, memohon kepada Allah agar tercapai cita-citanya, tidak ada yang tidak mungkin jika Allah berkehendak, itu keyakinannya. Hari yang mendebarkan tiba, pengumuman seleksi tes Perguruan Tinggi Negeri. Dinda melihat daftar pengumuman dengan seksama, namun tidak ada identitas nya disana. "Yahh aku tidak lulus.", gumamnya dalam hati. Dengan perasaan yang amat kecewa, sedih, dan galau yang ada didalam hati Dinda. Dinda segera mengambil ponsel di sakunya. "Halo Assalamualaikum Abah.", dengan suara sedikit lemas Dinda menelfon abahnya. " Waalaikumsalam nak, Bagaimana keadaanmu? kok suaramu tidak seperti biasanya, kamu baik-baik saja kan?", tanya abah. "Abah, maafkan Dinda ya bah.", ucap Dinda. "mengapa minta maaf, apa yang telah kamu perbuat?.", telisik abah. "Dinda tidak lulus tes seleksi ujian masuk kedokteran bah.", jawab Dinda. "Oalah, soal itu, tidak apa-apa nak, malah abah sudah menduganya.", jawab abah dengan santainya. "Bagaimana bisa pikiran Abah demikian, apakah selama ini Abah tidak sungguh-sungguh mengijinkan Dinda mendaftar kedokteran?", ucap Dinda dengan perasaan sedikit menyelidik. "Kami di rumah selalu mendukung keputusanmu nak, berharap pada tuhan jalan terbaik, proses masuknya saja tidak mudah, melihat capaianmu saja tidak terlalu tinggi, untuk sementara mungkin ini adalah yang terbaik untukmu nak.", ucap abah. "Maksud abah gimana ya bah? Dinda gak paham.", ucap Dinda sambil berpikir maksud ucapan abahnya. "Mungkin untuk saat ini tidak di terima di kedokteran adalah takdir dari Allah yang terbaik untukmu, kamu harus ikut bimbingan belajar dulu selama 1 tahun kedepan, kamu pahami ilmu biologi, sosial dan lain-lain, setelah itu kamu bisa ikut tes lagi di tahun depan. Belajarnya yang benar.", sahut abahnya lagi. "Iya bah, sekarang hatiku mulai tenang dan menerima kegagalan ini, terimakasih Abah, tadinya Dinda cemas dan takut jikalau abah dan umi akan

marah smendengar kabar ini, banyak-banyak terimakasih karena Umi dan Abah senantiasa mendoakan Dinda ya.", jawab Dinda dengan perasaan lega. "Sudah pasti nak, Abah harap kedepannya di permudah dan dilancarkan.", jawab abah. "Sudah ya bah, salam buat umi, Assalamualaikum.", Dinda mengakhiri percakapannya dengan abahnya.

Hampir 2 bulan Dinda belajar di salah satu bimbel terkenal di kota M, dan selama 1 tahun kedepan, iya memutuskan untuk tidak berada di pondok pesantren, dia memilih untuk kos, agar bisa fokus belajar. "Aduh Nella kepala ku pusing sekali, banyak materi yang aku gak bisa, seperti nya tidak ada yang masuk di otakku, kenapa sih susah banget.", keluh Dinda pada Nella, teman satu kamar di tempat kos nya. "Apa yang susah sih Din, coba aku lihat.", jawab Nella penasaran. "Ya ini semuanya, matematika, fisika, kimia, huuh ughh.", keluh Dinda sambil membuang badannya di tempat tidur. "Coba sini aku ajari, kayaknya gampang nih.", jawab Nella. "Aduh, besok saja deh Nell, sudah terlanjur pusing nih, aku mau tidur dulu.", jawab Dinda yang sudah kehilangan semangat belajarnya. "Kamu itu tidur mulu, cita-cita mu itu hanya akan menjadi sebuah mimpi kalau kamu hanya tidur saja, tapi kalau kamu bangun dan belajar mimpi mu itu akan bisa jadi kenyataan, yuk semangat, masih sore juga.", jawab Nella mencoba membakar semangat Dinda. Mendengar ucapan Nella barusan Dinda langsung bangun, seperti api yang disiram minyak, semangat Dinda kembali membara untuk giat belajar.

INGINKU MENJADI SENIMAN

(Farrel Ibnu Ahmad)

Lila adalah seorang gadis berumur 15 tahun. Lila lahir di Jawa namun, ayahnya berasal dari Inggris. Kedua orang tua Lila bekerja sebagai seniman. Setiap hari Lila suka melihat kedua orang tuanya menggambar sesuatu yang sangat menakjubkan. Lila sangat ingin bisa menggambar seperti kedua orang tuanya oleh karena itu, Lila meminta untuk diajarkan menggambar kepada orang tuanya. Setelah beberapa minggu, Lila mulai bisa menggambar.

Setahun kemudian Lila sudah bisa menggambar dengan baik. setiap hari dia mengunggah hasil gambarannya pada beberapa sosial media seperti FB, dan IG. Tidak jarang Lila juga memberi tutorial di akun Tik Tok dan YouTube miliknya. namun pada suatu hari Lila tidak sengaja tertimpa baja yang sangat keras sampai dia jatuh dan tak sadarkan diri, oleh orang tuanya Lila langsung dibawa ke rumah sakit terdekat dan di cek kondisinya. Setelah itu, Lila divonis terkena gegar otak dan hilang ingatan jangka pendek. Orang tua Lila setiap hari mendoakan supaya Lila cepet sembuh dan ingatannya segera kembali. Tidak terasa Lila sudah dua Minggu tidak mengunggah hasil gambar miliknya karena masih dalam tahap pemulihan. Lila hanya bisa berbaring sambil melihat-lihat-lihat seisi kamar rawat inap. Para pengikut setia Lila di sosial media juga khawatir pada Lila karena sudah tidak ada kabar 2 Minggu ini. Setelah itu, Lila di perbolehkan untuk pulang. sesampainya di rumah Lila langsung mengambil beberapa alat gambar miliknya seperti pensil, penghapus, pena, krayon, dll. Namun, saat dia mencoba menggambar dia lupa bagaimana cara menggambar, dia berkali-kali mencoba namun tetap tidak berhasil. Setelah itu dia mengecek ponsel miliknya. Dia

melihat terdapat banyak notifikasi yang bermunculan dari sosial medianya. Lila tidak tahu kenapa ponselnya penuh dengan notifikasi dan dia pun bertanya kepada orang tuanya. Orang tua Lila pun menjawab “Lila semua notifikasi di ponsel kamu itu berasal dari pengikut setia kamu “. Lila terkejut karena memiliki pengikut sebanyak itu. Lila kemudian bertanya kembali kepada orang tuanya “kenapa semua orang mengikutiku di media sosial?”. Orang tua Lila pun menjawab “dulu sebelum kamu terkena gegar otak dan hilang ingatan jangka pendek kamu sangat jago menggambar seperti kita”. Lila tidak tahu harus berbuat apa ketika pengikutnya tahu apa yang harus dia lakukan jika nantinya pengikutnya mengetahui kalau Lila sudah tidak pandai menggambar. Selain itu Lila juga harus konsultasi ke dokter setiap satu minggu sekali agar dia cepat sembuh selama proses pemulihan Lila terus berlatih menggambar agar kemampuannya bisa segera kembali. Selain berikhtiar dengan terus berlatih menggambar Lila juga senantiasa berdoa agar kemampuannya bisa segera kembali. Orang tua Lila juga memberi semangat kepada Lila agar terus berlatih dan tidak berputus asa. Beberapa waktu berlalu hingga akhirnya Lila dinyatakan sembuh dari gegar otak dan hilang ingatan jangka pendek, Lila mulai aktif di media sosialnya dan pengikut Lila semakin bertambah. Karya-karya Lila banyak di beli oleh kolektor gambar dari dalam dan luar negeri. Lila juga di kenal sebagai seniman online, orang tua Lila sangat bangga kepada Lila atas pencapaian yang telah dia raih. Orang tua Lila memberikan hadiah berupa studio seni yang bisa di gunakan Lila untuk menghasilkan karya yang lebih banyak lagi. Berkat doa dan usaha Lila yang tidak pernah berhenti Lila berhasil menggapai cita citanya menjadi seorang seniman.

BERJUANG DEMI SEBUAH GELAR

(Muh. Syahid Syaifudin)

Pada suatu desa bernama Pancaraya terdapat anak dari keluarga yang sederhana bernama Umar. Umar adalah atlet sepak bola di desa Pancaraya. Selain menjadi atlet sepak bola Umar juga memiliki pekerjaan sebagai guru agama di sekolah SMA Negeri 1 Pancaraya. Ayah Umar bekerja sebagai buruh bangunan dan Ibu Umar bekerja sebagai penjahit dan seorang Ibu rumah tangga. Umar memiliki dua saudara laki-laki yaitu Syahid dan Fudin. Umar adalah anak pertama, Syahid adalah anak kedua, dan Fudin adalah anak ketiga. Syahid adalah murid dari jurusan filsafat di Universitasnya. Walaupun Syahid adalah mahasiswa, Syahid adalah atlet sepak bola di desa Pancaraya bersama kakaknya yaitu Umar. Sedangkan Fudin adalah murid kelas 2 SMA yang sekolah di sekolah tempat kakaknya mengajar yaitu SMA Negeri 1 Pancaraya. Fudin juga termasuk atlet sepak bola di desa Pancaraya bersama kakak - kakaknya.

Umar adalah anak yang pemberani dan tegas. Umar dan dua saudara laki-lakinya memiliki cita-cita yang sama yaitu menjadi pemain sepak bola profesional dan internasional. Tetapi mereka adalah remaja-remaja yang mementingkan agama terlebih dahulu daripada cita-cita yang mereka capai. Jadi itulah sebabnya mengapa Umar dan Syahid adalah pemuda dengan ilmu agama yang luas. Umar dan Syahid adalah dua pemain yang ganas di posisi depan dalam klub yang mereka bela saat ini. Sedangkan Fudin adalah pengganti posisi tengah dengan stamina yang kuat dan umpan yang cantik. Klub atau tim yang mereka bela adalah klub desanya sendiri yaitu Panca FC. Tetapi mereka bermain dengan klub ini selama tiga tahun belum mendapatkan gelar juara satu pun. Dikarenakan kekompakan pada tim ini selalu rusak saat bermain.

Pada suatu hari Umar pulang bekerja seperti biasa. Akan tetapi, Umar berpaling dari arah rumahnya dikarenakan Umar ada banyak orang yang sedang melihat berita acara di desanya pada papan berita desa Pancaraya. Kemudian Umar menerobos antrian tersebut. Ternyata berita yang sedang dilihat adalah berita acara perlombaan sepak bola tingkat desa yang diselenggarakan setiap tahun. Jika memenangkan perlombaan ini, maka bisa mengikuti perlombaan sepak bola tingkat kecamatan."Ayo kita coba lagi !" Cakap Umar dalam hati dengan perasaan semangat. Kemudian Umar pulang ke rumahnya untuk istirahat. Sampai di rumah Umar seperti biasa salam sebelum masuk."Assalamu'alaikum" Ucap salam Umar."Waalaikumsalam" Ucap Ibu Umar membalas salam. Kemudian Umar bertanya."Kemana Ayah?" Tanya Umar. "Ayah mu sedang di rumah pak RW" Jawab Ibu Umar. "Pasti sedang membahas tentang perlombaan sepak bola antar desa ya." Ucap Umar yang sudah tau beritanya."Lho kok tau? " Jawab Ibu sambil sedikit terkejut. "Iya dong Umar nih, bukan kaleng-kaleng" Jawab Umar dengan bangganya. "Umat ini pasti tidak telat kalau masalah tentang sepak bola" Jawab Ibu Umar sambil mencubit tangan Umar. "Hehe" Umar tertawa kecil sembari menahan sakit.

Keesokan paginya Umar bertanya kepada Ayahnya tentang kapan acara perlombaan sepak bola antar desa tersebut dilaksanakan. Ayah Umar menjawab besok lusa. Di saat itu Umar dan saudara - saudaranya berada di satu kursi. Mereka bersorak heboh dengan hari pelaksanaan perlombaan sepak bola antar desa. Dikarenakan perlombaan dilaksanakan saat mereka libur bekerja untuk Umar dan libur semester untuk Syahid dan Fudin. "Jadi kita bertiga bisa tenang main sampai final nanti" Ucap gembiranya Syahid. "Alhamdulillah, iya" Ucap lembut Umar kepada adiknya. "Jika diagendakan latihan nannnnnti sore, bagaimana?" Ucap Fudin dengan penuh semangat. "Setuju. " Ucap Umar dan Syahid sembari bersorak.

Ibu mereka yang melihat anak-anaknya gembira membuat hati merasa tenang sembari memasak sarapan untuk mereka.

Keesokan harinya mereka bangun tidur seperti biasa tetapi mereka bangun dengan keadaan yang lelah dan lemas. Dikarenakan latihan yang lumayan keras pada kemarin sore. Tetapi hari ini adalah hari minggu. Jadi pada hari ini mereka memutuskan untuk menggunakan hari minggu ini untuk istirahat. Sebelum istirahat mereka melaksanakan Shalat Subuh terlebih dahulu. Setelah mereka Shalat Subuh, mereka melaksanakan apa yang diputuskan yaitu beristirahat. Tidak sadar waktu berjalan cepat mereka terlalu tertidur lelap sampai bangun pada waktu Dzuhur. Tetapi dengan keadaan tubuh yang sudah bugar kembali. "Ini jam berapa?, Alamak udah adzan Dzuhur aja nih" Ucap Umar dengan perasaan dan ekspresi kaget. "Tapi tubuh kita sudah tidak lelah dan lemas lagi kan" Ucap Syahid sembari menenangkan Umar. "Iya" Ucap Umar dan Fudin bersama-sama.

Hari pelaksanaan perlombaan sudah tiba. Umar, Syahid, dan Fudin mempersiapkan perlengkapan yang digunakan untuk pertandingan nanti. Mereka menuju lapangan desa Pancaraya. Ternyata mereka ditunggu oleh teman-teman satu tim generasi baru yang dikabarkan memiliki kekompakan yang sempurna dibanding generasi yang lalu. Sebelum berangkat Umar sebagai kapten tim memimpin doa sebelum berangkat. "Alangkah baiknya kita berdoa bersama agar dilancarkan segala urusan hari ini. Berdoa mulai!" Ucap Umar dengan tegas. Kemudian mereka berangkat ke perlombaan sepak bola antar desa menggunakan mobil.

Sesampainya di tempat perlombaan sepak bola antar desa digelar. Mereka turun dari mobil kemudian menuju lapangan yang digunakan untuk.

Kemudian peluit babak ke -dua dibunyikan oleh wasit. Pada menit 50 desa Keboanom mencetak 1 gol dari sundulan strikernya. Waktu berjalan sampai menit ke 75 Umar dan

teman-temannya tidak mencetak gol sama sekali. Pada menit 76 Syahid ditarik diganti oleh adiknya Fudin. Sinar matahari yang terik menyinari kepala Umar membuat stamina Umar semakin menipis. Tetapi sikap pantang menyerah dari Umar menghasilkan 1 gol dari lari dari tengah lapangan sampai di depan gawang pada menit ke 83. Pertandingan semakin sengit sampai menit 89 belum ada yang mencetak gol sama sekali. Kemudian pemikiran Fudin berjalan. Fudin memutuskan untuk memanfaatkan staminanya yang kuat untuk lari dari tengah lapangan sampai di depan gawang musuh. Rencananya pun dilakukan, tetapi saat di depan gawang, bola yang di bawa lari terpental ke arah yang tidak beraturan dikarenakan terkena kaki kiper musuh. Kemudian entah dari mana berasal Umar dengan suara sepatu yang tegas dengan nafas yang menggelegar menendang bola yang terpantul dari kaki kiper musuh dengan keras dikarenakan bola yang terpental tadi mendarat tepat di kakinya. Dengan tendangan keras itu kiper lawan tidak bisa menghalau tendangan Umar karena keras dan cepatnya bola meluncur ke arah gawang. Gol Umar tersebut terjadi pada menit 94. Setelah gol itu terjadi wasit meniup peluit dengan panjang menandakan pertandingan sudah selesai dengan nilai akhir yaitu 3-2. 3 untuk desa Pancaraya. Sedangkan 2 untuk desa Keboanom. Jadi yang memenangkan perlombaan antar desa pada tahun ini adalah desa Pancaraya.

Setelah peluit panjang ditiupkan. Umar dan rekan se-timnya gembira dengan serentakny dengan penonton desa Pancaraya yang terharu dikarenakan sudah bertahun-tahun tidak memenangkan gelar perlombaan ini. Jadi setelah perlombaan ini desa Pancaraya dengan timnya ini akan mewakili untuk perlombaan antar kecamatan nantinya. Mereka merayakan kemenangan ini dengan riang gembira sambil berjoget joget ke arah penonton desa Pancaraya untuk bentuk rasa senang mereka atas kemenangan yang mereka raih. "Semua kemenangan ini tidak akan bisa dicapai kalau kau tadi

tidak menggelegarkan nafasmu kak" Ucap Fudin ke Umar. "Hahahaha, itu tadi sudah dihujung nafas jadi aku keluarkan semuanya" Ucap Umar dengan gembiranya. "Umpanku tadi juga lumayan bagus juga kan bisa pas di atas kepalamu" Ucap Syahid memuji umpannya sendiri. "Iya tadi umpanmu sudah termasuk seperti pemain profesional, Haha" Jawab Umar ke Syahid dengan ekspresi ceria.

Setelah riang gembira merayakan kemenangan. Saatnya mereka mengangkat piala dan mengambil hadiah yang diperolehnya. Pada saat pengangkatan piala Umar adalah orang paling heboh saat memegang piala yang diperoleh. "Ini piala ya? Kok seperti emas murni aja, Haha" Ucap ke teman-temannya dengan perasaan yang senang. Mereka pun mengangkat pialanya bersama-sama dikarenakan hasil ini diperoleh dengan kerja sama tim yang kompak.

Setelah mereka senang-senang dan berfoto-foto dengan hasil yang didapat. Mereka pulang kembali ke desa Pancaraya. Setelah sampai di pemberhentian yaitu lapangan Pancaraya. Mereka pulang kerumah masing-masing dengan perasaan yang senang dan bahagia. Itulah langkah memenangkan perlombaan atau pertandingan lebih dari satu orang harus memiliki kekompakan dalam bekerja sama. Dikarenakan semakin kompak akan semakin mudah untuk mendapatkan kemenangan.

KU INGIN MENJADI MASINIS

(Rhezna Arya EL Fahmi)

Di suatu desa, Ada seorang anak dari keluarga yang sederhana bernama Leo. Leo adalah anak yang masih menerima pendidikan dari sekolah di desanya. Ayahnya adalah seorang petani, Rumah leo berdekatan dengan jalur kereta api, Dari kecil Leo sudah memiliki cita cita menjadi masinis kereta api untuk mengantarkan penumpang ke tujuan.

Saat Leo sudah masuk SMP, dia mulai belajar mengenai Masinis, Dia mencari Tau tentang perkeretaapian. Leo sangat ingin bersekolah di universitas perkeretaapian di Madiun. Untuk mewujudkan cita-citanya, Leo selalu belajar giat hingga saat ini leo telah menginjak Usia 17 tahun.

Leo melanjutkan sekolahnya di SMA yang ia inginkan. Dia pun lebih giat dalam belajar untuk menggapai cita-citanya. Namun, orang tua tidak setuju Jika Leo ingin melanjutkan sekolahnya di Universitas perkeretaapian Di Madiun karna orang tua Leo tidak bisa membayar uang pendaftaran masuk universitas, orang tua Leo ingin agar Leo menjadi petani saja seperti ayahnya. Leo tetap memaksa orang tuanya sampai terjadilah pertengkaran, Orang tua leo bersikeras dengan apa yang mereka inginkan, tetapi Leo juga bersikeras untuk tetap masuk ke Universitas itu, dan leo berjanji kepada orang tuanya, dia akan sukses menjadi masinis seperti yang ia inginkan. Orang tua Leo pun menyetujuinya dengan sulit dan terpaksa. Leo pun semakin giat belajar, berdoa, sholat, dan membantu orang tuanya bekerja untuk menambah penghasilan keluarganya.

Saat leo sudah Lulus SMA dan dapat meyakinkan orang tuanya, Leo pun melanjutkan Pendidikannya di Universitas. Sampai saat usia leo menginjak 20 tahun Leo pun mengikuti

tes untuk rekrutan perkeretaapian di Madiun. Leo pun bersiap siap, menyiapkan keperluan berkas dan berangkat.

Sesampainya di lokasi pendaftaran Leo merasa gugup, karena dia harus melewati tahapan seleksi, tahap administrasi, cek kesehatan awal, psikotes, wawancara dan tes kesehatan akhir. Tetapi Leo tetap percaya diri dengan diawali bismillah Leo pun menjalani tes pertama. Setelah selesai tes awal, Leo pulang ke kos an nya dan mulai berdoa kepada Allah supaya ia berhasil melewati tes pertama dan tak lupa kedua orang tuanya juga berdoa, dan setelahnya leo pun tidur, lalu saat sudah pagi leo menerima pesan dari Perkeretaapian Madiun dan dia dinyatakan lolos tes awal,Leo pun bersyukur, tetapi Leo harus siap dengan tes kesehatan, Tes kedua dilaksanakan 1 minggu lagi. Leo pun mulai menjaga kesehatan tubuhnya, berolahraga, tidak tidur larut dan mencoba tenang dengan banyaknya tekanan yang leo Lewati dari ketidakpercayaan orang tua leo.

Waktunya melaksanakan tes ke dua, Leo berangkat pagi dan datang awal. Dia dites urutan pertama, selesai pengetesan Leo dinyatakan lolos tahap kedua, tak lupa juga ia bersyukur. Lalu dia diberi tau oleh panitia untuk tes tahap Tiga, bahwasanya akan dilaksanakan dua minggu lagi. Lalu leo pun mulai mempelajari dan mencari informasi tentang psikotes. Tiba waktunya tes tahap ketiga, Leo dinyatakan lulus, dia pun langsung diwawancarai tentang pekerjaannya di Perkeretaapian mendatang. Tes terakhir yaitu tahap kesehatan akhir, dengan berkat rahmat Allah Leo pun lolos tahap akhir. Begitu senangnya Leo sampai terharu, orang tuanya pun tak luput dari kesenangan yang didapat oleh anaknya

1 bulan setelah Leo dinyatakan lulus tes Leo pun dipekerjakan sebagai Asisten masinis selama satu tahun. Leo harus belajar dari pengalamannya selama menjadi asisten masinis. Satu tahun menjadi asisten masinis usai, Leo pun diangkat menjadi masinis, kini cita cita leo sudah terwujud dengan melewati proses yang tidak mudah sampai ia berhasil

mendapatkan apa yang ia inginkan dengan kerja keras, Leo berhasil mendapatkannya.



PERWIRA MUDA

(Giras Adhi Prabowo Wahyudi)

Ada seorang anak yang berasal dari keluarga sangat sederhana, ia bernama Abimanyu. Ayahnya bekerja sebagai seorang montir dan mempunyai bengkel kecil di sebelah rumahnya, ibunya seorang ibu rumah tangga. Abimanyu tidak memiliki saudara, ia anak tunggal, Abimanyu saat ini duduk di kelas 3 SMA. Cita-citanya dari kecil yaitu menjadi seorang prajurit TNI. Karena di dekat rumahnya Abimanyu, ada markas batalion militer TNI. Ia selalu terpukau melihat prajurit TNI yang gagah perkasa, selalu melayani, mengayomi dan melindungi masyarakat. Oleh karena itu, Abimanyu terinspirasi menjadi prajurit TNI. Abimanyu pun selalu berusaha keras agar bisa meraih mimpinya menjadi prajurit TNI yang gagah dan berani.

Abimanyu berlatih fisik dengan konsisten, karena untuk menjadi seorang tantara harus memiliki fisik yang bagus. Ia selalu melakukan lari pagi, latihan beban dan melakukan latihan fisik lainnya. Abimanyu juga memperhatikan dan menjaga kesehatan jasmani serta rohaninya. Abimanyu menambah wawasannya tentang militer dan pengetahuan umumnya dengan membaca buku-buku. Tujuannya semata agar bisa lulus saat menghadapi ujian pengetahuan dan ujian fisik di Akademi Militer.

Perjuangannya baru di mulai. Abimanyu harus menghadapi beberapa halangan untuk meraih cita-citanya. seperti orang tuanya yang belum menyetujui Abimanyu menjadi prajurit TNI karena belum bisa jauh dari anak kesayangan satu-satunya. Abimanyu pun merasa kecewa dan sedih. Namun, karena Abimanyu bertekad menjadi seorang prajurit TNI, Ia belum menyerah menggapai mimpinya.

Abimanyu pun menakutkan orang tuanya kalau dia bisa menjadi prajurit TNI yang tangguh.

Lulus SMA, Abimanyu mencoba mendaftarkan dirinya di Akademi Militer. Setelah mendaftar, Abimanyu mengikuti beberapa tes, seperti tes administrasi, tes fisik, tes pengetahuan, tes kesehatan dan tes psikologi. Abimanyu berdoa kepada Allah agar lulus tes. Setelah mengikuti beberapa tes tersebut, akhirnya, Abimanyu dinyatakan lulus, ia merasa sangat bangga dan terharu dengan pencapaian yang ia dapat dan bersyukur atas perjuangannya selama ini. Ia berterima kasih kepada orang tuanya karena selalu mendoakan dan mendukungnya menjadi seorang prajurit TNI.

Namun, perjalanan Abimanyu belum selesai sampai disini. Ia harus menjalani pendidikan dasar integratif selama 3 bulan. Kemudian, Abimanyu mengikuti pendidikan Chandradimuka yang dilakukan bersama Akademi Angkatan Udara dan Akademi Angkatan Laut selama 9 bulan. Kemudian, Ia mengikuti Pendidikan lagi selama 4 tahun di Akademi Militer. Abimanyu juga harus menghadapi beberapa rintangan dan tantangan yang berat. Abimanyu harus beradaptasi dengan lingkungan, seperti bersimulasi perang di hutan, Latihan dopper, belajar tentang taktik dan belajar tentang strategi. Serta menguji kemampuan fisik dan mentalnya yang sudah ia latih sebelumnya. Abimanyu tidak pernah menyerah dan terus berjuang untuk bisa lulus dengan baik agar bisa menjadi prajurit TNI

Akhirnya, setelah melewati pendidikan selama 4 tahun dengan doa, usaha, semangat dan tekad yang kuat. Abimanyu pun lulus dari taruna Akademi Militer dan menjadi prajurit TNI. Ia pun menjadi perwira muda dengan pangkat Letda atau Letnan Dua. Ia juga menjadi lulusan terbaik dan mendapatkan penghargaan Adhi Makayasa, yaitu penghargaan untuk taruna terbaik di Akademi Militer.

Kemudian, Abimanyu kebetulan ditugaskan di markas batalion di dekat rumahnya. Jadi kadang kala bisa bertemu dengan orang tuanya. Akhirnya Abimanyu pun berhasil menggapai cita-citanya yaitu menjadi seorang prajurit TNI yang tangguh.



LETDA

(Muhammad Surya Angger S. P.)

Kisah bermula pada anak yang bernama Cipto dari malang yang bercita-cita menjadi seorang perwira TNI. Saat Cipto masih kecil dirinya diasuh sang kakek dan nenek, karena kedua orang Cipto sibuk berkerja, ayah Cipto berkerja sebagai guru honorer dan ibu nya adalah seorang pedagang makanan atau yang biasa kita sebut warung.

Cipto kecil hidup dalam kondisi yang serba cukup, tidak lebih dan tidak kurang, kakek Cipto adalah mantan prajurit marinir TNI AL pada masa agresi militer Belanda tapi beliau mengalami cacat kaki akibat terkena pecahan peluru mortir sehingga dia diharuskan pensiun, kakek Cipto setelah pensiun kembali ke malang menjadi petani, nenek Cipto adalah seorang guru ngaji di sebuah desa di malang, kakek dan nenek Cipto bertemu di sebuah toko dan saat itulah kakek Cipto jatuh hati dan menikah. Itulah latar belakang kakek dan nenek Cipto.

Cipto sedari kecil diajarkan disiplin oleh kakek nya yang teramat tegas pada Cipto namun dilain sisi nenek adalah pribadi yang sayang. Pada suatu hari saat berumur 10 tahun ayah dan ibu Cipto meninggal dunia dikarenakan tertabrak mobil, Cipto pun merasa hancur sehancur-hancurnya. Tapi kakek Cipto menguatkan dengan mengucapkan "Seorang laki-laki tidak boleh menangis karena laki-laki ditempa menjadi ksatria gagah berani" mulai detik itu Cipto ingin menjadi seorang TNI.

Cipto remaja gigih, dari SMP kelas 3 dia latihan terus menerus, dia bangun jam 3 pagi kemudian solat tahajud dan berdoa "ya Allah jikalau saya ditakdirkan jadi TNI saya siap jikalau saya tidak jadi TNI saya meminta kepadamu ya Allah panjangkanlah umur kakek dan nenek ku ya Allah"

Setelah lulus SMA 1 Malang Cipto pun mengurus berkas berkas untuk daftar TNI AL, pada suatu hari Cipto pulang dari Kodam malang setelah validasi Cipto bertemu seorang gadis cantik dan Solehah bernama Endang. Mereka bertemu di sebuah warung, saat berteduh dari hujan yang lebat. Saat pandangan pertama Endang dan Cipto jatuh hati mereka pun saling mengobrol dan saling bertukar nomor handphone.

Singkat cerita, setelah gagal berkali-kali akhirnya Cipto memutuskan mendaftar di pusat TNI AL Surabaya. Cipto pulang menuju malang untuk berziarah ke makam ibu dan bapak untuk meminta doa. "Jika saya lulus seleksi lanjut ke pusat restui usaha ini, Bu, Pak. Jikalau gagal pupus sudah kesempatan saya karena melampaui batas umur" , kemudian Cipto ke rumah kakek dan nenek. Cipto "Restui kepergian saya dan senantiasa doakan ya, Nek, Kek. Memangnya anak jendral saja yang bisa lolos jadi perwira TNI masa cucu petani tidak boleh (dalam gelak tawa) Cipto pun berpelukan dengan kakek dan nenek, tak lupa Cipto pergi ke rumah Endang untuk berpamitan pada orang tuanya. cipto" Ibuk, Bapak, saya titip Endang doakan tes terakhir lolos"

Cipto pun kembali ke Surabaya untuk pengetesan terakhir, singkat cerita tibalah pengumuman Cipto dalam keadaan cemas, takut. Namun, sontak kaget namanya dipanggil panitia,"saudara Cipto dipersilahkan menuju panggung" Cipto pun menjawab dengan gemeteran "siapppppp", panitia "saudara Cipto anda dinyatakan lulus terpilih menjadi taruna akademi angkatan Laut " cipto pun bersujud syukur mendengar putusan itu, tak lama kemudian Cipto mengabari Endang dengan perasaan bahagia "dek kang mas terpilih jadi taruna akademi angkatan Laut dek tolong kabar semua ya" ,Endang pun menjawab "siap mas (berdurai air mata haru) kakek nenek cipto mendengar kabar itu sontak langsung bersujud syukur begitu pun orang tua endang yang sudah menganggap cipto sebagai anak kandung

Cipto pulang kampung kakek nenek untuk berkemas baju-baju untuk dibawa ke asrama akademi angkatan Laut, sebelum pulang Cipto berziarah ke makam ibu bapak nya dan mengunjungi endang dan orang tuanya untuk berpamitan dan berpesan pada Endang “mungkin selama 4 tahun saya tidak akan pulang karena mas lagi pendidikan”. Endang menjawab “tidak apa apa, lagi pula kamu pasti akan telepon aku to mas dan kamu pasti akan pesiar “. Cipto “iya, tapi mas 1 tahun tidak boleh telepon kamu tapi akan ku Surati kamu setiap 1 bulan sekali “setelah itu Cipto berpamitan kepada nenek dan kakek “nek kek Cipto berangkat (sambil meneteskan air mata). Kakek “baik baik kau disana” nenek “jangan lupa Surati kami ya” Cipto “siap nek”

Cipto berangkat menuju akademi angkatan Laut dengan bangga, setelah pendidikan 4 tahun akhirnya Cipto lulus dengan menyandang gelar Sarjana Pertahanan Cipto memakai baju putih berlengan panjang dengan gagah sambil menunggu kedatangan kakek, nenek, dan Endang saat pelantikan di istana merdeka Jakarta, dengan berlinang air mata akhirnya Cipto menyandang LETDA CIPTO HADIWIJAYA S.Tr (Han) dan mimpi Cipto akhirnya Terwujud. Setelah 5 tahun mengabdikan Cipto pun berani melamar Endang untuk dijadikan istri seumur hidup.

TUJUAN YANG BULAT

(Aura Sahda Salsa Bila)

Hai, aku Mora Bitadha Bila, sebut saja aku Mora yang punya banyak sekali cita-cita yang ingin di wujudkan. Sebenarnya, cita-cita itu muncul ketika aku menduduki bangku Sekolah Dasar kelas 4 hingga kelas 5. Aku mempunyai banyak cita-cita disebabkan terinspirasi dari lingkungan sekitarku, mereka sangat berkarakter bagiku seolah-olah mereka begitu keren di mataku. Semua yang ku lihat membuat ku ingin menjadi seperti mereka, namun bagaimana mungkin.

Setelah aku naik kelas 6, aku kehilangan minat itu kecuali menjadi chef terkenal di belahan dunia. Haha, itu terjadi ketika aku sedang menonton salah satu film di televisi bersama saudaraku. Sejak saat itu, aku menjadi lebih sering pergi ke dapur mencoba memasak dan menciptakan sesuatu, namun semua itu sia-sia karena aku takut dengan minyak panas. Apakah aku akan menyerah? tentu tidak, aku kembali dengan memberanikan diri untuk melawan minyak panas tersebut. Aku mulai dengan memasak makanan simpel, seperti telur dan tempe. Namun, seiring berjalannya waktu aku mulai bosan dengan memasak dan memutuskan untuk tidak menjadi apa-apa lagi.

Satu tahun sudah berlalu, tentunya aku sudah menduduki Sekolah Menengah Pertama kelas 7. Ketika aku menduduki kelas 7, aku mengikuti sebuah organisasi Palang Merah Remaja yang mempelajari tentang beberapa ilmu kesehatan dan pertolongan pertama. Akan tetapi, organisasi pada saat itu masih belum terlalu aktif dikarenakan pandemi Covid-19 atau Corona Virus. Setelah naik ke kelas 8, aku menjadi anggota PMR (Palang Merah Remaja) resmi karena telah dilantik oleh kakak kelas dan pembina. Sejujurnya, aku

mengikuti organisasi tersebut karena ikut dengan temanku yang sudah keluar terlebih dahulu kelas 7, itu bukan masalah karena dari organisasi Palang Merah Remaja aku juga mendapatkan lebih banyak teman yang menyenangkan. Mengikuti organisasi Palang Merah Remaja ternyata tidak semudah yang aku kira, dimana kita harus mengetahui cara menangani pasien dengan benar dan memberikan pertolongan pertama dengan cepat. Aku akui itu membuatku tertantang dan aku menjadi tertarik untuk menjadi dokter di masa depan. Sejak saat itu, aku sangat yakin dengan cita-cita yang kini ku genggam.

Suatu hari, salah satu pembina Palang Merah Remaja memberikan informasi bahwa akan ada perlombaan Pertolongan Pertama di salah satu Sekolah Menengah ke Atas. Seketika semua anggota PMR berlatih dengan penuh kerja keras untuk menjadi salah satu bagian dari perlombaan tersebut, beruntungnya aku terpilih menjadi bagian dalam perlombaan Pertolongan Pertama tersebut. Dengan senang hati, aku menerima karena ingin mempunyai pengalaman semasa hidup. Ketika terpilihnya anggota-anggota lomba PMR Pertolongan Pertama, mulailah berlatih dengan giat dan penuh semangat untuk menjunjung tinggi nama sekolah. Tiba waktu perlombaan di mulai, semua anggota menjadi ragu, gugup, grogi dan takut akan ada nya kesalahan dalam melakukan lomba Pertolongan Pertama tersebut. Karena rasa takut yang ada saat perlombaan berlangsung, menjadikan kita kalah dalam perlombaan tersebut. Aku pikir itu tidak masalah, yang penting sudah melakukan yang terbaik dan semua itu ku jadikan pelajaran semasa di organisasi PMR.

Tahun berlalu, aku telah menduduki kelas 9 mendekati kelulusan. Keluargaku sedang di beri ujian oleh Tuhan. Keluargaku mengalami sakit selama satu bulan, lebih parahnya adik laki-laki ku yang masih berumur 7 tahun mengalami usus buntu dan harus menjalani operasi. Aku tau itu berat, tapi aku

tau Tuhan memberikan kita ujian dengan kemampuan yang kita punya. Satu bulan pun telah berlalu, berkat do'a dan ikhtiar akhirnya adik laki-laki ku sudah keluar dari rumah sakit dan membaik, namun masih harus rawat jalan. Semua orang merasa senang tentunya, akhirnya bisa berkumpul lagi di rumah seperti hari-hari biasa. Suatu hari ketika ibu ku berbincang-bincang dengan perawat yang mengurus adik laki-laki ku, ibu ku bertanya "kuliah di kedokteran tuh habisin berapa sih?" perawat pun menjawab "satu semester biayanya 12-15jt itu kurang lebih 3,5-4 tahun, tapi masih belum bisa pegang pasien bu, kalau nambah 1-2 tahun baru bisa mengurus pasien biayanya juga bertambah bu" jelas perawat tersebut kepada ibu. Aku yang mendengar percakapan tersebut langsung terkejut dan kembali ragu dengan bercita-cita menjadi dokter. Akan tetapi ibu dan ayahku selalu mendorongku untuk menjadi seorang dokter, aku semakin bingung dan "berfikir jika aku menjadi dokter uang dari manakah yang akan membiayai ku selama kuliah nanti?" ibu ku menjawab pertanyaan tersebut dengan tersenyum "do'a in saja semoga punya rezeki yang banyak nanti" aku menjawab dengan lirih "iya bu, aamiin".

Dan kini, impian dan tujuan ku telah matang dan bulat untuk mewujudkan cita-cita ku menjadi seorang dokter, dengan bekerja keras pasti akan ada hasil yang memuaskan untuk kita sendiri.

RAIH MIMPI TANPA HENTI

(Lady Enzelina)

Dalam kehidupan pasti ada rintangan yang harus kita lewati. Seperti halnya yang dialami gadis berusia 15 tahun dalam menjalani kehidupan di tengah keluarga yang kekurangan dalam bidang ekonomi. Gadis yang selalu tampil ceria dan semangat belajar untuk menggapai cita-cita yang dia inginkan. Gadis ini bernama Inaya, dia sering di panggil dengan nama Aya.

Pada suatu hari, Inaya sedang duduk sendiri di bangku taman sekolah ketika sedang istirahat. Ia sedang melamun memikirkan bagaimana dia di masa depan nanti. Saat Inaya sedang berlarut dalam lamunannya tiba-tiba teman Inaya datang dan menghampirinya. (ikut duduk di bangku dekat Inaya)

“Hei Aya, sedang apa kau disini?” tanya teman Inaya

“tidak ada, aku hanya sedang memikirkan masa depanku nanti” ucap Inaya memelas

“aku takut aku akan mengecewakan diriku sendiri dan orang tuaku Ra” lanjut Inaya

Yap nama teman Inaya adalah Nara.

“ssstttt kamu jangan berfikir seperti itu Aya, cobalah dulu dan jangan menyerah” ucap Nara

“Sepertinya aku tidak bisa melanjutkan pendidikan ku sampai kuliah, melihat ekonomi keluargaku semakin menurun. Aku tidak ingin mereka terlalu terbebani hanya karena aku ingin melanjutkan pendidikan ku sampai S3. Jadi kemungkinan sangat kecil untuk aku melanjutkan pendidikan ku.” Ucap Inaya

“ Aya masa depan dan cita-cita tergantung dari niat dan usahamu, bukan dari seberapa pintar dan tinggi sekolahmu.

Jadi, jangan mudah berputus asa. Berjuang itu tidak harus berisik, Mengejar itu tidak harus lari, untuk di dengar orang tidak harus teriak. Berjuanglah sekeras mungkin dengan penuh kesabaran. Diam, tenang dan skip orang yang bicara buruk tentangmu.” Ucap Nara meyakinkan

“ hufttt” Inaya menghela nafas panjang “ Ra aku tahu, tapi aku takut gagal” ucap Inaya

“Mengejar impian itu bukan seperti pesawat terbang sekali terbang langsung sampai tujuan. Tidak ada kesuksesan yang instan, ada banyak proses yang kita lalui. Banyak waktu, tenaga, pikiran yang harus kita gunakan sebaik mungkin untuk meraih impian kita.”

“Jangan pernah menyerah, kegagalan adalah sebuah kesempatan untuk mencoba lagi dengan lebih baik.” Ucap Nara memberitahu Inaya

Setelah itu bel masuk berbunyi dan mereka kembali ke kelas.

*5 tahun kemudian

Seorang gadis tengah sibuk dengan komputernya di sebuah kantor, dia sibuk berjalan kesana kemari mengumpulkan berkas-berkas yang tengah ia kerjakan. Ia bekerja hingga larut tengah malam. Waktu bekerja gadis itu telas selesai dan dia pergi dari kantor untuk pulang.

Saat tengah berjalan sambil melamun, gadis itu duduk di sebuah bangku taman kota. Menghirup udara dan menghembuskannya dengan kasar.

Ia sedang melamun memikirkan betapa bekerja kerasnya ia agar sampai di titik ini, ya gadis ini adalah Inaya, sekarang menjadi wanita karier dengan menjadi sekretaris bosnya. “huftttt akhirnya aku bisa sampai di titik ini, dan sekarang ekonomi keluargaku semakin meningkat. Aku tidak percaya bahwa aku berhasil, orang tuaku bangga melihat aku sampai di titik ini.” Ucap Inaya pada dirinya sendiri

“Aku mengingat betapa hancurnya aku saat itu sampai aku ingin menyerah, hanya karna aku jatuh dan sangat lelah.

Dan sekarang akhirnya aku berhasil, aku berhasil menggapai impianku, cita-citaku menjadi seorang wanita karier. Aku bisa hidup lebih baik dari sebelumnya, akhirnya aku bisa mewujudkan mimpiku sendiri.” Kala itu Inaya menikmati angin malam dan sejuknya udara, Inaya sangat bersyukur ia bisa bertahan sampai detik ini.

“Masa depan ada di tanganmu sendiri, jangan pernah berharap kepada orang lain. Bekerja keraslah, menabunglah, dan bangun usahamu sendiri. Ingat kalau kamu lahir dari keluarga sederhana itu bukan salahmu, tapi kalau nanti kamu mati dalam keadaan miskin itu 100% kesalahanmu. Hidup hanya sekali manfaatkan kesempatan hidupmu sebaik mungkin. Berprestasilah dan bersinar lah, kejar apapun yang ingin kamu kejar.”



KEMATIAN

(Rusmia Shinta Mariya)

Di sebuah kamar, terlihat seorang remaja tertidur dengan tubuh penuh luka, perlahan kelopak mata itu terbuka menampilkan iris mata coklat gelap yang menenangkan. Remaja itu mengerjapkan mata mencoba menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam retina, dan bangkit dari ranjang berjalan menuju kamar mandi dengan tertatih-tatih karena merasa sakit akibat luka di tubuhnya.

Dia adalah **Ardiansyah Dalendra Zeravhine**, remaja berusia 17 tahun yang tidak pernah mendapat kebahagiaan di hidupnya. Mulai dari orang tua yang selalu menyiksanya dari kecil, bully-an di sekolah, hingga dicap sebagai 'anak pembawa sial.' Tuhan sungguh baik bukan? Mendatangkan banyak pahala untuknya meski harus dengan cara menyakitkan, Ardi tidak pernah mengeluh, dia senang, itu artinya Tuhan menyayanginya. Tuhan tahu bahwa dia bisa melewati ujian yang Tuhan berikan padanya. Selesai membersihkan diri, Ardi mulai melaksanakan kewajiban seorang muslim, sholat 5 waktu.

Selesai melaksanakan sholat, Ardi turun dari kamar menuju ruang makan untuk makan siang, setibanya di ruang makan yang sepi, Ardi mulai memasak kala mengetahui jika makan siang sudah habis. Tentu saja orang tuanya lah yang menghabiskan makan siang tersebut tanpa memikirkan anak mereka sudah makan atau belum, Ardi sudah terbiasa akan hal itu. Pemuda itu mulai mengambil bahan-bahan yang akan ia gunakan untuk membuat nasi goreng simpel, Ardi segera menghadirkan nasi goreng buatannya ketika ia sudah selesai.

Aroma dari nasi goreng buatan sangat menggugah selera, namun entah kenapa Ardi merasa familiar dengan aroma tersebut, menepis pikiran negatif di kepala, Ardi memakan nasi

goreng tersebut dengan senyum lebar. Tetapi baru satu suap, tubuh Ardi langsung memanas disertai dengan munculnya ruam-ruam merah pada pergelangan tangan. Tubuh Ardi menegang, apakah alerginya kambuh? pikir Ardi mulai panik.

Di tengah kepanikan, muncul seorang pria paruh baya yang langsung membanting piring berisi nasi goreng buatan Ardi hingga nasi goreng tersebut berceceran di lantai. Pria itu menatap Ardi nyalang, "Apa kau buta!? Kau tidak melihat ada potongan udang kecil di nasimu itu hah!?", bentaknya pada Ardi.

Refanio Zacky Deandra namanya, pria yang merupakan Ayah dari Ardi. Refan menatap nyalang sang anak kemudian menatap ruam-ruam pada pergelangan tangan Ardi, dengan kasar Refan menarik tangan Ardi keluar menuju garasi, Refan memaksa Ardi masuk ke dalam mobil yang disusul olehnya. Pria dengan usia 39 tahun itu mulai melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit.

"Kau selalu menyusahkan!," sentak Refan, Ardi hanya bisa menunduk. Dia tidak sadar jika ada potongan udang di nasinya, dia yakin jika tadi dia tidak memasukkan udang pada nasi goreng yang ia buat, itu artinya potongan itu pasti berasal dari minyak yang ada di wajan. Dia memang memasak nasi goreng tadi dengan minyak bekas masakan lain, karena menurutnya minyak itu masih bisa digunakan lagi, daripada dibuang yang akan berakhir mubazir Ardi pun menggunakan minyak tersebut.

"Maaf, Pa," Ardi menundukkan kepala bersalah, seharusnya dia lebih berhati-hati tadi, kalau begini dia pasti akan terkena hukuman lagi. Mobil yang ditumpangi oleh kedua laki-laki berbeda generasi itu berhenti di parkir rumah sakit, lagi-lagi tangan Ardi diseret dengan kasar oleh Refan, Refan membawa Ardi ke ruang pemeriksaan. Selesai diperiksa, mereka pun kembali ke mobil dan melaju ke arah rumah 2 lantai tempat mereka tinggal.

Sepanjang jalan Ardi terus gelisah memikirkan hukuman yang akan ia terima, ia berharap untuk hari ini Refan bisa memaafkannya. Dia takut, takut dengan pukulan dan cambukan yang ditorehkan Refan padanya. Hey, luka yang dibuat oleh Refan padanya pagi tadi saja masih basah, dia tidak akan kuat jika Refan kembali mencambuknya.

Dia benci. Benci pada dirinya sendiri, meski orang tuanya selalu menyiksa dirinya, tapi di dalam lubuk hati, dia masih memiliki rasa sayang pada mereka. Bodoh? Anggap saja begitu, jika itu orang lain, mungkin mereka akan membenci kedua orang tuanya. Tapi tidak dengan Ardi, pemuda itu malah menyayangi orang tuanya, sungguh bodoh.

Ketika sampai di rumah berlantai 2, Refan kembali menarik tangan sang anak, kali ini cengkeramannya sangat kuat hingga Ardi yakin bahwa cengkraman Refan akan membekas. Sampai di kamar Ardi, Refan langsung menghempaskan tubuh kecil Ardi ke dinding membuat si empunya meringis. Baru saja Ardi membuka mulut untuk meminta maaf, rasa kebas dan panas sudah lebih dulu menjalar di pipinya.

Refan menampar Ardi dengan kencang hingga sudut bibir Ardi robek, mendengar suara tamparan yang amat keras dari kamar samping, Anitha Roseana Veria yang merupakan Ibu dari Ardi bergegas menuju kamar samping. Dapat dilihatnya sang suami yang tengah menatap marah pada seorang pemuda, tatapan yang awalnya khawatir itu berubah datar kala melihat ruam-ruam di tubuh Ardi.

Nitha berjalan mendekati Refan, "Ada apa, mas?," tanyanya. Refan tidak menoleh, namun tatapannya semakin tajam menatap Ardi.

"Tanya saja pada anak sialan itu!," Refan langsung pergi dari sana setelah mengucapkan kalimat yang sangat menyakitkan bagi Ardi. Sepeninggalnya Refan dari kamar Ardi, Nitha menampar pipi Ardi dengan kuat.

"Apa yang kau lakukan? dasar tidak berguna! Lebih baik kau mati saja sialan!," kutuk Nitha tanpa beban lalu pergi dari sana meninggalkan Ardi yang terdiam mendengar perkataan sang Ibu. Kini di kamar bernuansa abu-abu biru itu hanya tersisa keheningan, tak lama suara kekehan miris terdengar dari bibir Ardi.

"Ardi, Ardi. Apa sih yang lo harapin dari mereka? Harapan lo terlalu tinggi bangsat!," hardik Ardi pada dirinya sendiri. Bisa-bisanya dia berharap Ibunya akan khawatir ketika melihat alerginya kambuh, sungguh ekspektasi yang sangat tinggi, pikir Ardi miris. Tiba-tiba kepala Ardi terasa sangat sakit, pemuda berusia 17 tahun itu meremas kepalanya sendiri berusaha mengusir rasa sakit itu. Namun bukannya berkurang, rasa sakit di kepala Ardi semakin menjadi-jadi yang dibarengi dengan tetesan darah dari hidung. Beberapa menit kemudian, rasa sakit di kepala Ardi mulai menghilang, namun tidak dengan tetesan darah yang keluar dari hidungnya.

Lagi-lagi Ardi terkekeh miris, hidupnya sungguh sial. Orang tuanya selalu menyiksanya dari kecil, mendapatkan bully-an dari anak-anak sekolah, dicap sebagai 'anak pembawa sial' oleh orang-orang, dan sekarang dia malah mengidap penyakit leukemia stadium lanjut. Lengkap sudah penderitaan Ardi. Selama ini Ardi berjuang menahan rasa sakit yang ia derita, baik dari mental maupun fisik, dia berjuang untuk mendapatkan keadilan di dunia ini. Tapi apa? Bukannya keadilan yang ia dapat, tapi malah hinaan yang ia dapat..

Ardi lelah, dia lelah berjuang terus-menerus tanpa adanya keberhasilan. Hey, perjuangan juga membutuhkan tenaga, dia sudah menghabiskan semua tenaganya untuk melakukan perjuangan yang malah berakhir sia-sia. Ardi jadi bertanya-tanya, apakah orang-orang yang sudah berjuang tapi selalu mendapat kekalahan itu tidak lelah? Mereka terus saja mencoba dan hasilnya tetap sama, gagal. Bagi Ardi itu sungguh membuang waktu dan tidak berguna. Dulu, dulu sekali, Ardi

memiliki cita-cita, tapi cita-cita itu pupus karena campur tangan orang tuanya, mereka membakar semua peralatan lukis milik Ardi, dan pemuda itu malah dipaksa menjadi pengusaha untuk mewarisi perusahaan Refan. Padahal sebenarnya, cita-cita Ardi adalah menjadi seorang seniman.

Dulu Ardi memang bodoh, dan sekarang pun tetap sama. Dulu perjuangan Ardi adalah mendapatkan keadilan, tapi sekarang tidak lagi, Ardi akan berjuang untuk kebahagiaannya sendiri. Dia tentu tahu jika kebahagiaannya bukan berada di dunia, tapi di akhirat, itu sebabnya sekarang Ardi mulai bangkit dan berjalan ke arah meja nakas lalu mengambil sebuah pisau buah yang ia simpan di laci.

Senyum tipis terbit di bibir Ardi, ya, dia akan berjuang untuk mengakhiri hidupnya. Bodoh? Memang. Dia tidak yakin jika hanya mengiris urat nadi dapat membuatnya kehilangan nyawa, tapi jika belum dicoba, mana bisa tahu kan? Dan kali ini Ardi akan mencobanya, dia mengiris pergelangan tangannya, tidak ada raut kesakitan ataupun ringisan yang keluar. Darah sudah menetes ke lantai marmer, tapi Ardi tidak peduli. Perlahan pandangan Ardi mulai menggelap, sebelum kehilangan kesadaran, samar-samar Ardi melihat 2 sosok yang berdiri di depan pintu.

Sudah beberapa jam berlalu sejak aksi percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh Ardi, kini pemuda yang terbaring di ranjang kamar itu mulai membuka matanya. Decakan kecil keluar dari bibirnya ketika dugaan Ardi benar, dia tidak mati. Tiba-tiba sebuah tamparan di pipi membuat Ardi tersadar, dia menatap Refan yang berdiri dengan aura gelap di sekitarnya.

"Apa kau sudah gila hah!?", suara Refan menggelegar, di tariknya Ardi hingga terbangun sempurna. Refan mulai memukuli Ardi dengan brutal, bukan hanya itu saja, dia bahkan melepaskan sabuk kulit di pinggangnya lalu dia mencambuk tubuh ringkih Ardi dengan kuat. Tidak berhenti di sana, Refan mulai mengeluarkan sebuah benda mengkilap dari sakunya.

Ardi menatap benda tersebut dengan tenang, pisau lipat ya, pikirnya. Sepertinya Ardi sudah gila, karena bukannya takut, Ardi malah senang.

Apakah Refan akan membunuhnya?, pikir Ardi senang. Refan menyeringai, dia mendekatkan pisau lipat itu pada pipi Ardi dan mulai menggores pipi mulus Ardi, "Kau ingin mati? Hm? Jawab pertanyaanku!," titah Refan diangguki oleh Ardi. Refan tersenyum, tanpa aba-aba dia menusuk bahu Ardi membuat pemuda itu berteriak kesakitan.

Tidak sampai di situ, Refan kembali menusuk Ardi, kali ini di paha. Refan terus saja menusuk-nusuk bagian tubuh Ardi, bahkan kini pemuda itu sudah sekarat akibat banyaknya darah yang terbuang. Refan menyeringai senang, dia berlatih menggores perut Ardi, perlahan Refan mulai merobek perut Ardi, Ardi tidak bisa berteriak atau apapun karena sudah tidak memiliki tenaga. Toh, dia juga ingin cepat mati.

Tanpa perasaan, Refan mulai menguliti tubuh Ardi hidup-hidup, bahkan di saat seperti ini pun Ardi masih tetap tersenyum tipis. Meski rasanya sakit, tapi tidak apa, yang penting dia cepat mati. Refan terlihat mulai bosan, sedikit kemudian dia tersenyum lebar seolah menemukan hal menarik. Tanpa aba-aba Refan mulai menusuk Ardi tepat di jantungnya yang mengakibatkan pemuda itu kehilangan nyawa seketika. Miris. Ardi kehilangan nyawanya di tangan Ayahnya sendiri.

Refan tidak berhenti, dia membedah dada Ardi lalu mengambil jantung Ardi tanpa rasa jijik, dia terus memainkan benda itu sampai suara benda jatuh membuatnya menoleh, dilihatnya sang istri yang menutup mulut shock. "Ardi!!," teriak Nitha, wanita itu langsung menghampiri tubuh sang anak yang sudah tidak bernyawa, dia menatap Refan tajam.

Melihat tatapan Nitha, Refan kembali menyeringai, dia perlahan mulai mendekati Nitha yang melangkah mundur. Tanpa perasaan dia menarik rambut Nitha hingga wanita itu

berteriak kesakitan, dan Refan kembali melakukan hal gila yang ia lakukan pada anaknya tadi.

Refan itu gila. Benar, dia gila, dia adalah mantan pasien rumah sakit jiwa. Refan itu dulu sering membunuh orang yang tidak bersalah, saat ditanya alasannya, Refan hanya akan menjawab, "Aku suka mendengar teriakan kesakitan mereka."

Inilah yang ditakuti oleh Nitha, dia tidak masalah jika nyawanya melayang karena menikah dengan Refan, yang dia takuti adalah Refan membunuh putranya, Ardi. Alasan kenapa Refan selalu menyiksa Ardi adalah karena dia suka dengan teriakan kesakitan Ardi, hal itu membuat Nitha takut setengah mati, dia takut putranya kenapa-napa, karena ingin melindungi sang putra akhirnya Nitha pun ikut menyiksa Ardi. Dalam lubuk hatinya, dia menjerit melihat anaknya yang selalu terluka, dan dia pun juga tahu kalau sebenarnya Refan juga menyayangi Ardi, hanya saja pria itu tidak mau mengakuinya.

Keesokan harinya, entah ada angin apa, Refan tiba-tiba menyerahkan dirinya ke kantor polisi dengan berkata, "Aku telah membunuh anak dan istriku tadi malam, jika kau tidak percaya, datang saja ke rumahku. Lalu, aku ingin kau memenjarakan aku."

Setelah kejadian itu, Refan ditahan selama beberapa hari lalu di sidang dan diberi hukuman kursi listrik, banyak yang menghina dan menghujannya dengan cacian, tapi Refan tidak peduli. Dia akhirnya sadar akan perasaannya pada sang putra, dan dia sangat menyesal akan hal itu, andai dia bisa memutar waktu, dia akan memutar waktu ke masa saat putranya baru lahir.

Begitulah manusia, penyesalan selalu di akhir. Mereka baru menyesal ketika semua hal sudah terjadi dan sudah tidak bisa diulang kembali.

Terima kasih untuk yang sudah membaca cerpen saya. Saya, Silvy, mendo'akan semoga kalian sehat selalu.

MENERIMA DIRI

(Bima Mahasta Wijaya)

prolog

Terkadang aku menyadari bahwa hidup tidak berjalan indah seperti poetry yang dialunkan.

Hasai, kata yang tepat untuk menggambarkan diriku.

Tidak bisa menerima dan menjadi diri sendiri.

Serasa ingin menyerah namun masih mempunyai alasan untuk tetap berjalan diatas roda kehidupan.

Kendati faktanya hidup berjalan sangat buruk, aku harus tetap bisa menerima semua keadaan.

Dikala hidup berjalan meliuk liuk selalu ingat Allah yang serta merta menemani kita di mana pun. Allah akan menjadi tempat bersandar yang paling kukuh wadah untuk kita menceritakan keluh kesah.

Allah akan sangat sedih ketika melihat hambanya tidak bisa menerima dirinya sendiri.

Menerima dan menjadi diri sendiri, meskipun susah namun yakin pasti bisa.

Di cerita ini akan aku tumpah kan kisah hidup ku tentang perjuangan menerima diri dan menjadi diri sendiri.

MENERIMA DIRI

Sejak kuinjakkan kaki di atas sang bentala, aku masih merasakan bahagiannya hidup di dunia sampai akhirnya aku merasakan diskriminasi dari orang-orang akibat fisik, aku hitam dan berjerawat. Tidak ada yang salah dengan kulit hitam atau berjerawat namun yang salah adalah mereka yang tidak tahu apa-apa tentang diri kita tiba-tiba mengomentari.

Perkenalkan aku Ima, aku sudah menginjak kelas 9 MTs, dan aku sudah merasakan diskriminasi sejak kelas 1 MI. Apakah setelah ini kalian berpikir bahwa MTs dan MI adalah sekolahan yang buruk? Tentu tidak, MTs dan MI sangat mengajarkan hal-hal tentang Islam dan membuat kita semakin dekat dengan Tuhan. Tapi kenapa aku merasakan diskriminasi? Tidak bisa dibantah, sebaik baik apa pun sekolahnya pasti ada murid bandel di dalamnya. Tanpa sadar aku menitikkan tirta beningku. "Ima lu kenapa nangis?" celetuk sahabatku.

—Perkenalkan ini sari sahabatku, sahabat dari TK—

"Eh?? Ga kok, ini kelilipan aja" Aku pun panik, dan benar saja aku telah menitikkan beberapa tetes air mata. "Lu kalo ada masalah cerita aja Ma, gue siap kok dengerin" Sari memberi saran. "Bener tu Ma, ntar lu pendem sendiri lu terus depresi kan gak lucu" Celetuk sahabatku yang lain, Mika namanya. "Lu kalo ngomong yang bener mik" Sahut Sari sambil memukul pelan kepala Mika. "Aw sakit!!" Pekik Mika sembari memegangi kepalanya. Aku tertawa kecil melihat kelakuan kedua sahabatku ini, seberat apa pun masalahku jika ada dua orang ini masalah pun menjadi hilang.

Aku melangkahakan kaki dengan berat, lelah rasanya ketika pulang sekolah, namun disisi lain aku juga bersemangat karena akan bertemu dengan nyamannya tilam. Aku pulang sendirian dikarenakan sahabatku sudah pulang terlebih dahulu. "HEH IMA!!" Aku tersentak kaget ketika suara menggelegar memanggil namaku, kubalikkan badanku ke arah suara yang menggelegar tadi. Aku membelalakkan mata ketika tahu suara siapa itu. Orang itu dan teman temannya melangkahakan kaki ke depan tubuhku yang hanya menegak kaku. "Heh lu tuh gak ada perubahannya ya, tetep jelek, item, jerawatan lagi, kalo kek gini siapa yang mau sama lu" Kata seseorang yang

memanggilku tadi sambil menyeringai dan di akhiri dengan tawa. Aku hanya bisa diam membisu mendengar perkataan orang di depanku.

Memang aku tidak nirmala di kehidupan yang adiwarna ini tapi apakah aku pantas mendapatkan perkataan seperti itu? Rasanya sangat pedih ketika runguku mendengarnya. Terkadang aku sangat renjana terhadap kehidupanku yang sebelumnya, aku dahulu sangat disayang dan mendapatkan teman yang banyak bahkan aku juga tidak pernah mendapatkan perkataan yang menusuk seperti itu. Aku sudah cukup derana diperlakukan seperti manusia yang candala, namun aku tidak cukup berani untuk melawan manusia seperti mereka.

Tanpa ku sadari tirta bening telah mengalir deras melewati pelupuk mataku. "Dihhhhhh malah nangis, perawatan diri dong biar ada kemajuan diri" Celetuk temannya. Lihatlah seperti tidak ada nuraga dalam netra coklatnya, hanya terdapat pandangan mengejek dan keji. Tirta beningku tertiup angin, menghantarkannya terbang terbawa ke bumantara seperti membawa kegetiran yang amat sangat mendalam. Tidak kuat lagi hatiku, seperti diterjang bena yang sangat besar menghantam diriku, akupun berlari tanpa menghiraukan cacian dan tawa dari orang-orang itu.

Aku duduk bersimpuh dengan tangan yang merapat, merapal kan doa-doa kepada Allah SWT. Aku pun juga menceritakan keluh kesahku kepada Allah, Dia-lah yang paling setia ketika kita membutuhkan tempat untuk bersandar. "Ya Allah, mengapa aku berbeda dari perempuan lainnya? Aku akan selalu mensyukuri apa saja yang engkau berikan, namun mulut orang-orang itu sangat buruk dalam menghina ciptaanmu ini ya Allah, aku yang akan selalu menerima diri ini akan merasa insecure ketika mulut-mulut mereka terbuka" Aku menceritakan keluh kesahku sambil menangis sesenggukan.

Suara derit pintu menyapa telingaku, aku pun menoleh ke arah pintu. "Loh?? kenapa nak? ada apa? kenapa nangis?" tanya ibu, mendekatlah beliau ke sebelahku untung menenangkan hatiku. "Coba ceritakan ke ibu ada masalah apa" Desak ibuku ketika air mataku jatuh lebih banyak. "mengapa aku di caci maki? Apa aku sejelek itu bu? Apakah aku sekeji itu di mata mereka?" Aduku pada ibu dengan sesenggukan. "Hah siapa yang mengolok olok kamu???" selidik ibuku, terheran-heran mendengar putrinya di bully. "semua orang di sekolah, Bu" Jawabku dengan jujur.

"Astagfirullah kamu kok gak cerita apa apa? Lain kali kalo ada yang ngatain kamu bilang ke ibu ya, kamu jangan insecure sama fisikmu ya, kamu lho cakep, mulut mereka aja yang gak bisa dijaga. Allah ga suka ketika ada hambanya yang insecure, Allah udah nyiptain kamu masa kamu insecure gitu aja, dosa lho. Kalo kamu di olok olok lagi sama mereka, balas aja, kalo mereka ga dibalas nanti semakin menjadi, tunjukkin kalo kamu itu bisa balas mereka, tunjukkin kalo kamu itu gak lemah di depan mereka ya? Perjuangin diri kamu selagi bisa" Nasihat Ibuku panjang lebar.

"Baik bu" Sahutku.

Aku terbangun di atas tilam ketika binar sang arunika menembus melewati celah jendela yang ter tutupi kain putih. Sebenarnya aku takut ketika pagi datang yang artinya aku akan sekolah dan bertemu dengan orang-orang bermulut keji lagi, namun ketika ingat wejangan ibu semalam aku sedikit tenang dari ketakutan itu.

Aku pun beranjak dari tilamku, bersiap siap menuju kehidupan yang adiwarna

Aku melangkahkan kakiku dengan dua sahabatku.

"Masih item aja tuh kulit ya, jijik gue" Celetuk seseorang murid yang tiba-tiba menghampiri kita bertiga. "Iya lagi, mana jerawatnya gak ilang ilang, eeuuu" Sahut temannya sambil

memasang muka jijik. "Kalian gak usah banyak omong deh, ngaca dong kalo mau ngatain orang" Sari yang sudah kepalang kesal langsung saja menjawab perkataan mereka dengan kesal. "Kaca di rumahnya tiap hari dicemilin kali, jadi gak bisa ngaca deh" Sahut Mika. Aku yang juga ikut kesal pun langsung teringat akan petuah ibu semalam.

"Heh kalian itu kalo gak tahu apa apa tentang hidup gue jangan komen deh, basi komen kalian. Sebenarnya kalian siapa sih kok berani beraninya ngolok ngolok ciptaan Allah? Kita semua sama, diciptakan dari tanah, jangan merasa kalo kalian ada di atas. Apakah kalian sudah merasa tinggi? Bisa bisanya ngehina ciptaan Allah, Kalian merasa cakep ha? Allah bisa menyabut semua kenikmatan itu, jangan dengan kenikmatan duniawi kamu sampai merasa tinggi. Kalo kalian punya otak, bisa kan memahami apa yang gue bilang?" Kataku panjang lebar.

Mereka dilanda rasa malu sehingga murid yang mengolokku tadi pergi dengan rasa kesal dan malu.

"GILAKK, INI BARU TEMEN GUE" Ucap Sari dan Mika serentak.

Lalu kita tertawa bersama.

Memang nyata adanya hidup yang getir punya hal yang harus diperjuangkan untuk menuju hidup yang nirmala nan adiwarna.

~selesai~

Hidup butuh perjuangan, hal sekecil apa pun itu harus diperjuangkan. Jangan putus asa ketika kalian merasa belum berhasil.

Memang tidak mudah untuk menerima dan tidak insecure, butuh perjuangan. hidup semuanya berisi tentang perjuangan.
perjuangkan hidupmu selagi kamu bisa.

MENJADI PEMAIN SEPAK BOLA

(Daniel Rizki Pradana)

Di suatu desa ada anak bernama Doni. Cita-citanya menjadi pemain sepakbola terkenal. Pada hari Minggu Doni dibangunkan Ibunya "doni bangun sudah pagi cepat shalat" Doni pun terbangun dengan separuh kesadaran berjalan ke kamar mandi sambil membawa handuk. Doni pun mandi setelahnya bergegas mengambil wudhu untuk shalat shubuh dan dilanjutkan membaca Al QUR'AN. Seusai membaca Al QUR'AN Doni melihat jam yang menunjuk pukul 7.00 Doni pun membantu ibu melaksanakan tugas rumah.

Salah satunya, mengambil baju kotor untuk dicuci. Hal yang ia lakukan adalah mengisi air pada mesin cuci, menuangkan sabun dan menyalakannya. Sambil menunggu mesin cuci menggiling baju, ia makan bersama ibunya serta menceritakan harapan masa depannya yang ingin menjadi pemain sepakbola terkenal. Ibunya membalas dengan kata amiiin dan mendukung Doni agar sukses sesuai minat yang dia mau. Setelah makan Doni menjemur pakaian kemudian berpamitan bermain bola di lapangan.

Ia berangkat dengan riang gembira, sesampainya di lapangan ternyata teman-teman Doni sudah berkumpul. Tanpa basa-basi mereka memulai pertandingan dan menikmati permainan dengan semangat. Doni pulang pukul 14.00 karena serunya bermain hingga tidak sadar sudah hampir malam makai ia pun bergegas pulang, Sesampainya di rumah segera ia membersihkan diri, shalat dan tidur.

Doni bersekolah di SMP negeri 1, pagi ini kelasnya mendapat giliran olahraga di lapangan. Ia bermain bola dengan teman kelas sampai dilirik oleh guru olahraga karena permainannya yang sangat hebat. Doni di beri tawaran

bergabung ke klub sepakbola sekolah Namun, ia menjawab ingin bertanya pada ibunya terlebih dahulu. Pulang sekolah Doni menyampaikan tawaran gurunya dan Ibu Doni setuju.

Pada hari Selasa, ia mulai berlatih setiap pukul 15.00, Doni sangat semangat dalam Latihan. Setelah hampir sebulan Doni berlatih, ia diikutkan turnamen antar sekolah bersama tim nya. Awal pertandingan, timnya lolos hingga babak semifinal, babak selanjutnya timnya masih bertahan hingga final melawan SMP negeri. Tim Doni bersiap di ruang ganti, sekarang tim Doni mulai memasuki lapangan. Permainan dimulai, tim Doni mendapat kick off, timnya mulai menendang bola kedudukan sama hingga babak pertengahan. Break digunakan untuk mengatur strategi, lalu tim Doni kembali ke lapangan dengan keadaan siap . Babak kedua mulai, bola dikuasai tim lawan hingga menit-menit akhir, Doni lepas dari penjagaan lawan dan salah satu tim Doni mengumpan, Doni pun mencetak gol. Kedudukan 1:0 hingga akhir pertandingan,

Kekompakan dan kepiawaian tim Doni dalam bermain dilapangan membuatnya di lirik oleh salah satu klub muda. Doni pun meminta izin pada ibu agar dibolehkan ikut dalam klub muda itu, ibunya pun menyetujui.

Doni berlatih dengan semangat serta berusaha menjadi pemain hebat seperti idolanya yaitu Cristiano Ronaldo. Tak bosan ia berlatih hingga dewasa hingga tiba masanya Doni mendaftar di Timnas Indonesia. Untuk menjadi pemain bola profesional Doni terus berlatih hingga hari tes pun tiba. Doni sedikit gugup tapi berusaha tetap tenang agar tidak gagal dalam tes tersebut. Doni mulai menjalani tes, satu per satu tes di lewati dengan mudah hingga ia menuju akhir tes

Tesnya adalah melawan rekan seperjuangan dengan cara dibagi menjadi dua tim. Doni sedikit ragu saat melawan teman seperjuangannya, tapi dia tetap berusaha sebaik mungkin agar bisa diterima di Timnas Indonesia. Dia pun berhasil dalam tes terakhir, Doni pun berhasil diterima di Timnas Indonesia ia

pulang dengan perasaan sangat Bahagia, Doni memberitahu keberhasilan yang di peroleh pada ibunya, ibunya sangat bangga.



MERAIH MIMPI MENJADI SEORANG DOKTER

(Asmarani Deslita Raida)

Seorang siswi Sekolah Menengah Atas fokus belajar untuk menggapai cita-cita menjadi seorang dokter. Ia bernama Chandra Kirana dan kini menginjak kelas 11. Semangatnya untuk menjadi seorang dokter bermula dari organisasi yang diikuti sejak SMP yaitu PMR. Pada suatu ketika panas matahari yang terik, Kirana dan temannya yaitu Michelle berjalan menuju kantin, tiba-tiba terdengar suara jeritan kecil yang terdengar oleh Kirana "Aww sakitt", lalu Kirana dengan temannya menuju ke sumber suara tersebut. Ternyata ada temannya yang terjatuh, kemudian ia langsung cepat-cepat membawanya ke UKS mengobati luka temannya. Sepulang sekolah ia langsung mengganti baju, makan dan tak lupa juga melaksanakan sholat ashar.

Pada waktu senja, Kirana membayangkan suatu hal yaitu khayalan ia berkuliah di sebuah universitas impiannya dengan jurusan kedokteran "Wah pasti bunda sangat bangga ketika aku sudah menjadi dokter nanti" gumamnya sambil tersenyum. Kirana pun masuk ke dalam untuk membersihkan diri dan tak lupa melaksanakan sholat Maghrib. Malam harinya ia belajar seperti biasanya, namun malam itu terasa beda. Ia seperti di selimuti es, badannya merasa hangat, dan kepalanya pun terasa pusing. Rupanya ia sakit demam, sang bunda pun langsung mengompres jidatnya dengan air hangat "Andai aku menjadi seorang dokter pasti akan ku obati diriku sendiri" namun sang bunda mengabaikannya dan langsung pergi dari kamar tidurnya.

Dua hari berlalu, demam Kirana sudah turun dan tidak merasakan pusing lagi, pagi itu ia bersekolah kembali. Setibanya Kirana di sekolah, ia langsung di peluk oleh sahabat karibnya "Kamu ini kemana aja siiii aku kesepian banget dua hari ini ngga ketemu kamu" ucap Michelle sambil memeluk tubuh Kirana, lalu Kirana menjawab dengan tertawa kecil "Aku sakit demam cel sekarang udah sembuh kok" kemudian mereka berdua masuk menuju kelasnya. Waktu menunjukkan pukul 07.30 Kirana pun di kelas duduk dengan Michelle dan belajar seperti biasanya.

Sepulang sekolah, Kirana bercerita kepada sang bunda bahwa ia ingin sekali menjadi seorang dokter. Namun, tanggapan bunda jauh berbeda dengan apa yang di bayangkan oleh Kirana, sang bunda dengan tegas mengatakan "Ngapain sih mau jadi dokter, sekolah dokter tuh lama mending jadi guru walaupun gaji ngga setinggi dokter tapi ga beresiko tinggi" lalu bunda pun meninggalkan Kirana sendiri di kamar tidurnya. Kirana tak patah semangat mencoba meyakinkan sang bunda untuk berkuliah di jurusan kedokteran, ia terus berdoa dan berikhtiar agar di restui oleh bundanya.

Pada suatu ketika rembulan tampak begitu indah, bunda memanggil Kirana di ruang keluarga lalu berkata pada Kirana "Baiklah jika kamu ingin menjadi dokter, bersungguh-sungguh lah untuk belajar dan jangan sampai kecewakan bunda" Kirana mendengar perkataan sang bunda sontak kaget lalu tersenyum bahagia dan memeluk bunda sambil berkata "Terimakasih bunda, Kirana janji bakal buktiin ke bunda kalau niat Kirana untuk jadi dokter itu sungguh-sungguh" bunda mendengar jawaban Kirana pun ikut bahagia. Waktu berlalu begitu cepat tak terasa Kirana sudah menginjak kelas 12 dan menghadapi ujian akhir dimana ia harus bersungguh-sungguh untuk menggapai cita-citanya menjadi seorang dokter. Dan hari kelulusan pun tiba Kirana lulus dengan nilai yang baik. Satu bulan berlalu setelah hari kelulusan Kirana benar-benar fokus

untuk kuliah di jurusan kedokteran berbagai macam test ia ikuti, sampai tiba masanya ia diterima di universitas dengan jurusan yang dia impikan selama ini, kemudian Kirana kuliah dengan sungguh-sungguh hingga berakhir dengan predikat lulusan terbaik (cumlaude). Mendengar berita tersebut keluarga Kirana beserta teman-temannya ikut bangga, ternyata usahanya selama ini untuk menjadi dokter tidaklah sia-sia.



PERJUANGANKU MENJADI JUARA

(Adyanimas Nur Inayah Zamzani)

Kala itu bulan sedang memancarkan Cahayanya, dan bintang pun mulai menampakkan Cahaya kilau nya, betapa terpikat diriku pada keindahanya. Aku langsung keluar untuk memandangnya sejenak, sambil tak berhenti berkata masyaallah sungguh indah ciptaanmu Tuhan. Ternyata langit semakin petang, aku pun memandangnya tidak terlalu lama dan bergegas masuk ke dalam rumah. Bulan dan langit semakin lelap, membuatku terhanyut suasana dan tertidur dalam keadaan yang lelap. Kemudian kurebahkan separuh tubuhku di atas ranjang yang membuatku nyaman. tertidur dalam keadaan tentram dan penuh dengan mimpi-mimpi yang indah. Disela-sela mimpiku yang indah terdengar suara ketukan pintu, akan tetapi aku masih tidur, kemudian ada suara lembut yang memanggilku dan menyuruhku untuk bangun. “Ayo bangunlah dari tidurmu karena hari ini kamu sekolah”.Ucap ibuku, saat itu aku terbangun dan perlahan kubuka mata kemudian ku kumpulkan sedikit demi sedikit nyawaku hingga aku benar benar bangun dari tidurku yang nyenyak semalam, pada saat itu aku langsung bergegas merapikan ranjangku dan bersiap untuk pergi ke sekolah.

Ketika fajar pun mulai terbit dari arah timur, menampakan sinarnya dan menyinari seluruh alam dimuka bumi ini, ku gayuh sepedaku menuju sekolah sembari menghirup udara sejuk. perkenalkan namaku Cahaya bisa dipanggil Aya, kini aku duduk dibangku kelas 3 SMP. Apabila temanku pergi menaiki pesawat meninggalkan kota ini untuk mencari ilmu, kini aku masih nyaman menaiki sepeda untuk sampai ke sekolahku, saat ini aku masih nyaman dengan kehidupanku yang sederhana ini, menikmati perjalanan proses

hidupku yang terkadang sangat melelahkan, tapi tak ada satu kali ucapan mengeluh selama aku masih menjalankan hidupku dengan penuh rasa syukur. Seorang pelajar adalah sebutan yang pantas bagi seseorang yang sedang menduduki bangku SMP, menjadi seorang pelajar haruslah belajar secara efektif, berfikir dengan baik dan terus mengasah kemampuan yang dimiliki. Belajar secara efektif adalah salah satu caraku untuk memahami dan menguasai materi secara tepat, mengasah kemampuan atau bakat yang aku miliki juga sangat penting bagi diriku, karena inilah cara agar aku bisa mendapatkan juara di perlombaan yang aku ikuti.

Bangku kosong di dalam kelas yang terletak di depan sendiri adalah tempatku ketika mengikuti pembelajaran, menurutku memilih untuk duduk di depan saat pembelajaran sedang berlangsung bukanlah hal yang menakutkan, justru itu hal yang menyenangkan karena secara tidak langsung aku lebih mudah saat bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Bisa dikatakan aku cukup sering menjawab pertanyaan yang diberikan oleh ibu guru, aku juga lumayan sering membaca buku fiksi maupun non fiksi. Saat guru memberikan pertanyaan, aku pun langsung mengangkat tanganku lalu menjawab pertanyaan itu dengan benar lalu temanku berkata “Apa yang membuatmu bisa menjawab pertanyaan itu Aya” ujar si Fatma, “Aku bisa menjawab karena aku efektif dalam belajar” ujar si Aya.

Tidak semua materi pelajaran yang diberikan oleh guru bisa dipahami secara langsung oleh Aya. Suatu ketika, Aya ada ulangan tentang mapel matematika dan kurang mampu menguasai. Sehingga saat ulangan berjalan, Aya tidak dapat mengerjakan dengan maksimal. Pada saat nilai terbagi Aya pun mulai cemas dan kecewa pada dirinya, saat ia pulang, sesampainya di rumah ia bercerita pada ibunya. Terjadi hal yang sama ibunya juga kecewa, ibunya pun memarahi Aya dan Aya hanya bisa menundukan kepala dan sedikit meteskan air

mata. Tapi Aya tidak mudah menyerah, karena mengingat sebentar lagi akan menghadapi ujian tengah semester (UTS) Aya berusaha untuk mengetahui kelemahannya, ia senantiasa belajar setiap ada waktu luang, sehingga pada saat ujian tiba Aya mengerjakan dengan cukup maksimal. Tibalah pengumuman dan pembagian hasil pembelajaran, Aya sungguh tidak sabar siapa yang akan menjadi sang bintang kelas. Tidak lama guru pun datang lalu berkata “ Kira-kira siapakah yang akan menjadi bintang kelas tahun ini ?” ujar pak guru dan satu kelas berkata dengan kompak menjawab “Aya”. Pada saat itu suasana cukup menegangkan, akan tetapi guru tidak memberi tahu dan langsung membagikan kertas kepada masing-masing siswa dan siswi, pada saat membuka Aya pun langsung bahagia karena tidak menyangka dia bisa menjadi bintang juara, Aya pun bergegas untuk pulang sambil menggayuh sepeda nya itu. Sesampainya di rumah Aya memberikan selebar kertas itu pada ibunya dan setelah melihat hasilnya ibunya pun sangat bangga denganya, sembari meneteskan air mata. Menaiki sepeda adalah salah satu cara Aya bersenang-senang disaat tidak banyak memiliki uang, terdapat banyak cerita yang ku ukir pada saat itu.

JEJAK PRAMUKA GARUDA: PERJUANGAN ANAK-ANAK MTSN 8 BANYUWANGI

(Arina Widya Rofiqo)

Hari itu merupakan hari yang sangat istimewa bagi para anggota Pramuka MTsN 8 Banyuwangi. Mereka merasa sangat bangga karena telah mencapai tahap akhir dalam perjalanan Pramuka Garuda, tingkatan tertinggi dalam sistem kepanduan Pramuka Indonesia. Di hadapan mereka terbentang tantangan besar yang akan menguji kemampuan, keberanian, dan semangat mereka.

Semua anak-anak berkumpul di lapangan pramuka dengan seragam mereka yang rapi dan bersemangat. Mereka duduk dalam lingkaran sambil mendengarkan instruksi dari Pembina Pramuka Garuda, Pak Annas. “Anak-anak, hari ini merupakan tahap Akhir perjalanan kalian sebagai Pramuka Garuda. Kalian harus menyelesaikan rangkaian ujian untuk membuktikan kemampuan kalian. Ingat, ini adalah perjuangan yang sesungguhnya!”

Dalam ujian yang pertama, anak-anak diuji dalam kemampuan pengetahuan dan kecakapan pramukaan. Pertanyaan-pertanyaan sulit dilemparkan kepada mereka satu persatu, termasuk tentang teknik berkemah, keterampilan kompas, Keterampilan menunjuk arah dan membuat Jebakan di alam liar. Mereka menjawab dengan penuh semangat dan ketelitian, menunjukkan betapa mereka telah belajar dengan sungguh-sungguh selama perjuangan mereka.

Setelah ujian pengetahuan, mereka dihadapkan pada tantangan fisik yang berat. Mereka harus menyelesaikan rintangan berupa trek panjang, mendaki bukit yang curam,

memanjat bukit yang tinggi hingga menyebrangi sungai dengan tali tambang sebagai jembatan. Anak-anak berlomba satu sama lain, saling memberikan semangat dan berjuang dengan penuh keberanian dan tak pantang menyerah untuk menghadapinya.

Tak hanya kemampuan fisik, mereka juga diuji dalam keterampilan kepemimpinan dan kerjasama antara anggota. Dalam kegiatan “Bertahan hidup membangun sebuah tim”, para anggota dibagi menjadi beberapa regu yang harus membangun perlengkapan dan tempat bertahan hidup dalam waktu yang terbatas. Meskipun ada perbedaan pendapat ataupun konflik antar anggota mereka berhasil menyelesaikan tugas dengan saling bekerja sama dan menghormati pendapat setiap anggota regu.

Setelah melewati rangkaian ujian yang berat, tibalah saat mereka menantikan pengumuman hasil. Raut berharap terlihat di wajah mereka. Pak Annas mengumumkan dengan rasa bangga, “Anak-anak, kalian telah menyelesaikan perjuangan kalian dengan sangat baik! Kalian semua berhak mendapatkan gelar Pramuka Garuda!”

Dengan riang, bangga dan terharu anak-anak melangkah maju menerima medali merah yang terukir sebuah garuda emas di leher mereka sebagai tanda penghargaan. Mereka merayakan keberhasilan mereka dengan riang gembira. Beberapa di antara mereka berbagi cerita dan pengalaman selama perjuangan yang mereka lalui beberapa juga ada yang menangis terharu bersyukur kepada Allah yang mempermudah ujian Garuda ini.

Dengan perjuangan mereka sebagai Pramuka Garuda, anak-anak MTsN 8 Banyuwangi menjadi teladan bagi para siswa lainnya dan menjadi generasi pertama dari MTsN 8 Banyuwangi yang mendapatkan gelar Pramuka Garuda. Mereka menunjukkan bahwa dengan kerja keras, semangat tak kenal lelah, dan kesatuan sebagai tim, mereka dapat mengatasi segala rintangan yang dihadapkan kepada mereka.

Jejak Pramuka Garuda mereka tidak hanya meninggalkan jejak dalam perjalanan mereka sendiri, tetapi juga memberi inspirasi kepada generasi-generasi mendatang untuk menjalani perjalanan pramuka dengan semangat dan tekad yang sama. Mereka membuktikan bahwa melalui perjuangan dan dedikasi, mereka dapat mencapai apa pun yang mereka inginkan.

Seiring dengan matahari yang perlahan terbenam, anak-anak Pramuka MTsN 8 Banyuwangi menikmati pemandangan matahari terbenam di Pulau Merah dengan perasaan yang bahagia Mereka tahu bahwa mereka telah menyelesaikan perjalanan sulit mereka dan siap menghadapi tantangan baru yang akan mereka lalui di masa mendatang.



MERAIH CITA – CITAKU

(Afifah Fatmawati)

Namaku Dania, saat ini aku masih duduk di bangku SMA. Ketika masih kecil aku mempunyai cita-cita ingin menjadi Dokter. Karena apa? Karena aku ingin membantu banyak orang dan menjadi dokter adalah cita-citaku dari kecil. Setiap melihat seorang dokter mengobati pasien yang sedang sakit, aku tampak kagum dengannya. Ternyata Dokter itu tidak hanya mengobati pasien saja tetapi juga memberi dukungan dan saran kesehatan kepada pasien.

Namun seiring berjalannya waktu, aku tidak lagi bercita-cita menjadi dokter karena keterbatasan biaya, yang kutahu untuk kuliah kedokteran membutuhkan biaya yang sangat mahal. Tetapi, bagiku Dokter tetap menjadi sosok yang membanggakan. Senang sekali rasanya mendengar temanku yang bercita-cita ingin menjadi Dokter. Cerita –ceritanya mengundang decak kagum. Belum lagi harus belajar sekian tahun untuk menjadi seorang dokter.

Banyak sekali anak kecil yang masih menyebutkan dokter sebagai cita-cita mereka di masa depan. Untuk itu dokter harus mensosialisasikan apa saja tugas seorang Dokter kepada masyarakat. Sosialisasi terhadap elemen masyarakat masih sangat diperlukan untuk menguatkan teori tentang dunia kesehatan. Setidaknya, Dokter menegaskan bahwa tugas mereka tidak hanya mengobati pasien saja, sehingga masyarakat lebih tahu tugas dokter lebih dari itu.

Suatu hari aku bercerita kepada orang tuaku tentang cita-citaku menjadi Dokter. “Ibu, sebenarnya aku sangat ingin menjadi dokter” ucap penuh keraguan. “Nak, ibu sangat bangga dan senang sekali mendengar kamu ingin menjadi seorang dokter “ ucap ibu dengan perasaan bangga. “Ayah juga sangat senang mendengar kamu ingin menjadi dokter” ucap ayah.

“Bagaimana dengan biayanya yah? Pasti biayanya sangatlah mahal sekali” ucap Dania. “Sudah kamu tidak usah memikirkan itu ayah dan ibu akan mengusahakannya, yang terpenting cita-citamu bisa tercapai” ucap ayah. “Terimakasih ayah dan ibu” ucap Dania sambil memeluk keduanya.

Ketika ayah dan ibuku merasa senang aku ingin menjadi seorang dokter, aku merasa termotivasi kembali. Teman-temanku ternyata sudah tahu aku ingin menjadi dokter dan mereka sangat mendukungku. Sampai aku mencari informasi dari sumber-sumber media apa saja persyaratan untuk bisa masuk Fakultas Kedokteran. Dan ya aku berhasil mengetahui apa saja persyaratannya mulai dari saat SMA harus dari jurusan IPA, nilai tertentu harus tinggi, harus bisa berbahasa Inggris dan dapat masuk melalui jalur SNMPTN dan SBMPTN, dan aku sangat ingin bisa masuk Fakultas Kedokteran di Universitas yang aku idam – idamkan.

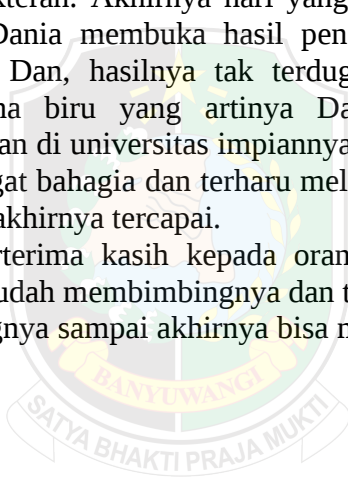
Sejak saat itu aku dan teman-temanku terus belajar dengan giat tak lupa juga diiringi dengan doa dan restu kedua orang tua, tanpa restu dari kedua orang tua kita apa pun yang kita lakukan tidak akan menjadi berkah. Sampai akhirnya aku masuk kelas 12 dan guruku memberi semangat kepadaku untuk terus selalu belajar. “Prestasimu selama menempuh SMA bisa dikatakan sangat baik, Dania. Ibu harap kamu masuk nominasi siswa eligible agar dapat dengan mudah melalui jalur SNMPTN” ucap guru Dania memberi semangat. “Terimakasihbu atas doanya dan dukungannya” ucap Dania.

Akhirnya tiba saat pengumuman siswa eligible, Dania dan Teman-temannya berdoa tanpa henti mengharap bisa termasuk siswa eligible. Dan ya Dania dan teman-temannya melihat pengumuman di mading sekolah, Dania mencari namanya dengan perasaan takut hingga akhirnya terdapat nama dirinya dan teman-temannya di mading sekolah. Dania merasa sangat bahagia melihat ada namanya di mading sekolah. Hingga saat sampai rumah Dania tak sabar memberi kabar

gembira itu kepada kedua orang tuanya, ketika semuanya berkumpul di ruang tamu Dania memberitahu kepada kedua orang tuanya bahwa dia termasuk siswa eligible dan bisa masuk kuliah kedokteran dengan melalui jalur SNMPTN, mendengar berita itu kedua orang tua Dania sangat senang dan bangga terhadap kerja keras Dania sehingga bisa termasuk dalam siswa eligible.

Hingga akhirnya Dania dan teman-temannya mendaftar di Fakultas Kedokteran di Universitas impiannya, Dania tak lupa selalu berdoa supaya dia dan teman-temannya bisa masuk di Fakultas kedokteran. Akhirnya hari yang sangat ditunggu-tunggu datang, Dania membuka hasil pengumuman dengan penuh keraguan. Dan, hasilnya tak terduga, Dania melihat lambang berwarna biru yang artinya Dania lolos masuk Fakultas kedokteran di universitas impiannya. Dania dan kedua orang tuanya sangat bahagia dan terharu melihat cita-cita yang diidam-idamkan akhirnya tercapai.

Dania sangat berterima kasih kepada orang tuanya, kepada guru-guru yang sudah membimbingnya dan teman-teman yang selalu mendukungnya sampai akhirnya bisa mendapat apa yang Dania inginkan.



MERAIH MIMPI

(Anggi Viola Rahmadhani)

Suatu kisah seorang putri kecil yang berjuang meraih mimpinya, dia selalu rajin dan giat belajar dengan sungguh-sungguh, dan dia tetap semangat dalam meraih cita-citanya tanpa ada rasa lelah sekalipun, dia akan melanjutkan di perguruan tinggi dan dia mendapatkan beasiswa untuk kuliah tersebut. Anak tersebut bernama Chessy Feroz dan biasa dipanggil Chessy, putri kedua dari 3 bersaudara.

Aku masih merasa belum memahami arti hidup, akan tetapi ada seorang ayah yang selalu menasehati. Kuliahku lancar meskipun di era pandemi, hari demi hari ku lalui, hingga ibuku tiba-tiba terserang penyakit jantung, disitulah kami bingung dan panik. Perawatan ibuku menghabiskan biaya yang secukupnya dan dilanjutkan perawatan di rumah seperti minum obat herbal, terapi, dan sebagainya, tetapi ibu tidak pernah menyerah, segala usaha kita lakukan, agar ibu pulih dan sembuh kembali, Alhamdulillah kuasa Allah ibu akhirnya diberikan kesembuhan tetapi masih 90%, itupun sudah membuat kami merasa tenang. “Yah, ibu sudah pulih kembali walaupun belum 100%”. Ucap ibu. “Alhamdulillah bu, jangan menyerah ya bu”. Ucap ayah

Setelah itu ibu melakukan aktivitas sehari-hari seperti, menyapu, mengepel, dan sebagainya. Ayah pamit pergi sebentar untuk membeli makanan. “Bu, ayah pergi dulu beli makanan ya”. Ucap ayah. “Iya yah, hati-hati ya”. Ucap ibu. Sebelum ayah sampai rumah membawa makanan yang sangat lezat, tiba-tiba ibu sudah terbaring lemah di atas Kasur. “Yaallah bu kenapa?”. Ucap Chessy. Aku yang panik melihat ibu terbaring lemas, dengan sigap segera menelepon ambulans agar dibawa ke rumah sakit, sesampainya di rumah sakit aku menelepon ayah

Kring...Kring...Kring....

“Ibu sakit lalu di larikan ke rumah sakit yah, segera kesini”. Ucap Chessy. “Iya nak, ayah segera kesana”. Ucap ayah. Setelah ayah datang, ibu sudah drop dan masuk ruang ICU. Saat itu ibu koma, beberapa jam kemudian ibu menghembuskan nafas terakhirnya. “Yah, ibu kenapa?”. Ucap chessy. “Ibu sudah pergi selamanya anak”. Ucap ayah. Semua langsung memeluk ibu dan menangis

Beberapa jam kemudian ibu dibawa ke ruang jenazah sebelum di bawa pulang, aku juga ikut memandikan. Tidak henti-henti air mataku terus berlinang, setelah jenazah dimandikan lalu diberangkatkan menuju tempat pemakaman aku pulang untuk membersihkan rumah. Dirumah semua saudara ibu berkumpul, sejujurnya sangat sedih perasaanku, ada saja orang yang mengejek dan menggunjing tentang kuliahku, tetapi aku tidak menyerah bahkan sempat berpikir untuk berhenti kuliah, tapi aku tetap mempertahankan kuliahku dengan ekonomi yang pas-pasan. “Nak, kamu ga boleh berhenti kuliah ya”. Ucap Ayah. “Iya ayah chessy ga akan pernah menyerah”. Ucap Chessy. “Pinter sekali, ga boleh menyerah ya anak ayah”. Ucap Ayah

Meskipun ibuku sudah tidak ada aku akan tetap belajar dengan sungguh-sungguh agar cita-cita yang aku impikan tercapai. Tidak boleh menyerah dan putus asa, aku ingin menggapai cita-citaku setinggi langit biar orang tuaku bangga. Ayah rela kehujaan kepanasan untuk menafkahi anaknya biar bisa kuliah. Tetapi ayah tidak pernah mengeluh, setiap hari berangkat pagi pulang sore terkadang sampai malam. Meskipun ibu sudah tiada ayah tidak pernah menyerah, ayah orang yang sangat kuat, setiap hari mencari nafkah sendiri untuk makan dan sebagainya, pasti ibu bangga melihat ayah yang sangat pekerja keras tanpa mengenal rasa Lelah. Ayah adalah seseorang yang tidak mudah putus asa, aku bangga punya ayah seperti itu.

Setiap hari ayah selalu mengingatkan Chessy untuk solat 5 waktu dan memberikan semangat untuk kuliah agar tetap sungguh-sungguh, sering kali ayah memberikan motivasi kepada chessy. “Ayah bangga nak, punya anak seperti chessy”. Ucap ayah. “Chessy juga bangga kepada ayah”. Ucap Chessy. Walaupun ibu sudah tiada, ayah yang selalu mengingatkanku. Aku bangkit, aku semangat lagi demi ayah, demi ibu, dan pasti bangga melihat anaknya menjadi sarjana.



PERJUANGAN MASUK MTS

(Chika Ellyza Ayu Permadani)

Perkenalkan namaku Ellyza, saat ini menempuh pendidikan di bangku MTS. Aku akan menceritakan perjuanganku saat lulusan di bangku SD, masuk ke kisahku...

Di hari senin tepatnya jam 06.00. Aku tergesa-gesa karna telat berangkat sekolah, penyebabnya karena telat bangun dan ternyata ayahku juga telat datang untuk menjemputku berangkat ke sekolah. For your information, ayah ibuku sudah cerai jadi mereka hidup masing-masing karna suatu masalah besar.

Lanjut ke cerita ku,

Pagi itu aku menangis karena di hari itu aku ujian kelulusan, dengan berbagai cara aku menghubungi ayahku. Saat ayah mengangkat telfon ayahku berkata "nak ayah akan bekerja pagi ini, ayah sedang dalam perjalanan ke tempat kerja", ucap ayahku di jalan. Hati ku berdebar seakan ingin copot, betapa panik nya aku mendengar ucapan itu, "ayah antarkan aku terlebih dahulu, ada ujian kelulusan ayah" ucapku sambil menangis, ayahku mempertimbangkan kembali dan akhirnya mengantarku ke sekolah. Begitu sampai, guruku ada di depan pintu kelasku, dengan tatapan yang menyeramkan seperti ingin menerkam, guruku berkata "jam berapa ini? kamu tau sekarang kamu ada ujian? kenapa telat", ucap guruku dengan nada menahan amarah. Aku menceritakan kejadian hari ini dan akhirnya aku di maafkan, aku masuk kelas dan mengikuti ujian. Teman-teman melihatku dengan tatapan yang mengejek, aku kepalang malu dan takut. Guru menghampiri mejaku membagi kertas ujian, aku mengerjakan ujian itu dengan perasaan yang campur aduk sampai tanganku bergetar. Singkat cerita bel pulang berbunyi, dengan segera aku

menghubungi ibuku agar beliau menjemputku pulang, saat ibu datang dengan segera aku menempatkan diriku di jok motor belakang. Sampainya di rumah aku menceritakan kejadian di sekolah kepada ibu, ibu marah dengan ayah karna ayah tidak mengantarkan aku ke sekolah terlebih dahulu. Keesokan harinya aku berangkat sekolah lebih awal karena di antar oleh ibu, teman teman mengejekku "kenapa nggak telat lagi masih pagi sudah sampai di sini" ucap temanku sambil mengejek di akhiri tawa cekikikan, aku serasa di kucil kan. Aku menangis karena aku tidak punya teman, semua teman menjauhiku.

Aku bertahan hingga hari akhir melewati masa yang sangat ku benci, yaitu hari terakhir aku ujian. Saat itu aku sedang mengerjakan ujian ku seperti biasa, hingga tiba-tiba gumpalan kertas menghampiri kepalaku dengan sangat keras "berikan kepadaku kertas jawaban ujianmu itu biar ku salin" ucap teman ku, "tidak akan ku berikan jawaban ini" ucapku dengan nada sedikit membentak, aku malah di olok-olok hingga mereka mendorongku, aku melaporkan hal itu kepada guruku, karena hal itu mereka semakin benci dan menjauh dariku. Aku bingung tidak tau apa yang harus di perbuat, mereka yang membully dan menyiksaku tetapi malah mereka yang benci padaku. Hingga saat pembagian rapot ternyata nilaiku lebih tinggi dari pada teman-temanku, "alah itu paling juga hasil nyontekkan" ejek temanku sambil mendorongku, "aku tidak menyontek" ucapku dengan nada tinggi. Seketika mereka terdiam terkejut karena pertama kali melihat aku melawan mereka, akhirnya mereka pergi dengan rasa kesal, "jangan di hiraukan mereka hanya iri padamu " ucap guruku menenangkanku. Lalu aku pulang kerumah, karna lelah ternyata tubuhku sudah tertidur tak berdaya ditilam, "ELLYZAAAAA!!!!!!" teriak ibuku, seketika ngantuk dan lelah di badanku pergi dan menghilang, "iya bu" ucap ku mendekat, "ganti dulu bajumu itu" sentak ibu, tergesa-gesa aku berlari kekamar dan mengganti bajuku. singkat cerita tibalah di

hari perpisahan, tangis dan haru tergambar di semua wajah anak-anak, bahkan guru pun menangis dan memeluk murid-muridnya. Betapa tidak sedih murid yang ia sayangi kini sudah lulus, ucapan tangisan membanjiri keadaan saat itu, di lanjut dengan acara berikutnya. Acara selesai, semua siswa-siswi pulang dengan wajah yang bengkak karna menangis, tapi tidak denganku, aku biasa saja berpisah dengan mereka, aku tidak menangis aku tidak memeluk mereka, aku tidak peduli dengan mereka semua, yaaa sangat di sayangkan waktu kebersamaan yang membahagiakan kini sudah selesai dan aku harus beradaptasi dengan tempat baru teman baru dan suasana baru.

Saat itu aku mendaftar di sekolah yang ku inginkan yaitu di MTS, deg-deg an, sangat tremor. Melihat wajah-wajah pendaftar saat ini, aku seperti ingin mengundurkan diri, ingin menyerah tetapi sekolah ini yang kumau. Ayah meyakinkanku agar aku percaya diri dan berani, "kamu pasti bisa nak, jangan menyerah kamu pasti bisa" tegur ayah sambil mengusap kepala ku, seketika rasa tenang dan was-was hilang pergi begitu saja. Aku sangat bersemangat dan bertekad meyakinkan diri ku bahwa aku bisa bersekolah di sekolah yang aku impikan, dan mengejutkan aku di terima bahkan di tempatkan di kelas unggulan. Rasanya senang tidak karuan, berbeda dengan suasana di sekolahku yang lama, teman-teman ku sangat baik, bahkan pertama aku masuk sekolah aku sudah mendapat kan teman baru. "Hai, aku Kumala, nama kamu siapa?", tanya teman baruku, " namaku Ellyza" ucapku dengan rasa bahagia karena ada yang ingin berteman denganku, "mulai sekarang kita berteman ya", ucap Kumala dengan senyuman, dengan tegas ku katakan " iya aku mau berteman dengan kamu, dulu saat aku sd tidak ada yang mau berteman denganku entah karena apa mereka menjauhiku" ucapku memelas, " jangan khawatir aku disini menjadi temanmu", kata Kumala.

Ini dia Kumala teman terbaikku

Tapi kesenangan itu tidak berlangsung lama, kami menjadi asing karna pertengkaran. Dia menjauhiku, aku juga menjauhinya, dikelas kita duduk sebangku tapi saling diam. Jangankan menyapa, saling lihat saja tidak, aku mendapat teman banyak karena semakin nakal. Aku suka bolos, main-main, tidak mengerjakan pr, sering berbicara kasar, dikelas akupun sangat ramai, tidak mendengarkan guru dan selalu asik sendiri dengan teman ku. Semakin lama aku merasa sifatku semakin buruk, membantah guru bahkan orang tua karena pergaulanku yang tidak baik. Aku mengintrospeksi diriku, mulai mengatur kehidupanku, mengontrol kemauanku dan kembali menjadi disiplin. Lambat laun aku mulai berteman lagi dengan kumala, dia juga mau berteman denganku menyambut dengan baik. Kami semakin dekat karena rumah kami yang tak jauh, sering main bersama sama, pergi ke mall, berangkat sekolah, main kesana kemari, semua tempat kami kunjungi. Hingga kita naik ke kelas 2, kita berpisah kumala 8B dan aku 8A, aku langsung mendapatkan teman karena aku asik hehe. Temanku sangat baik, "kita bertemannya mulai sekarang" , ucap Fatma dan Zahra.

Ini Zahra temanku di kelas 8 mereka sangat periang, pintar, juga sangat solid dengan sesama, "aku jangan di lupakan donggg". Ini Cecylia, temanku yang sangat aku sayangi, sangat beruntung punya teman sepertinya. Dia periang, penyayang, sangat menghargaiiku temannya, dia kecil pendek, aku lebih tinggi di banding dia, jadi setiap hari ku jaili dia, dia sangat lucu, pintar dan tidak sombong.

Kenakalanku hilang sejak kenal mereka, aku semakin percaya diri, bahagia, dan tentu tidak pemurung dan pemalu. Kemana-mana kita selalu bersama, banyak sekali moment yang kita lakukan berempat. Sangat senang mempunyai teman yang seperti mereka, aku bahagia, lagi dan lagi perpisahan terulang lagi karna aku naik ke kelas 9. Aku dan cecylia berpisah, tetapi aku satu kelas dengan Fatma dan Zahra. Tidak berubah dari

sebelumnya kita kemana-mana bersama, tapi ternyata aku di satukan lagi dengan Kumala. Aku satu kelas juga dengannya, terkejut saat mengetahui hal itu, kita canggung padahal sebelumnya kita sangat akrab, kita belum saling sapa sampai pada suatu malam. " hai Ellyza, ini aku Kumala aku ingin meminta maaf karna aku dulu menjauhimu sekarang aku tidak ingin kita seperti ini, kita berteman lagi seperti dulu, jangan ada rasa canggung di antara kita berdua", pesan Kumala ke padaku, "iya aku maaf kan tapi pasti ada rasa kecewa karna tiba tiba kamu menjauhiku tanpa sebab, tapi tak apa kita berteman lagi", pesanku untuknya. Katanyaaaaa kita berteman tetapi sampai hari-hari berikutnya kita tidak berkomunikasi hanya saling senyum ketika bertemu tapi tak saling sapa. Sedih rasanya jika mengingatkan dulu aku menjadi anak yang periang karna dia, dia mengajakku berteman hingga aku seberani ini. Dia juga mempunyai teman baik, padahal aku dan Kumala duduk bersebelahan di kelas. Dia duduk barisan satu aku duduk barisan dua, kami saling tatap-tatapan tapi tidak saling sapa. Aku sadar juga pernah jahat padanya, mungkin dia tidak nyaman dan tidak mau lagi berteman denganku. Teman Kumala juga sangat baik dengan Kumala, tidak sepertiku.

Banyak sekali masalah yang ada di hidupku

Tapi ada temanku yaitu Fatma, Zahra, dan tentu saja si pendek Cecylia. Sangat menenangkan bercerita kepada mereka bertiga, mereka menyayangiku menenangkanku ketika aku ada masalah. Ikut bersedih saat aku bersedih hehe, kami susah senang berempat dan sampai sekarang kami tidak berpisah.

Itulah ceritaku, intinya jangan diam, bantah jika memang kalian benar ya, kalo kalian salah ya diam saja jangan melawan. Jangan terlalu baik dengan teman, tidak semua teman tau cara menghargai. Ketika kalian di atas mereka semua sayang padamu, tapi ketika kalian di bawah belum tentu mereka memihak ke kalian jangankan berteman mungkin menoleh saja tidak.

MENGEJAR MIMPI DI SEKOLAH

(Irsya Fibrianty)

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. seperti biasanya, di lingkungan sekolah yang amat asri. Pada hari Senin terutamanya, aku sangat bersemangat untuk sekolah, "yeah!" Aku seorang gadis duduk di bangku MTs, orangnya sangat periang, rajin belajar, dan disiplin, namun terkadang sangat pemalas. Di pagi hari yang cerah aku berangkat menuntut ilmu di antar orang tuaku ke sekolah.

Haloo semuaa!! Nama ku CECI RAYNA ARVENTA, aku kerap sekali di panggil Ceci. Baiklah, ini tentang cerita perjuanganku memperoleh juara dalam lomba tingkat kabupaten kala itu. Kisahku sendiri mengajarkan arti tentang "kekalahan merupakan awal keberhasilan", kekalahan juga bukan akhir dari perjuangan, justru kekalahan mengajarkan kita untuk selalu berusaha menjadi pribadi yang selalu berusaha pantang menyerah, dan menjadikan kita untuk lebih baik lagi. Kita bisa belajar dari kekalahan, bagaimana caranya agar kemenangan di peroleh dari niat kita sendiri, dan usaha yang kita lakukan untuk berusaha menjadi lebih baik lagi kedepannya.

Pada siang hari yang terik kala, ada ibu guru menyiarkan kompetensi lomba jenjang SMP/MTs, aku sangat ingin mencoba mengikuti lomba itu dengan bidang mata pelajaran Ilmu Sosial, pada saat itu awalnya aku sangat tidak yakin untuk memperoleh kemenangan, karena tujuan utamaku mengikuti lomba adalah mencari pengalaman, dan saat itu juga aku belum tahu banyak tentang ilmu sosial, belum mempelajari soal-soal, dan hanya terpaku pada kisi-kisi yang diberikan pada saat lomba itu, saat aku mempelajari kisi-kisi tersebut, ada beberapa materi yang belum aku fahami dan beberapa ku

kuasai. Benar saja pada kala itu aku tidak memenangkan perlombaan tersebut, namun aku senang karena memperoleh pengalaman dari hal itu, setidaknya aku sudah berusaha untuk belajar dan memahami. Teman-temanku juga berusaha membangkitkan semangatku untuk lebih baik lagi lain kali, saat itu aku mengikuti kelas olimpiade, di kelas itu mengajarkan tentang ilmu sosial, lama-kelamaan aku menjadi tertarik untuk mempelajari semua yang ada di dalam mata pelajaran ilmu sosial, dan juga ada beberapa materi yang tidak kuketahui. Lalu aku tidak ragu-ragu menanyakan kepada sang guru dan guruku pun menerangkan dengan sangat jelas materi itu, dari awal hingga akhir aku memperhatikan dan mencatat materi itu karena rasa sangat ingin memahami materi tersebut. Sesampainya di rumah saat pulang sekolah, aku berusaha lagi untuk belajar tentang ilmu sosial, mempelajari dan mencatat materi dengan membaca buku dan melihat-lihat di internet.

Keesokan harinya saat ada kelas olimpiade yang di selenggarakan di sekolah pada waktu sore hari, aku bersemangat ikuti kelas itu, ketika guru menerangkan, memberitahukan jika akan di adakan tes seleksi untuk olimpiade ilmu sosial bertingkat. Sepulang dari kelas olimpiade, aku belajar lebih giat agar bisa lolos tes seleksi tersebut. Sampai pada akhirnya tiga hari setelah tes, dan di umumkan siapa yang lolos, dan benar saja waktu itu aku lolos dalam tes seleksi lomba tersebut. Ketika mengetahuinya aku sangat senang sekali, dan tidak mau menyia-nyiakan kesempatan kali itu, aku belajar lebih giat lagi agar bisa memperoleh prestasi. Karena sebelumnya pernah gagal berkali-kali dalam olimpiade, namun aku tidak putus asa. Aku tetap berusaha, karena dari awal yakin aku pasti bisa memperoleh prestasi dari lomba itu lagi. Kembali di awal tadi, kekalahan merupakan awal dari keberhasilan, kekalahan patut dijadikan pengalaman agar kita bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kemudian di selenggarakan lomba sains, dalam lomba sains

yang mengikuti hanya aku dan empat temanku, mereka sangat akrab denganku, sangat rajin, maka kita berharap saat lomba kita bisa menang bersama-sama, kita selalu bersemangat dalam mengikuti bimbingan di madrasah. Saat lomba dimulai, aku sangat grogi, dan tidak yakin akan kemenangan, karena persiapan belum sempat membagi waktu belajar soal-soal yang akan keluar. Benar saja, aku dan teman-temanku tidak ada yang lolos dalam mata pelajaran sosial dalam kompetensi itu. Pada kala itu aku sempat mengeluh, hampir saja putus asa, namun aku mempunyai teman yang selalu ada buatku, mereka selalu mendukungku untuk terus selalu bisa dan berusaha lagi.

Beberapa hari berlalu, dan akan di adakan lomba kompetensi siswa madrasah, kala itu aku tidak ingin mengikuti lomba lagi, karena pikiranku menganggap " sudah gagal berkali-kali, tapi kok masih mau ikut lagi, nanti kalau gagal lagi gimana?, kan malu ", tetapi rasa percaya diri itu kemudian menghilang ketika ada guru memanggil namaku untuk diikutsertakan ajang lomba madrasah tersebut. Seketika aku menganggap masih ada kesempatan lagi untuk berjuang, karena sudah dipilih oleh guru, berarti aku masih diberi kepercayaan oleh guru tersebut. Pada saat itu aku tidak mau mengecewakan guru, terutama orang tuaku lagi untuk menggapai prestasi. Aku belajar dengan sungguh-sungguh, di sekolah dibimbing para tentor yang disediakan oleh madrasah, dan guru yang sangat mendukungku dikala itu.

Perlombaan dimulai, ini tingkat kabupaten, aku selalu berdo'a bisa memenangkan kompetensi siswa madrasah kala itu, aku mengerjakan soal dengan sungguh-sungguh, abjad per abjad ku jawab diiringi lantunan do'a dengan suara lirih-lirih. Pada saat itu 120 kurang 30 menit aku mengerjakan soal-soal itu dengan sangat hati-hati, dan sungguh-sungguh. Tak lupa juga sebelum berangkat meminta restu kepada orangtua dan juga para guru agar selalu lancar di saat mengerjakan. Sepulang nya dirumah aku sholat, memanjatkan do'a sambil menangis

karena takut jikalau mengulangi kegagalan lagi, namun tiga hari setelahnya, pada saat malam hari, aku sedang belajar itu tiba-tiba saja muncul notifikasi di handphoneku. Kemudian aku melihatnya, awalnya aku bingung karena para guru mengucapkan selamat, namun tak lama kemudian aku tersadar, bahwa aku lolos dalam perlombaan sains madrasah di tingkat kabupaten kala itu. Ketika aku mengetahuinya, bergegas aku memberi tahu orang tuaku tentang informasi tersebut, orang tuaku pun sangat gembira mendengarnya, aku bersyukur bisa memenangkan perlombaan itu, tak lupa juga aku mengucapkan kalimat "Alhamdulillah", aku yakin pasti setelah kegagalan selalu muncul kesuksesan. Di momen-momen seperti ini menurutku sangat sangat membuatku gembira, bahagia, psampai sampai hampir lupa mengerjakan tugas mata pelajaran di kelas tadi. Aku juga berterimakasih kepada yang maha kuasa.

Pada senin pagi, setelah upacara bendera, kaget karena aku dan temanku di suruh maju ke lapangan sekolah untuk menerima penghargaan dan apresiasi atas lomba itu. Aku sangat senang masa-masa itu, aku merasa aku sangat beruntung, terutama aku mempunyai teman baru, pengalaman baru, guru pembimbing yang amat baik dan sabar. Dari sini kita tahu bahwa seharusnya kita tidak boleh putus asa, ataupun menyerah, jadikan masa-masa itu pengalaman bagi kita, sehingga membuat kita lebih semangat, dan lebih berusaha lagi kedepan nya, sekian cerita pengalaman dan perjuanganku semasa itu, aku sangat berterimakasih banyak jika kalian membacanya dari awal hingga akhir, dan kalian bisa mendapatkan pengalaman juga dari ceritaku ini, teruslah berusaha karena jika kamu berusaha hasilnya tidak akan mengkhianati prosesmu, sampai sini saja ya, ceritanya aku akhiri. Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

GADIS DESA YANG INGIN BERSEKOLAH

(Eliza Novia Putri Hanafi)

Di salah satu pedesaan yang berada di ujung pulau jauh dari perkotaan, berada di tengah tengah hutan dan hanya anak anak yang mampu sekolah disana. Tidak membuat semangat patah seorang gadis kecil yang ingin meraih cita citanya menjadi seorang guru, gadis itu bernama Rina, Rina adalah anak pertama dari tiga bersaudara, Rina mempunyai dua adik perempuan. Rina adalah anak dari seorang bapak petani dan ibu seorang pembantu, dengan pekerjaan yang begitu, belum bisa membuat ekonomi keluarga Rina cukup, tetapi dengan begitu ayah serta ibu Rina ingin anak anaknya bisa sekolah seperti anak anak lain pada umumnya. Dengan kerja keras serta kesabaran keluarga Rina, akhirnya Rina pun bisa sekolah seperti anak anak lain pada umumnya.

Hari pertama sekolah pun datang, Rina bergegas ke sekolah dengan hati yang sangat gembira. Ia bisa merasakan sekolah seperti anak anak pada umumnya. Rina pun mulai bergegas untuk sekolah, tak lupa ia bersalaman dengan kedua orang tuanya, mengecupkan tangan kedua orang tuanya dan tak lupa mengucapkan salam, Rina bergegas berangkat sekolah dengan berjalan kaki, walau jarak sekolah dengan rumah Rina dianggap jauh. Namun itu tidak membuat semangat Rina patah. Rina pun merasa bersyukur karena ia akhirnya bisa bersekolah seperti teman temannya. Sesampainya di sekolah, pada umumnya murid murid datang lebih awal untuk mendapatkan bangku, pada saat itu Rina memutuskan duduk bersama Ella teman barunya itu, tak lupa Rina berkenalan dengan Ella. “hai siapa namamu?” Ucap Rina, “namaku Ella, siapa namamu?”

Ucap si Ella, dan Rina pun menjawab “namaku Rina, bolehkah aku duduk dan berteman bersamamu?”, “tentu saja, jangan sungkan-sungkan” ucap Ella teman barunya itu, setelah mereka berkenalan, mereka berdua pun menjadi akrab. Tak terasa bel masuk kelas pun berbunyi, Rina mengeluarkan bukunya dan pensil yang ia punya. dan Ella pun sama, ia juga mengeluarkan buku dari tasnya dan mengeluarkan pensil dari dalam tas, menunggu gurunya masuk. Tak terasa beberapa menit setelahnya, guru Rina pun masuk. “selamat pagi anak anak” ucap bu Fina guru sekolah Rina, “selamat pagi bu guru” ucap murid-murid kelas satu dengan semangat. Tak terasa bel istirahat pun berbunyi, Rina pun diajak oleh temannya si Ella untuk keluar istirahat dan memakan bekalnya. “Rin, aku mau makan bekal di luar, kalo kamu mau ikut ayo, bawa bekalmu itu dan ayo keluar, kita makan sama sama disana” ucap si Ella teman Rina, dan Rina pun menjawab “iya deh,ayo!” Rina pun memakan bekalnya dengan si Ella, walaupun bekal Rina berbeda dengan bekal Ella, tetapi Rina tetap menghiraukannya selagi bisa dimakan. “Rin, kamu bawa bekal apa?” Ucap si Ella, Rina pun menjawab “aku bawa bekal yang dimasak ibuku tadi pagi”, “kalo boleh tau, apa isi bekalmu itu” ucap si Ella, “oh, aku hanya membawa telur dan nasi masakan ibuku” ucap Rina dengan hati yang sedikit sedih. “wahh, kelihatannya enak, bolehkah aku mencicipinya sedikit” ucap si Ella. “boleh silakan” ucap si Rina dengan senang hati. “wahhh, masakan ibumu lezat sekali aku sangat menyukainya” ucap Ella, dan Rina pun berkata “terima kasih banyak yaa, aku jadi tambah semangat nih”, “kalau yang kamu bawa bekal apa Ella?” Ujar Rina, Ella pun berkata “aku bawa bekal nasi goreng buatan ibuku”, “bolehkah aku mencobanya” ucap Rina, dan Ella pun berkata “boleh silakan” , “ehmm, nasi goreng buatan ibumu tidak kalah enak” ucap Rina , Ella pun berkata “haha, bisa aja”.

Tak kerasa bel masuk kelas pun berbunyi, Rina dan Ella pun segera kembali ke dalam kelas memulai pelajaran kembali.

Tak terasa waktu pulang pun tiba, dan akhirnya Rina dan Ella pulang bersama dengan jalan kaki, Rina dengan hati yang sangat gembira tak sabar ingin kembali ke rumah dan menceritakan semua yang terjadi di sekolah tadi.

Sesampainya dirumah, “tok tok!!, assalamualaikum bapak ibu” ucap Rina dengan semangat, “waalaikumsalam, eh udah pulang” ucap bapak ibu Rina dengan terkejut, “ibu bapak hari ini aku senang banget, karena aku udah punya teman baru di sekolah” ucap Rina kepada bapak ibunya, bapak ibupun berkata “wahh, anak bapak sama ibuk sudah punya teman baru nihhh, omong omong siapa namanya?”, “namanya Ella, dia baik banget” ucap Rina dengan gembira. “yaudah sana, makan terus sholat” ucap ibu, Rina pun berkata “siapp ibuu”. Sejak saat itu Rina pun berteman baik dengan Ella, selain itu mereka menjadi sahabat selamanya.



IBU DENGAN SEGALA PENGORBANANNYA

(Elen Erlyna)

Pada siang hari yang terik, di jalanan terlihat seorang wanita tua yang bekerja sebagai penjual kerupuk keliling, kerupuk di panggul pada pundaknya ia bawa berkeliling mencari pelanggan. Wanita tua itu bernama ibu Sri dia memiliki anak perempuan berumur 18th yang bernama Risa, mereka tinggal berdua di desa. Risa adalah anak yang egois dan keras kepala karena keegoisannya dia tidak pernah memedulikan keadaan ibunya yang bekerja keras untuk membiayai hidupnya, bu Sri begitu sayang kepada Risa dan selalu ingat perkataan almarhum suaminya yang ingin Risa berpendidikan tinggi dan sukses kelak hari nanti

Di pagi hari Risa sedang mencari seragam sekolahnya.

“ibu, ibu” teriak Risa dengan nada kesal “ibu ini dimana sih” dia memanggil ibunya dengan nada yang lebih keras “ibu!”. Ibu berjalan menghampiri Risa “ada apa Risa?, jangan teriak-teriak malu di dengar tetangga” ucap ibunya. “kemana ajasih di panggil-panggil dari tadi ga senger apa, dimana seraganku? kalo ga dapet angkot bisa telat ke sekolahnya”. “ini Risa seragamnya, kemarin baru di setrika ibu lupa, maaf ya nak”. “udah salah, masih bawel ajah” Risa merampas seragam dari tangan ibunya. Jam menunjukkan pukul 08.00, ibu Sri bergegas mempersiapkan stok kerupuk untuk di jual hari ini.

Saat berjualan ibu Sri melihat Risa di taman bersama dua temannya. “Risa kok di situ bukannya dia sekolah?” Ucap ibu dalam hatinya. Ibu pun menghampiri Risa yang asik bergurau dengan temannya. “Risa kenapa kamu di sini bukannya sekarang masih jam sekolah?” ucap ibu Sri. Risa

tetap asik mengobrol dan tiba-tiba temannya berkata “itu siapa kok tahu nama kamu” ucap teman Risa. “itu tetangga aku” Risa langsung menarik sang ibu menjauh dari teman-teman. Risa membentak ibunya karena ibu bikin malu dengan memunculkan diri di depan teman temannya. Kata-kata itu sudah biasa terdengar oleh ibu, karena Risa malu mempunyai ibu hanya seorang penjual kerupuk. “Kurang apalagi perjuangan Ibu untuk pendidikanmu sampai kamu membolos swekolah?” ucap ibu Sri. Ibu sangat kecewa dengan kelakuan Risa. Risa tidak menghiraukan ibunya yang sedang menangis. Dia justru mengambil paksa hasil penjualan ibunya untuk pergi bersama temannya “Risa kenapa kamu lakukan ini ke ibu, ibu kerja untuk kamu nak” ucap ibu Sri. Risa tidak menghiraukan, dia langsung pergi meninggalkan ibunya disana.

Dagangan ibu Sri sudah habis. Ibu sangat senang karena sore hari dagangan sudah habis, ibu berjalan menuju rumah dengan hati yang gembira. Sedangkan Risa dan teman-teman yang masih bermain merencanakan berlibur ke Bali. Risa bingung dari mana ia mendapat uang untuk kembali “ibuku hanya penjual kerupuk keliling mana bisa membiayaiiku untuk ke Bali” ucap Risa di dalam hati. Saat itu lah siasat jahat muncul dipikirkan Risa, dia berniat membohongi ibunya. Ibu telah sampai dirumah, disambut dengan Risa yang sudah ada di depan pintu, dengan wajah yang sedih. Ternyata Risa meminta uang untuk membayar iuran sekolah, iuran itu sebagai syarat mengikuti ujian sekolah. Ibu Sri bertanya “berapa uang iurannya?” “1juta bu” ucap Risa. Mendengar kata Risa ibu langsung terdiam, dari mana dia mendapat uang sebanyak itu. Sedangkan pekerjaannya hanya seorang penjual kerupuk keliling.

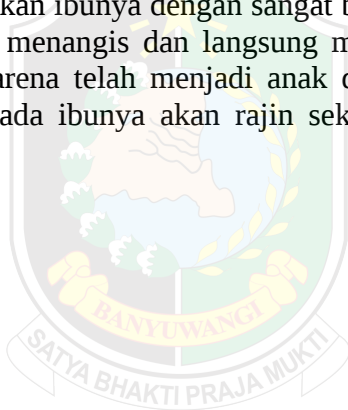
Keesokan harinya Risa kembali menagih uang sekolah itu. Ibu bingung bagaimana ia bisa mendapatkan uang sebanyak itu. Ibu seketika teringat dengan perhiasan dari sang suami yang ia simpan sebagai kenangan. “Apakah aku harus

menjual perhiasan ini, hanya perhiasan ini yang bisa membantu” Akhirnya bu Sri memutuskan untuk menjual harta terakhir yang dia miliki. “Risa uang sekolah yang kamu minta nanti siang ibu kasih ya, ibu mau kerja dulu” Ucap ibu Sri. “Pokoknya harus hari ini, kalau tidak nanti tidak bisa mengikuti ujian!” ucap Risa. Ibu berangkat kerja dan pergi untuk menjual perhiasan yang diberi sang suami. Rasa berat hati ibu merelakan perhiasan itu demi putrinya. Saat siang hari ibu Sri pulang ke rumah untuk istirahat sejenak dan memberikan uang sekolah kepada Risa. Risa menerima uang dari ibunya itu, tanpa menanyakan dari mana ia mendapatkan uang sebanyak itu. Risa begitu senang dan merasa bahwa dia sangat hebat bisa mendapatkan uang dari ibunya dengan cara yang mudah. Oleh karena itu ia berencana mengulangi kebohongannya lagi untuk kebutuhan pribadi dia.

Keesokan harinya, sepulang sekolah Risa meminta uang kembali kepada ibunya. Risa berbohong kembali karena merasa ibunya mudah dibodohi. Risa meminta uang sebesar 500 ribu, dia bilang bahwa uang itu untuk les bahasa inggris. Ibu Sri sontak terkejut karena dalam dua hari harus mengeluarkan uang sebanyak itu. Ibu menanyakan kepada Risa apakah boleh meminta keringanan pada sekolah. Ibu Sri merasa tidak sanggup membayar uang itu. Setiap Ibu Sri meminta keringanan ke sekolah Risa selalu menolak dan mencari alasan. Karena Risa tidak mau ketahuan kalau dia berbohong.

Hari telah pagi, Risa bersiap-siap menuju sekolah ia berpamitan kepada sang Ibu sambil menanyakan uang les bahasa inggris. Setelah Risa berangkat, Ibu Sri diam-diam ingin ke sekolah untuk meminta keringanan, beliau berharap jika guru melihat keadaan ekonomi dia pasti guru memberi keringanan. Sesampainya disekolah, Ibu bertemu Risa dan menyapanya, semua teman-teman terheran siapa yang memanggil Risa. Risa menjawab “dia tetanggaku mungkin

mengantarkan bekal ku yang tertinggal” ujar Risa dengan suara yang gagap. Semua teman Risa curiga ada sesuatu yang disembunyikannya. Ibu Sri beranjak menuju ruang kepala sekolah, salah satu teman risa merasa penasaran dan mengikuti wanita itu. Teman Risa mendengar semuanya yang di bincangkan di ruang kepala sekolah, dia langsung menyebarkan informasi ini ke teman lainnya. Semua teman Risa terkejut dan tidak menyangka Risa berbuat sejahat itu dengan ibunya. Sejak saat itu Risa dibully, dianggap anak durhaka dan tidak berbakti, Risa yang hanya terdiam dan merenungi apa yang ia lakukan selama ini. Dia merasa malu ke temannya dan ibunya, dari kejadian itu dia tersadar bahwa di telah memperlakukan ibunya dengan sangat buruk. Risa pulang ke rumah sambil menangis dan langsung memeluk sang ibu, Risa menyesal karena telah menjadi anak durhaka. Sejak itu Risa berjanji kepada ibunya akan rajin sekolah dan menjadi anak yang jujur.



LELAH NAMUN BUKAN MENYERAH

(Carera Viola Marghareta)

Pada suatu hari menjelang sore, diceritakan hiduplah seorang gadis bernama Laura, ia seorang gadis yang sangat cantik dan baik hati. Gadis tersebut tinggal bersama kedua orang tua dan adiknya. Ia menginjak kelas IX, Laura mempunyai impian bisa bersekolah di tempat yang ia impikan. Tidak mudah memang untuk mewujudkannya, tetapi berkat ketekunan dan niat yang kuat, sekarang ia bisa mewujudkannya menjadi nyata. Perjuangannya ini dimulai ketika ia mengetahui teman-temannya mendaftarkan diri di sekolah impian mereka. Laura sempat merasa iri dengan mereka, mereka bisa bersekolah di sekolah ternama yang menjadi impian mereka.

Pada malam hari, Laura, ayah Laura beserta adiknya sedang duduk sembari menikmati makanan yang dihidangkan oleh ibunya, namun ketika di tengah pembicaraan tanpa disadari Laura melamun. Dan ibu pun menepuk pundak Laura sambil berkata “Kamu melamun memikirkan apa nak” ucap ibu kepada Laura, dan Laura pun menjawab “Tidak apa apa bu” ucap Laura sambil menundukkan kepalanya, “Ibu tahu kamu menangis, nak. Apa yang kamu pikirkan?” Suara tulus ibu, namun Laura masih bungkam. Tak lama kemudian, Laura pun menjawab “Laura takut bu tidak bisa masuk SMA favorit yang Laura impikan” Dengan wajah yang sedih, “Ibu yakin kamu pasti bisa nak, jangan menyerah” jawab ibu menyemangati Laura dengan tulus. Laura pun semakin bersemangat mendengar nasihat ibunya, sehingga ia terus belajar dan belajar, tidak lupa pula ia sholat dan berdoa meminta untuk dimudahkan urusannya dalam mencapai SMA impiannya. Sang ibu dan ayahnya pun selesai melaksanakan sholat tidak lupa pula mendoakan laura agar tercapai cita-cita nya, dimudahkan segala urusannya, diberikan rezeki yang melimpah dan halal,

serta berdoa agar diberi kesehatan dan umur yang panjang supaya bisa menemani Laura sampai tua nanti.

Dan keesokan pagi yang sangat cerah, Laura semakin bersemangat berangkat ke sekolah sesampainya di sekolah dan bapak ibu guru pun mulai memasuki kelas. Dan Bu Siti selaku guru mapel IPA memasuki kelas “Assalamualaikum anak-anak bagaimana kabar kalian. Apakah sudah siap memulai pelajaran IPA hari ini?” ucap bu siti kepada muridnya, dan murid-muridnya pun menjawab “Walaikumsalam, alhamdulillah kabar kita sehat bu, bagaimana dengan bu Siti? kami siap bu memulai pelajaran IPA”, “Alhamdulillah anak anak, bu Siti sehat juga” ucap bu Siti kepada muridnya. Pelajaran pun dimulai, kemudian bu Siti menghampiri Laura sambil berkata “Kamu ada apa Laura kok kelihatan bersemangat sekali hari ini”, “Saya sangat berminat sama mapel IPA bu, siapa tahu dengan saya bersemangat belajar IPA saya bisa mengikuti olimpiade” ucap Laura kepada bu Siti sambil tersenyum. Bu Siti pun menjawab “ Wah hebat banget kamu Laura, bu Siti yakin kamu pasti bisa, semangat terus nakk.” ujar bu Siti dengan muka bahagia, dan Laura pun mengangguk sambil tersenyum. Setelah beberapa jam belajar IPA, akhirnya bel istirahat pun berbunyi “Kring...kring...kring...”

Usai bu Siti meninggalkan kelas, Laura mengajak teman-temannya untuk ke kantin membeli makanan dan minuman. Kemudian Laura dan teman-temannya yang bernama Zela, Aurin, dan Zeyya duduk di depan kelas sambil bercanda tertawa ria dan tiba-tiba Aurin bertanya “Eh teman-teman katanya besok senin kita ulangan tengah semester” ujar Aurin kepada teman-temannya, dan ketiga teman-temannya menjawab “Loh, iyakah rin besok senin kita UTS?” ucap teman-temannya dengan muka terkejut. Ternyata setelah beberapa lama mereka bercanda sambil bercerita dengan asyik bel masuk pun berbunyi “Kring...kring...kring...”. Mereka pun memasuki kelasnya, dan mereka melanjutkan pelajaran

yang selanjutnya, setelah sekian lama tanpa ia sadari bel pulang pun tiba. Laura dan teman-temannya meninggalkan kelasnya dan mereka pun berjalan sambil melanjutkan ceritanya tadi di waktu jam istirahat, Zeyya pun memulai percakapan “Eh gais gimana yang tadi, masa senin udah UTS aja si, aku kan masi belum ada persiapan apa-apa” ucap Zeyya kepada teman-temannya dengan muka yang ketakutan. “Tidak kamu aja zey yang belum siap kita bertiga juga tidak ada persiapan apa apa” ucap ketiga teman-temannya sambil menenangkan Zeyya. Setelah beberapa hari, UTS (Ulangan Tengah Semester) pun tiba, dimana semua anak-anak mulai berebut nilai yang bagus antara anak 1 dengan yang lain, dan dimana anak-anak tersebut mulai belajar dengan tekun dan bersungguh-sungguh. Tidak hanya itu, mereka mengerjakan UTSnnya dengan jujur dan dengan pengawasan yang sangat ketat jadi tidak ada yang saling menyontek. Namun disaat Laura sudah mengumpulkan jawaban UTSnnya, Laura tiba-tiba membayangkan sambil melamun “ Ternyata waktu begitu cepat tidak terasa sudah mau memasuki masa SMA, padahal kemarin terasa masih kelas 7 ajaa, akan tetapi masa kelas 9 lah masa yang paling berharga dan tidak dapat diulang kembali”. Setelah beberapa hari UTS pun selesai, Laura dan teman-temannya pun lega karena ujian-ujian-nya sudah terlewati akan tetapi tidak hanya sampai itu, masih ada UAS (Ujian Akhir Sekolah) dimana UAS itu adalah untuk bisa masuk ke sekolah SMA impiannya akan tetapi nilai yang diperoleh harus diatas rata rata. Setelah beberapa bulan kemudian, semakin berjalannya waktu UAS pun tiba dimana semua siswa atau siswi nilainya wajib memenuhi rata rata agar bisa lulus dan naik ke jenjang selanjutnya. Setelah beberapa bulan kemudian kelulusan pun tiba, dimana anak-anak semua menerima ijazah dan raport masing-masing beserta pengumuman nilai yang terbaik dan tertinggi. Pada saat pengumuman, ternyata Laura mendapatkan nilai yang terbaik dan tertinggi. Laura beserta keluarganya pun turut berbahagia

atas prestasinya, tak hanya keluarganya yang berbahagia, teman-temannya pun juga ikut bangga kepada Laura. Di hari itu juga Laura mendapatkan pengumuman bahwa Laura diterima di SMA yang ia impikan, ia sangat merasa senang sekali karena yang ia usahakan perjuangannya tidak sia sia.



SUKA DUKA MENGEJAR NILAI

(Nazila Annazah)

Karel adalah gadis yang cantik dan cerdas, ia terlahir dari keluarga yang mampu dan ia merupakan anak tunggal. Mama dan ayahnya telah berpisah sejak dia kelas 5 sd. Saat ini ia tinggal bersama ibunya selama satu minggu, lalu satu minggu kedepan ia akan tinggal bersama ayahnya. Selalu seperti itu setiap harinya. Sekarang ia sekolah di SMP PANCASILA kelas 3. Hari ini Karel ada ulangan matematika, pelajaran matematika ialah pelajaran yang tidak di sukai banyak orang tetapi berbeda dengan Karel, ia sangat menyukai pelajaran matematika. Jam pelajaran matematika pun di mulai, Karel mulai khawatir dengan ulangannya dia hanya bisa pasrah dan mengaharap apa yang di pelajarnya keluar semua. Guru pun membagikan ulangan tersebut, ketika Karel melihat soalnya dia tidak bisa berkata-kata karena soal ulangannya tidak sesuai dengan yang dia pelajari dia pun pasrah. Karel pun mulai mengerjakan soal matematika, Karel memilih soal yang mudah terlebih dahulu. Ketika pertengahan mengerjakan soal bel pun berbunyi, Karel pun menjadi panik hingga tidak bisa berfikir lagi. Setelah itu Karel pun mengumpulkan ulangan matematikanya yang baru di kerjakan separuh. Jam pulang pun tiba. Karel segera pulang ke rumah ayahnya karena ia ingin belajar untuk ulangan besok agar hasilnya memuaskan.

Sepulang sekolah Karel pun bersih-bersih rumah, setelah itu ia mandi dan sholat ashar. Setelah sholat ashar Karel membuka buku dan menyiapkan pelajaran besok. Setelah sholat magrib, Karel mulai belajar untuk ulangan besok. Ia besok ulangan fisika dan seni budaya, ia langsung mengambil buku fisika karena pelajaran fisika baginya susah jadi ia pelajari terlebih dahulu. Setelah selesai belajar fisika, ia langsung membuka buku seni budaya untuk mempelajarinya.

Saat pertengahan belajar Karel ketiduran dan ia pun bangun sekitar jam 12.30 WITA. Karel pun langsung bangun dan bergegas mengambil wudhu untuk sholat isya dan tahajud. Setelah selesai sholat ia melanjutkan belajar sambil mendengarkan musik di spotify. Karel pun berkata "ini sudah sangat malam tapi aku belum belajar seni budaya. Aku sudah sangat mengantuk tapi mau gimana lagi kalau tidak belajar aku akan mendapatkan nilai jelek". Karel pun melanjutkan belajarnya sampai jam 2.30 WITA, setelah itu ia tidur. Ia terbangun jam 4.51 WITA. Setelah itu ia sholat dan mandi, setelah mandi ia ganti baju dan memasukkan bukunya ke dalam tasnya.

Sesampainya di sekolah ia langsung piket dan setelah piket jam pelajaran pertama di mulai, jam pertama adalah fisika. Karel berkata dalam hati "semoga ulangkanku hari ini mendapatkan hasil yang memuaskan". Guru pun tiba di kelas dan kertas ulangan pun di bagikan, Karel mulai mengerjakan ulangannya. Ketika ia melihat ulangan itu dia merasa senang karena semua soalnya sama seperti yang dia pelajari semalam. Salah satu teman Karel ada yang lempar-lempar kertas ke Karel yang bernama Baraka. Baraka adalah anak orang kaya tetapi Baraka anak pemalas dan di kelas tidak pernah memperhatikan guru menerangkan, dia hanya tidur di kelas. Saat ulangan fisika dia melempar kertas ke Karel untuk meminta jawaban.

Karel pun membaca kertas yang di lempar Baraka, isi dalam kertas tersebut "Karel aku minta jawaban ulangan fisika mu semuanya". Karel pun berkata dalam hatinya "aku belajar susah payah dan dia meminta jawaban". Karel pun memberi jawaban ulangannya karena dia kasian terhadap Baraka. Ulangan pun berakhir dan Karel mengumpulkan ulangan. Guru pun mengoreksi ulangan murid-muridnya, setelah mengoreksi guru pun menyebutkan satu persatu hasil ulangan fisika, saat nama Karel di sebut ia mengharap hasil yang sangat

memuaskan tetapi hasilnya tidak memuaskan bagi Karel padahal bagi teman-teman Karel itu sudah sangat bagus, nilai fisika Karel adalah 85 dan nilai Baraka adalah di atasnya yaitu 90.

Karel pun bertanya kepada dirinya sendiri "kenapa nilaiku dengan baraka berbeda, padahal semua jawaban yang aku berikan kepadanya sama dengan yang aku jawab". Karel pun bertanya kepada Baraka secara langsung karena tempat duduk Karel dan Baraka tidak begitu jauh. "Kenapa hasil ulanganku dengan mu berbeda Baraka?" Ucap Karel, Baraka pun menjawab pertanyaan Karel "karena aku tidak menyalin jawaban mu semua".

Karel pun terdiam setelah mendengar jawaban dari Baraka. Setelah jam pelajaran satu berakhir tiba-tiba guru matematika masuk ke dalam kelas Karel dan sambil membawa kertas, salah satu teman yang bernama Keyra, Keyra pun bertanya "itu kertas apa bu?", guru matematika pun menjawab "ini kertas ulangan kalian kemarin sudah saya koreksi silahkan kamu bagikan kepada teman-temanmu". Keyra pun membagikan kertas ulangan tersebut. Ketika Karel melihat hasil ulangan matematika ia kaget dan berkata "kenapa nilai matematika ku serendah ini, tidak seperti biasanya". Dan Karel pun merasa sedih karena hasil ulangannya tidak seperti apa yang dia harapkan.

Pelajaran kedua pun di mulai, pelajaran ini adalah pelajaran yang tidak paling di suka Karel yaitu Biologi. Karena Karel tidak suka membaca dia hanya senang menghitung saja, walau dia tidak suka pelajaran biologi dia selalu mendapatkan nilai bagus di pelajaran ini. Guru biologi pun masuk ke kelas Karel, guru biologi tersebut bernama bu Karis. Setelah masuk ke dalam kelas, bu Karis menjelaskan materi dan memberi tugas kelompok. Bu Karis membagi kelompok yang 1 kelompok terdiri dari 5 orang, kelompok Karel terdiri dari Baraka, Safitri, Keyra dan Randy. Mereka dulu pernah satu

kelompok di SD nya dan sekarang mereka satu kelompok lagi. Randy pun memulai topik terlebih dahulu.

"Halo guys, baru ini ya kita kumpul lagi" ujar Randy. "Iyaa udah beberapa tahun lalu yaa kita sekelompok" Keyra menjawab perkataan Randy. "Dulu waktu sekelas aja kemanapun barengan, sekarang liat? baru ini kita ngumpul" ujar Karel. Baraka pun berkata sambil ketawa "Iya aku kangen membuat gaduh bareng". "Safitri ternyata sama aja masih tetap pendiam seperti dulu ya" ujar Randy. Karel pun ketawa sambil berkata "Iya pendiam banget tapi kalau sekali marah serem banget". "Apaan sih kalian" ujar Safitri. "Stop gaduhnya ntar keteteran ini tugasnya" kata Keyra. "Iya iyaa maaf Keyra cantikk" ujar Baraka dan Randy. "Apaan sok asik banget" kata Keyra. "Jangan becanda aja, ayo mulai ngerjain" kata Karel.

Mereka pun mengerjakan tugas kelompok itu sampai jam pelajaran kedua berakhir. Setelah itu Karel dan teman-temannya pun istirahat. Setelah istirahat berakhir Karel dan teman-temannya kembali ke dalam kelas mereka masing-masing. Tiba-tiba bel pulang di bunyikan dan mereka pun bertanya-tanya "kenapa bel pulang di bunyikan? Padahal belum jam pulang". Salah satu guru pun masuk memberitahukan kepada murid-muridnya "hari ini kalian pulang lebih awal di karena guru kalian ada rapat", dan mereka pun gembira karena pulang lebih awal tetapi tidak dengan Karel dia sedih. Salah satu teman Karel yang bernama Maya bertanya kepada Karel "kenapa kamu sedih Karel". Karel pun menjawab pertanyaan Maya "aku pulang sekolah nanti harus pindah rumah, kamu tau kan aku tinggalnya bergilir 1 minggu di rumah ayah dan 1 minggu di rumah mama dan hari ini aku harus pergi ke rumah mama. Aku cape harus tinggal bergilir". Maya pun merasa kasian kepada Karel dan Maya tidak bisa berkata-kata dia hanya bisa berkata "sabar yaa Karel" dan karel pun menjawab "iyaa makasih Maya". Saut karel kemudian bergegas pulang.

Setelah sampai di rumah ayahnya, Karel pun menyiapkan baju-baju dan barang-barang yang akan di bawa ke rumah mamanya lalu memasukkan baju serta barang tersebut ke dalam tas. Setelah selesai menyiapkannya Karel pun menelepon mamanya agar mamanya menjemputnya di rumah ayahnya. Karel menelepon mamanya 3 kali tetapi tidak di angkat dan Karel menelepon mama nya yang ke 4 kali baru di angkat. Karel berkata "mama aku sudah selesai menyiapkan semua barang-barangku yang mau di bawa, mama bisa jemput Karel sekarang". "Iyaa Karel sebentar mama masih ada urusan sebentar mungkin 20 menit lagi mama sampai" jawab mama Karel. "Iya ma Karel tunggu, hati-hati di jalan ya ma" jawaban Karel. Dan mamanya pun menjawab "iyaa" dan setelah itu Karel mematikan teleponnya.

20 menit kemudian, mama Karel pun sudah sampai di rumah ayah Karel dan Karel pun berpamitan kepada ayah Karel. "Aku tidur di mama dulu ya, Ayah" kata Karel. "Iyaa Karel" jawab ayah Karel. Dan Karel pun pergi ke gerbang dan ia naik ke sepeda motor.

Setelah itu mama Karel dan Karel sampai di rumah mama karel, karel pun berkata "mama, Karel mau langsung ke kamar, Karel mengantuk Karel mau tidur". Mama Karel menjawab "Iyaa Karel". Karel pun membereskan baju dan barang-barangnya setelah itu dia tidur. Jam 14.00 WITA ada les bahasa inggris, ia pun bergegas mandi bersiap-siap untuk les bahasa inggris. Setelah selesai mandi dan bersiap-siap, Karel makan terlebih dahulu bersama mama Karel. Setelah itu, mama Karel mengantarkannya ke tempat les. Sesampainya di tempat les-lesan, Karel berpamitan pada mamanya, setelah itu langsung masuk ke dalam. Kemudian jam 16.30 WITA, les berakhir dan Karel menelepon mamanya agar di jemput. Setibanya di rumah, ia langsung sholat setelah itu mengerjakan tugas untuk besok. Tugas karel selesai, dia langsung mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat magrib bersama

mamanya, se usai sholat ia membaca alquran bersama dengan mamanya. Setelah itu Karel berangkat les matematika dan fisika sampai dengan jam 22.00 WITA. Setelah jam 22.00 dia pun pulang kerumah, kemudian dia mengambil wudhu untuk melaksanakan sholat isya dan setelah itu dia tidur.

Keesokan harinya, Karel bangun tidur jam 5.00 WITA. Bangun tidur langsung mengambil wudhu dan melaksanakan sholat subuh berjamaah di masjid, ia berangkat ke masjid bersama mamanya. Setelah pulang dari masjid ia mandi, setelah itu ia ganti baju dan sarapan bersama mama. Karel berangkat sekolah jam 7.00 WITA, setelah sampai di sekolah Karel pun langsung berbincang-bincang dengan safitri (temannya). PR mu udah selesai dikerjain belum, mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial, matematika dan agama?" ujar Karel. Safitri pun menjawab pertanyaan Karel dengan kebingungan "ips ada tugas?". Karel pun menjawab pertanyaan safitri "ada, apakah kamu lupa?". Safitri menjawab pertanyaan Karel " yang mana tugasnya?". Karel pun memberitahu ternyata Safitri sudah selesai minggu lalu. Kemudian bel masuk pun berbunyi dan murid-murid pun duduk di kursi masing-masing, guru pun masuk ke kelas Karel untuk mengajar. Kemudian guru tersebut memberikan informasi kepada murid-murid, guru tersebut berkata "anak-anak besok (hari selasa) kita sudah mulai ujian kenaikan kelas ya". Murid-murid pun terdiam dan kaget setelah mendengar perkataan guru tersebut.

Kemudian malam hari pun tiba, Karel belajar dengan giat untuk ulangan besok. Jadwal ulangan besok adalah Matematika dan fisika. Sebelum Karel memulai belajarnya ia sholat isya dan berdoa agar mendapatkan nilai yang memuaskan dan setelah itu ia lanjut belajar pelajaran matematika terlebih dahulu, setelah itu Karel belajar fisika. Pertengahan belajar fisika Karel mengantuk sekali dan ia tetap melanjutkan belajarnya sampai ia ketiduran di meja belajarnya.

Karel tiba-tiba terbangun jam 3.30 WITA dan baru sadar semalam ia ketiduran saat belajar. Setelah itu langsung mengambil wudhu dan melaksanakan sholat tahajud. Karel melanjutkan belajarnya sampai adzan subuh lalu ketika adzan sudah berkumandang bergegas mengambil wudhu melaksanakan sholat berjamaah di masjid bersama mamanya. Sepulang dari masjid, Karel menyiapkan peralatan yang akan ia bawa ke sekolah nanti. Setelah itu, mandi dan sarapan dengan mamanya, dilanjutkan berangkat sekolah.

Sesampainya di sekolah, bel masuk berbunyi murid-murid duduk di bangku masing-masing, setelah itu guru pengawas masuk ke dalam kelas dan tanpa berkata-kata langsung membagikan soal ujian matematika. Sebelum Karel mengerjakan soal tersebut. Karel berdoa dulu agar mendapat nilai bagus, setelah selesai berdoa Karel pun mengerjakan soal-soal tersebut mulai yang mudah dulu. Karel mengerjakan soal yang mudah setelah itu ia menghitung soal yang sulit. "Banyak juga ya soal yang belum aku kerjain" ujar Karel. Mungkin soal yang sulit ada 10 soal lebih, Karel berusaha mengerjakannya. Namun di pertengahan mengerjakan ulangan matematika Karel di panggil oleh salah satu temannya, ia duduk di belakangnya karel. "Karel aku minta jawaban nomor 4, 7, 9, 16, 25 dan 30 dong" kata teman yang duduk di belakangnya. "Aku engga tahu ya" Karel menjawab perkataan temannya. "Cuma itu doang, jangan pelit napa sih, Rel." ujar temannya. Karel pun membiarkan temannya dan fokus mengerjakan. Bel istirahat berbunyi, Karel hari ini tidak istirahat dia sibuk belajar pelajaran selanjutnya agar mendapatkan nilai bagus. Di pertengahan belajar salah satu teman mengganggu dan memarahinya karena tidak di beri jawaban tetapi Karel hanya fokus ke buku saja. Kemudian bel masuk berbunyi dan guru pengawas masuk, seperti tadi guru pengawas tidak berkata apa-apa langsung membagikan kertas soalnya.

Setelah itu, Karel pun berdoa dulu agar ia mendapatkan hasil yang bagus, Karel memulai mengerjakan soal ujian tersebut dan seperti biasa dia mengerjakan soal yang mudah terlebih dahulu dan meninggalkan soal yang susah. Pertengahan ia mengerjakan bel pulang selesai, Karel baru mengerjakan beberapa ia masih kurang banyak yang belum di kerjakan. "Haduh gimana ini masih kurang 11 soal yang belum aku kerjain tapi bel pulang sudah berbunyi aja" ujar Karel. Karel pun panik dan terpaksa mengumpulkan soal yang belum ia selesaikan. Setelah itu ia pulang dan sesampainya di rumah seperti biasa ia langsung les dan setelah pulang les dia belajar terlebih dahulu setelah itu ia berangkat les lagi. Karel mengikuti banyak les agar ia bisa mendapatkan nilai yang bagus, walaupun Karel sakit, banyak tugas, ada acara ia tetap berangkat les. Ia tidak mau meninggalkan lesnya karena ia takut mendapatkan nilai jelek.

Selama ujian aktivitas Karel sangat padat, sepulang sekolah ia harus les, setelah les ia belajar. Kemudian berangkat les lagi, lalu harus bangun lebih pagi agar bisa melanjutkan belajar yang belum tuntas. Hari jumat tiba-tiba Karel jatuh sakit namun, tetap berangkat sekolah dan les karena ia tidak mau nilainya jelek dan ingin membanggakan kedua orang tuanya. Hari sabtu sakit Karel tambah parah dan di bawa ke dokter tetapi ia tidak mau untuk izin sekolah dan les, ia tetap memaksakan dirinya untuk berangkat sekolah dan berangkat les sepulang sekolah. Sepulang sekolah Karel langsung mendaftar ke sekolah impiannya (SMA NEGERI 1 DENPASAR). Sepulang dari mendaftar, Karel periksa ke dokter lagi untuk mengetahui diagnosis dokter dan ternyata ia sakit asam lambung.

Ujian kenaikan kelas pun sudah selesai,. Karel masih sakit tapi tidak separah kemarin. Besok adalah tes tulis untuk anak yang mendaftar di SMA NEGERI 1 DENPASAR. Keadaan Karel belum pulih tetapi ia berangkat les setelah

sampai di rumah masih belajar pelajaran untuk tes. Setelah itu ia sholat magrib dan berangkat les lagi. Sepulang les ia melanjutkan belajar lagi sampai jam 12.00 WITA. Setelah itu baru ia tidur dan bangun 4.00 WITA mengambil air wudhu dan sholat tahajud, membaca al-qur'an sampai adzan subuh. Adzan subuh berkumandang, Karel berangkat ke masjid bersama mamanya, setelah pulang dari masjid Karel melanjutkan membaca al-quran bersama mamanya. Setelah selesai membaca al-quran Karel bersiap-siap untuk tes tulis di SMA NEGERI 1 DENPASAR. Sesampainya di sana ia langsung mencari ruangan yang sudah di bagi dan melaksanakan tes tulis. Sepulang dari tes tulis Karel langsung rebahan di kasur karena keadaannya belum pulih kembali.

Keesokan harinya, pengambilan raport dan keluarnya hasil tes tulis kemarin. Setelah ia bangun dari tidurnya seperti biasa ia mengambil wudhu dan melaksanakan sholat subuh. Setelah itu ia berangkat ke sekolahnya untuk mengambil raport dan kemudian ia langsung berangkat ke sekolah SMA NEGERI 1 DENPASAR. Karel merasa takut tidak sesuai harapan dan ternyata apa yang Karel harapkan terjadi dan Karel pun senang karena ia di terima di sekolah impiannya.

MENGEJAR MIMPI

(Elvira Sovi Islami Putri)

Namaku Dara Davinia Danastri. Diawali tahun 2019, aku mempunyai keinginan menjadi seorang hafidz Qur'an, tahfidz adalah keinginan kebesarku. Aku di ajak menjadi tahfidz oleh teman dekatku, dia bernama Kayla.

Menggapai suatu keinginan sangat tidak mudah. Akan tetapi semua itu hanya tantangan bagiku. Aku harus berpendirian teguh untuk selalu mempunyai prinsip yang baik agar dapat meraih mimpiku. Aku selalu berfikir apakah mampu meraih mimpiku? Aku harus siap menghadapi semua rintangan ataupun halangan yang datang. Aku tetap yakin untuk menunjukkan semangatku, pasti semuanya ada jalannya. Ku mulai menghafal juz 30 namun, mengapa menghafal juz 30 sangat sulit? Aku berusaha untuk tetap fokus melancarkan hafalan meskipun ada rintangan yang sangat sulit. Hal yang paling sulit bagi seorang penghafal adalah menghindari handphone

Selanjutnya, aku meneruskan hafalanku ke juz 1. Aku harus menghafal 10 lembar dalam satu juz. Suatu ketika aku sudah mulai malas untuk menghafal. Ada seorang temanku bernama Putri, dia seorang penghafal Al-Qur'an. Putri, berkata kepadaku "ayolah jangan putus asa dalam menghafal al-qur'an". Kemudian aku berfikir keras, kenapa aku malas untuk menghafal?. Dari perkataan Putri tersebut aku langsung sadar bahwa sesungguhnya menghafal Al-Qur'an adalah hal yang sangat mulia. Perkataan Putri langsung membangun kembali semangatku yang hampir hilang dan mulai melancarkan bacaan yang aku hafalkan. Ketika aku setor kepada guruku aku selalu patuh untuk memperbaikinya dan semakin rajin melancarkan hafalanku. Sehingga hafalan yang sebelumnya 10 lembar

tinggal 5 lembar lagi. Aku selalu tekun menggapai 10 lembar itu. Pada akhirnya, aku bisa menghafalkan 1 juz itu, dan mengulang kembali dari ayat satu hingga selesai juz 1.

Sehingga aku lanjut pada juz 2. Ketika aku setor hafalan kepada guru ngajiku, aku selalu menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan. Suatu ketika, aku membaca Al-Qur'an pada juz 2, bertemu dengan salah satu ayat yang menarik bagiku. Yaitu terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 148, Allah menjelaskan kepada "setiap umatnya untuk mempunyai kiblat dan allah memerintahkan umatnya untuk belomba-lomba berbuat kebaikan di mana saja, pasti allah akan mengumpulkan kamu semuanya, sungguh allah maha kuasa atas segala sesuatu". Disitulah aku mulai mengerti kenapa allah selalu memerintahkan umatnya berbuat baik, karena allah akan memperlihatkan semua balasannya. Kemudian aku melanjutkan bacaan yang kuhafalkan, sehingga lancar dan benar sesuai tajwidnya. Waktu tidak terasa aku sudah selesai juz 2 dan aku harus menyetorkan ulang kembali dari awal. Akhirnya, aku melanjutkan juz 3 hingga saat ini. Aku selalu berdoa kepada allah untuk setia beristiqomah dalam menghafal al-qur'an dan aku selalu meminta kelancaran dalam membaca maupun menghafal. Aku selalu meminta doa restu kepada kedua orang tuaku untuk dilancarkan.

HARAPAN DI ANTARA DUA JURUS

(Mayla Kasih Farzana Putri)

Suasana pedesaan di desa Kembiritan begitu sarat dengan semangat perjuangan. Di antara rumah-rumah di desa itu, terdapat sebuah pemuda bernama Faza, yang memiliki tekad kuat dalam mempertahankan warisan nenek moyangnya, ilmu Pencak Silat.

Pencak Silat telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan Faza sejak ia kecil. Ayahnya, pak Adi, adalah seorang guru Pencak Silat terkenal di desa tersebut yang menuturkan kebijaksanaan tersebut kepada Faza semenjak kecil. Ditemani oleh sahabat karibnya, bernama Galuh, mereka berlatih setiap hari dengan tekun dan penuh semangat.

Namun, kehidupan damai desa mereka terancam ketika berita tentang kelompok preman yang ingin menguasai daerah mereka tersebar luas. Mereka dipimpin oleh Guntur, seorang pria yang gemar melakukan intimidasi dan penindasan. Faza merasa bahwa saatnya ia berjuang untuk melindungi desanya.

Membawa semangat perjuangan dan ilmu Pencak Silat, Faza memimpin para pemuda-pemudi desa untuk menghadapi kelompok preman tersebut. Mereka melakukan latihan secara intensif untuk memperkuat fisik dan meningkatkan kemampuan bertarung.

Pertempuran tak dapat dihindari. Pada suatu malam yang gelap, Faza dan para pemuda desa melawan kelompok preman di tengah kebun yang gelap. Pertarungan sengit terjadi, kepiawaian mereka dalam menggunakan jurus-jurus Pencak Silat teruji.

Meski terjadi beberapa cedera ringan, Faza dan para pemuda-pemudi desa tidak menyerah. Mereka memperlihatkan semangat perjuangan yang tak tergoyahkan. Dibalik setiap

pukulan dan serangan yang dilancarkan, mereka selalu ingat dengan ajaran dan wejangan pak Adi.

Perjuangan mereka akhirnya membuahkan hasil. Kelompok preman berhasil dipukul mundur dan tidak lagi mengancam desa Kembiritan. Kembalinya kedamaian membuat penduduk desa merasa sangat berterima kasih kepada Faza dan para pemuda-pemudi desa yang bertarung dengan Pencak Silat sebagai senjata utama.

Namun, Faza dan para pemuda-pemudi desa belum berpuas diri. Mereka sadar bahwa perjuangan melawan kejahatan tak pernah berakhir. Mereka memutuskan untuk membentuk kelompok Pecinta Pencak Silat, yang bertujuan untuk memelihara dan menjaga keharmonisan desa mereka.

Cerita perjuangan Faza dan para pemuda-pemudi desa dalam menjaga keamanan desa Kembiritan dengan Pencak Silat menjadi legenda yang diceritakan turun temurun. Mereka menjadi contoh bagi generasi berikutnya, Amanat yang tergambar menjelaskan bahwa semangat perjuangan, ketekunan, dan kebersamaan sangat penting dalam menghadapi rintangan bahkan menjaga keutuhan tanah air.

Akhirnya, semangat Pencak Silat terus mengalir dalam setiap generasi desa Kembiritan. Dengan itu, harapan untuk keselamatan, keadilan, dan persatuan selalu terjaga di antara dua jurus yang selalu mereka ingat: jurus kebenaran dan jurus kesetiaan.

Mereka sungguh-sungguh berlatih jurus silat guna menjaga keselamatan warga desa jika dalam bahaya lagi. Faza dan para pemuda-pemudi menanamkan semangat perjuangan dan ketekunan demi menjaga keutuhan serta menghadapi rintangan untuk menjaga keamanan desa Kembiritan. Mereka berlatih jika saat ada waktu luang. Faza dan teman-temannya rutin berlatih hingga pada akhirnya mereka juga mengikuti ajang kejuaraan pencak silat. Sebelum mereka mengikuti ajang tersebut, mereka selalu berlatih dan terus berlatih sampai tak

kenal waktu hanya demi memenangkan ajang kejuaraan pencak silat tersebut. Mereka mempunyai waktu selama 1 bulan untuk terus Latihan, dalam waktu 1 bulan tersebut mereka memanfaatkan waktu dengan terus berlatih dengan bersungguh-sungguh.

Tak lupa juga memenuhi asupan makanan dan minuman yang bergizi, agar tubuh mereka kuat ketika melaksanakan ajang tersebut. Tak lupa juga mereka senantiasa berdoa kepada Tuhan yang Maha Esa agar dilancarkan dan dimudahkan dalam mengikuti ajang kejuaraan pencak silat tersebut. Waktu lomba telah tiba, Faza dan teman-temannya telah bersiap untuk berangkat dalam ajang tersebut. Mereka didampingi oleh para pelatih-pelatih hebat yang telah mendampingi latihan selama 1 bulan ini.

Dalam perjalanan, mereka senantiasa berdoa agar diperlancar ketika bertanding. Faza dan teman-temannya pun tiba di tempat ajang kejuaraan pencak silat. Faza merasa gelisah dan takut tidak berhasil dalam ajang tersebut. Tetapi, Galuh meyakinkan Faza untuk percaya diri dan yakin bahwa dia bisa.

Waktu sebelum bertanding, Faza menyempatkan diri untuk makan dan minum agar kuat dalam mengikuti pertandingan tersebut. Sampai pada waktu Faza tampil, ia mendapatkan banyak point yang artinya Faza telah memenangkan pertandingan ajang kejuaraan pencak silat.

Faza merasa bahagia karena telah memenangkan pertandingan ajang tersebut. Pelatih dan teman-teman juga merasa bangga padanya, karena dapat memenangkan pertandingan ajang kejuaraan pencak silat tersebut. Faza pulang membawa trophy dan sertifikat kemenangannya.

PAHLAWANKU

(Farikha Mauizha Nur Rizky)

Adzan dzuhur berkumandang, ayah mengayuh becak membawa penumpangnya. “Pak nanti berhenti di depan ya” ucap sang penumpang sambil menunjuk arah jalan, “Oh baik bu” ucap ayah mengayuh sepeda dengan pelan “bu sudah sampai” penumpang tersebut pun turun dan bertanya “berapa pak harganya?” sambil mengambil dompet di dalam tas “10 ribu bu” ucap ayah, “ini pak” seraya memberikan uang kepada ayah “Terimakasih bu” ucap ayah.

Setelah mengantarkan penumpang, ayah mengayuh becaknya ke arah masjid untuk sholat dzuhur. 3 menit mengayuh sepeda beliau pun menemukan masjid dan memutuskan untuk sholat disana. Ayah turun dari becak nya dan berjalan ke arah masjid lalu bertemu dengan seorang bapak-bapak penjaga masjid yang turun dari tangga dan bertanya “assalamu’alaikum pak, saya mau tanya kamar mandinya dimana ya” ucap ayah sambil mengatur nafas. “Oh di sebelah sana pak” ucap bapak sambil menunjuk ke sebelah utara, “oh baik Pak, terimakasih” ucap ayah “Enggeh pak”. Selesai berwudhu, ayah berjalan ke dalam mushola untuk menjalankan sholat dzuhur. Seusai sholat, ayah memutuskan untuk beristirahat sebentar di mushola itu untuk mendinginkan diri. Saat ayah melihat jam dinding di mushola menunjukkan pukul 13:30 “sudah siang lebih baik pulang dulu“. Ayah bersiap pulang ke rumah dan menaiki becak nya.

Dua puluh menit becak di kayuh, ayah sampai di rumah dengan keringat bercucuran karena panas matahari yang terik. “Assalamualaikum, ayah pulang” salam ayah saat memasuki rumah yang terlihat sepi tidak ada orang lalu berjalan ke arah kamar mandi untuk mandi terlebih dahulu,

setelahnya ayah berjalan ke arah dapur untuk memasak. Saat ayah makan dari pintu terdengar dobrakan dan teriakan BRAKK “YAH GUA MINTA UANG“ bentakan sang anak yang bernama Adam, “uang ayah untuk beli beras nanti dam“ ucap ayah dengan menatap sang anak “gua ga mau tau intinya gua butuh uang sekarang” ucap anak sambil mengobrak abrik almari sang ayah dan menemukan uang 300ribu. “Uang ini gua ambil” ucap adam sambil berjalan keluar. “Nak jangan itu uang ayah untuk bayar listrik dan membeli beras” ucap sang ayah sambil melihat punggung anaknya tidak peduli dengan yang ayahnya katakan.

Di sisi lain “gimana jadi ke cafe kita?” ucap teman Adam, Raga namanya. “jadi dong, gua abis dapet uang dari bokap” ucap Adam. “udah lah ayo kita berangkat ke cafe“ ucap Adam kepada raga yang sedang merokok di sampingnya “yaudah ayok“. Sesampainya mereka di cafe yang memang terkenal hits dan mewah, Adam melihat sekelilingnya terlihat elegan dan ada secuil rasa bersalah kepada ayahnya tapi dia tidak peduli yang penting tidak terlihat miskin di circle nya yang termasuk orang-orang kaya. “dam mending kita duduk di situ aja “ ucap Raga kepada Adam yang sedang melihat sekitar cafe tersebut “oh ayok ” ucap Adam. Adam dan Raga memutuskan membeli makanan yang memang harganya termasuk mahal. Harga nasi padang di sana adalah 200 ribu dan Adam membeli minuman smoothies harga 100 ribu, sedangkan Raga membeli nasi goreng 150 ribu dan jus alpukat 150 ribu. Setelah memesan mereka berbincang. “oiya, lo kenapa ga pernah ngajak gua ke rumah lo, katanya lo kan orang kaya” ucap Raga kepada Adam, “eee, kapan kapan aja gua ajak lo ke rumah, bokap gua lagi sakit soalnya“ ucap Adam sambil panik raga pun hanya menganggukkan kepala. Setelah makanan datang mereka berdua makan dan melihat jam sudah pukul setengah 8 malam, “gua pulang dulu ya bro“ ujar Raga kepada Adam “oh iya hati-hati “ ujar Adam. Mereka saling

bersalaman dan berpisah. Raga pergi, Adam melihat kantung saku bajunya dan menemukan uang sisa 20 ribu, dia hanya bisa menaiki angkutan umum. “heh sialan sisa sedikit, harus naik angkutan umum“.

Adam memutuskan keluar dari cafe dan melihat pinggir jalan menunggu angkutan umum lewat. Setelah setengah jam dia menunggu di pinggir jalan akhirnya ada angkutan umum lewat “bang naik“ teriak Adam kepada supir angkutan umum tersebut, angkutan umum tersebut berhenti dan bertanya kepada Adam “mau kemana?“ ucap sang sopir “ke gang patimura bang“ Adam pun menaiki angkot dan bermain hp. Di tengah perjalanan terdapat lampu merah, jalan terlihat sepi karna memang ini jalan yang jarang di lewati oleh orang-orang, dari arah belakang terdapat truk rem blong “BANG BANG BELAKANG TRUK REM BLONG BANG“ Teriak Adam kepada sang supir angkot. Tak sempat sopir angkot berpindah arah, truk tersebut sudah menghantam bumper belakang angkutan umum tersebut.

Usai kejadian tersebut, supir angkot dan Adam di larikan ke rumah sakit terdekat dengan ambulance. Sopir angkot luka tapi tidak terlalu parah, tetapi Adam terjadi benturan pada kepala sehingga membuat dirinya tidak sadarkan diri. Pihak rumah sakit menghubungi ayah Adam untuk kerumah sakit. Ayah Adam yang di rumah pun terkejut dan bersiap-siap untuk kerumah sakit, dia meminta tolong kepada tetangga dekatnya untuk mengantarkan ke rumah sakit tempat Adam di rawat. Sesampainya di rumah sakit, ia berlari ke arah kamar 301 lalu membuka kamar tersebut terlihat Adam terbaring lemah dengan luka-luka di sekujur tubuhnya. Ayah pun meluruh dan menangis melihat Adam yang tidak berdaya.

“Adam bangun nak, ayah cuma punya kamu“ ucap sang ayah sambil menangis, ayah menggenggam tangan Adam “Adam kamu bisa melewati ini nakk, bangun nak “ Ucap ayah. Adam terbangun dengan lemas dan melihat ayahnya sedang

menangis “ayah...” ucap Adam dengan lemas, “iya nak, ini ayah nak” ucap sang ayah. “ayah maafin Adam selama ini ya, adam suka bentak ayah, ayah maafin Adam” ujar agam dengan nafas tersenggal. “iya nak ayah sudah maafin semua, Adam sembuh ya nak” ucap ayah “ayah maafin Adam” ucap Adam terakhir kali seraya menutup matanya.

“ADAM BANGUN NAK, AYO BANGUN” teriak ayah sambil menangis di samping brankar rumah sakit. Sang anak yang sudah menghembuskan nafas terakhirnya.



PERJUANGAN MENJADI LEBIH BAIK

(Anastasya Mikaila Putri)

Seorang pelajar Sekolah Menengah Atas terseret arus kenakalan remaja, seperti minum alkohol, merokok dan kenakalan remaja lainnya, namanya adalah Aksama baskara yang biasa di panggil Kara. Saat jam pelajaran Kara dan teman-temannya ketahuan merokok di belakang sekolah yang tentu saja sangat di larang.

Di ruang BK yang terasa dingin orang tua Kara di panggil untuk membicarakan yang terjadi. “Kelakuan anak ibu ini sudah kelewatan Bu”, ucap guru BK dengan tegas. “Maafkan untuk kesalahan anak saya ini pak, dia akan menjadi lebih baik”, ucap bunda dengan nada memohon. “Tidak bisa Bu, Baskara ini sudah membuat onar berkali-kali, dengan berat hati pihak sekolah akan mengeluarkan Baskara dari sekolah ini”, guru BK berkata dengan tegas dan sedikit iba. “Mana bisa begitu pak!!!”, Kara berteriak seakan-akan tidak terima kalau Kara akan di dikeluarkan dari sekolah. “Astaghfirullah Kara!! kamu sudah sangat keterlalu!!”, Emosi ayah Kara tak terbendung hingga mendaratlah tangannya di pipi anaknya itu. “Astaghfirullah ayah, sudah jangan disini, kita bahas ini di rumah saja”, ucap bunda dengan kaget. “Kamu harus menyadari kesalahanmu nak, kamu masih SMA dan jalanmu masih panjang untuk meraih masa depan yang cerah”, Ucap ayah dengan nada menasehati. “Lalu bagaimana dengan mereka!”, Ucap Baskara menunjuk teman-temannya yang juga masuk ke ruang BK. “Mereka juga mendapat sanksi tegas dari sekolah untuk di skors 3 Minggu”, ucap guru BK dengan jelas. “Mana bisa begitu pak!!”, teriak Baskara kepada guru BK. “BASKARA kamu ini sudah salah, jangan menyangkal lagi”, teriak ayah Baskara. “Sudah pak, sekarang sebaiknya bapak

dan ibuk menandatangani surat dari sekolah ini”, ucap guru BK kepada orang tua Baskara. Orang tua Baskara pun menandatangani surat.

Pada hari itu Kara dikeluarkan dari sekolah, Kara hanya bisa diam mendengarkan semua kekecewaan dari orang tuanya. Saat Kara dan orang tua nya keluar dari ruang BK banyak mata menatap dan saling berbisik, Kara mengemasi buku dan barang-barangnya. Rasa malu, menyesal menyelimuti hati kara, ia hanya terdiam saat perjalanan pulang sampai ke rumah. “Puas kamu ha? Aksama Baskara, kami menyekolahkan kamu untuk menjadi lebih baik, bukan seperti ini Kara!!!! ayah kecewa”, Ayah berkata dengan nada tinggi yang di selimuti rasa kecewa. “Kamu harus berubah Kara!! bunda juga sangat kecewa sama kamu”, bunda berkata dengan derai air mata nya. “Maafkan Kara, Kara sangat menyesal, bunda, ayah. Kara minta maaf membuat kalian kecewa”, Kara sangat menyesal dengan rinai air mata. “Ini mau bagaimana? kamu dikeluarkan dari sekolah kara!!”, Ucap ayah dengan suara penuh kecewa. “Kara berjanji akan menjadi lebih baik yah, Bun, Kara akan meninggalkan alkohol, merokok dan kenakalan lainnya”, Ucap kara dengan sungguh-sungguh. “Tapi nak, Kara harus menjadi apa yang Kara katakan sekarang, bunda akan memaafkan Kara untuk satu kali ini saja”, bunda berkata dengan suara yang lembut dan menenangkan. “Hanya untuk satu kali ini saja!! ingat itu Aksama Baskara,” ayah berkata dengan tegas dan mengancam. “Kara akan menjadi lebih baik, kara berjanji”, Kara berkata dengan sungguh-sungguh.

1 bulan kemudian, Kara masuk di sekolah yang baru dengan sikap yang baru dan lebih baik, Kara juga menjadi anak yang aktif. Mengikuti ekstrakurikuler basket di sekolah, kara menjadi sang juara di bidangnya, dan meninggalkan pergaulan bebas yang telah mengalir ke kehidupannya. Kara benar-benar merubah dirinya ke posisi yang lebih baik dan memulai

semuanya dari awal, dengan meninggalkan lingkungan dan teman yang Toxic.



PERJUANGAN MENJADI JUARA

(Lukita Firda Apsari)

Siang itu setelah pembagian rapor kelas, Hakkan tidak bisa tersenyum kembali seperti sedia kala. Hakkan termenung menatap isi rapor yang di ambil oleh ibunya, semua teman-teman Hakkan membicarakan nilai mereka yang bagus, tetapi tidak dengan nilai Hakkan. Meskipun begitu, ibu Hakkan tetap mendukung anaknya untuk lebih semangat belajar lagi, Hakkan merasa bersalah kepada sang ibu karena nilai Hakkan sangat buruk dan tidak bisa membuat sang ibu bangga. Mulai detik ini Hakkan berjanji kepada diri Hakkan sendiri untuk belajar lebih giat dan didampingi membaca Al-Qur'an, Karena sebelumnya hakkan sangat jarang membaca Al-Qur'an.

Hari-hari berlalu dan besok Hakkan akan melaksanakan ujian akhir semester (UAS), Hakkan berdoa kepada Sang Pencipta untuk melancarkan seluruh permasalahannya, Tibalah saatnya Hakkan melaksanakan ujian akhir semester (UAS). Sebelum mengerjakan soal-soal yang tercantum dalam kertas Hakkan tidak lupa membaca basmallah.

Hari demi hari Hakkan melaksanakan ujian akhir semester (UAS) dengan sungguh-sungguh dan tidak lupa membaca Al-Qur'an. Tibalah pengumuman hasil tes ujian akhir semester (UAS), Hakkan di temani oleh sang ibu mengambil rapornya. Lalu Hakkan bersyujud syukur kepada Allah Swt. kerja kerasnya akhir-akhir ini membuat nilainya membaik, sampai sekarang Hakkan selalu membaca Al-Qur'an dan mendekatkan diri untuk lebih beriman kepada Sang Maha Kuasa.

LOMBA KE JEMBER

(Zidan Al Bukhori)

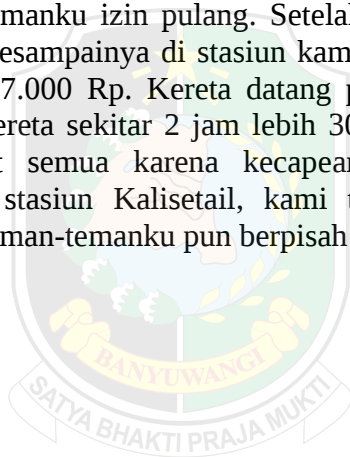
Hari Minggu tanggal 17 September diadakan lomba lari di Jember dengan jarak 6.8 km. Aku dan temanku ikut serta dalam lomba itu. Jumat malam, aku mulai menyiapkan barang yang akan kubawa ke Jember seperti baju ganti, sepatu, sikat gigi, dan lain lain. Setelah aku menyiapkan segala keperluanku, aku pun menonton tv sebentar dan setelahnya istirahat.

Keesokan harinya aku bangun tidur sekitar jam 04.00, setelah bangun aku membersihkan tempat tidurku dan sholat. Selesai sholat aku pergi keluar rumah untuk mencari udara segar, sekitar jam 08.00 aku pulang untuk makan. Selesai makan, aku bermain hp lalu mandi dan bersiap-siap untuk berangkat ke stasiun. Aku berangkat ke stasiun jam 09.30, keretaku berangkat pukul 10.55. Sesampainya di stasiun, ternyata masih pukul 10.00 dan membeli tiket ke arah Jember bersama temanku. Harga tiketnya 8.000 Rp, setelah membeli tiket aku berbincang dengan teman-temanku. Temanku yang ikut lomba ke Jember sebanyak 8 orang. Tanpa sadar kami berbincang, kereta pun datang, aku dan teman-temanku naik kereta. Setibanya di kereta aku makan bekal yang di bawa oleh nenekku. Kereta sampai di Jember pada pukul 12.30. Tiba di Jember, kita menginap di rumah teman,

Sesampainya di rumah temanku, kita di sajikan buah-buah segar. Setelah memakan buah yang di berikan tersebut, aku sholat terlebih dahulu dan beristirahat selama 1 jam. Setelah bangun, aku dan teman-temanku di suruh makan dan aku pun makan. Pukul 16.15 aku sholat terlebih dahulu, lalu diajak jalan memutar desa yang ada di Jember dengan jalan kaki. Setelah jalan-jalan, aku mandi dan sholat magrib. Setelah sholat magrib, aku pergi ke indomaret untuk beli keperluanku

seperti susu dan roti untuk makan besok pagi. Aku pulang ke rumah temanku pada pukul 19.30. Setelah sampai, aku dan temanku di suruh makan lagi. Setelah makan, aku berbincang-bincang sama temanku sampai jam 20.30. Setelah berbincang-bincang, aku masuk kamar untuk istirahat.

Pagi nya aku bangun pukul 04.00, aku pun sholat dan mandi. Setelah mandi aku bersiap siap pergi ke tempat lomba. Kami berangkat ke tempat lomba sekitar pukul 05.30, tempat lomba ada di Alun-Alun Jember. Aku pun melakukan pemanasaan sebelum mengikuti lomba. Lomba di mulai sekitar jam 06.30, lomba dimulai dan selesai pada pukul 08.30. Aku dan tiga orang temanku izin pulang. Setelah pamit kami pun pergi ke stasiun, sesampainya di stasiun kami bertiga beli tiket pulang seharga 27.000 Rp. Kereta datang pada pukul 10.00, aku menunggu kereta sekitar 2 jam lebih 30 menit. Di kereta kami beristirahat semua karena kecapean setelah lomba. Sesampainya di stasiun Kalisetail, kami turun sekitar jam 11.30. Aku dan teman-temanku pun berpisah di stasiun.



SETENGAH JALAN

(Fardha Kayla Salsabila)

Malam ini sangat indah, banyak bintang bertaburan menghiasi langit tanpa ada gangguan kabut maupun awan. Sama seperti hati anak perempuan kecil ini, dia gembira dan bersemangat untuk menjalani hari esok. Ada sesuatu yang sangat ia tunggu, ya dia tidak sabar untuk lomba IPA tingkat SD yang akan dia ikuti. "Duh jadi ga tenang, kepikiran, besok sanggup enggak ya, aku? nanti kalau tidak dapat juara bagaimana? apa ibu guru dan yang lain akan marah padaku...?" kata Kila. Ya namanya Kila, lebih tepatnya Akila Azelia Sekar. Anak perempuan berumur 12 tahun ini terpilih menjadi perwakilan lomba IPA tingkat SD. Banyak bimbingan yang diberikan oleh guru dan akhirnya dia terpilih sebagai perwakilan sekolahnya. "Jangan berpikir aneh aneh, mari lekas tidur agar badan kita fit esok hari" kata Kila untuk dirinya sendiri. Akhirnya Kila pergi tidur agar tidak kelelahan besok.

Adzan subuh berkumandang, ayam mulai berkokok membangunkan semua orang. Kila bangun saat mendengar itu dan segera ke kamar mandi mengambil wudhu dan melaksanakan sholatnya. Setelah selesai, ia segera bersiap untuk pergi ke sekolah kemudian pergi ke meja makan untuk sarapan, disana sudah ada ibunya yang sedang menata sarapan. "Sudah bangun Kila" kata ibunya. Kila menganggukkan kepalanya dan tersenyum membalas perkataan ibunya. "Baiklah sarapanlah dulu ibu akan memanggil ayah juga membangunkan adik mu" kata ibu Kila yang berjalan meninggalkan Kila di ruang makan. "Iya bu" Kila menjawab dengan sopan. Kila makan dengan nikmat. Tak lama kemudian ayahnya datang bersama ibu dan adiknya juga, lalu memulai sarapannya. Semua sudah selesai, ayah mengantarkan Kila ke sekolah sekaligus berangkat kerja tak lupa memberi semangat

anaknya untuk lomba yang akan diikutinya. Kila menyalami tangan ayahnya kemudian masuk kedalam sekolah.

Waktu Kila lomba sudah tiba, dia ditemani oleh guru yang mendampinginya. Mereka berangkat menggunakan mobil milik sekolah menuju tempat lomba. Perjalanan tidak lama hanya 20 menit sudah sampai ditempat, disana sangat ramai anak-anak dari sekolah lain yang juga mewakili sekolahnya untuk mengikuti lomba ini. "Mengapa banyak sekali orang ya, Bu. Duh, perasanku tidak tenang dan takut kalah?" kata Kila. "Tidak perlu takut Kila, nanti kerjakan sebisamu, bukankah kamu sudah berusaha juga?" kata bu guru menenangkan Kila. "Iya bu, semoga hasilnya juga memuaskan" kata Kila. Bu guru membalas dengan senyum.

Tiba waktunya para peserta lomba harus masuk ke ruangan untuk mengerjakan soal yang diberikan. Waktu berlalu semua peserta sudah keluar dari ruangan dan berkumpul di depan panitia untuk mendengarkan pengumuman. Berita bahagiannya adalah Kila juara 3 dalam lomba IPA yang dia ikuti, senangnya pulang membawa piala dan piagam.

Singkat waktu berlalu, Kila sekarang sudah masuk ke jenjang SMP. Dia masuk ke Madrasah Tsanawiyah Negeri yang terkenal di lingkungannya sebagai sekolah berprestasi. Pagi hari itu Kila sedang menjalani tugasnya untuk piket upacara, dia tertarik ikut organisasi disekolahnya. Ia mengikuti organisasi PMR dan selalu aktif setiap latihan serta menjalankan tugasnya. " Viola kamu piket juga kan hari ini?" tanya Kila, " Iya kil, kamu juga kan, ayo bareng ke UKS nya!" jawab viola. Mereka berjalan bersama ke UKS. Upacara sudah selesai dan berjalan dengan lancar. Ya walupun ada beberapa anak yang pingsan dan pusing sehingga harus kebelakang dibawa ke UKS untuk istirahat dulu. Tugas PMR, yaitu membantu menolong mereka yang pingsan dan membawa mereka untuk istirahat. "Huh, capek juga mengangkat tandu beberapa kali walaupun berempat" kata Lia temanku juga.

"Benar capek banget tau, kayak mau patah kakiku bolak-balik mengangkat tandu "kata Viola", Nggak patah juga si Vi kakimu" kata Kila sambil tertawa kecil. Ya mungkin terlalu lebay jika mengangkat tandu sampai membuat kaki kita patah bukan? haha. Mungkin itu isi pikiran Kila dan kita juga. Memang Viola itu terlalu berlebihan. "Sudahlah ayo ke kelas, keburu jam ke 1" kata Lia mengakhiri. Kemudian mereka berjalan bersama dengan sesekali tertawa karena candaan satu sama lain sampai di depan kelas. Kelas Viola dan aku sama tapi Lia tidak, dia kelas sebelah. Jam pertama, kedua, ketiga, dan keempat terlewati dengan cepat, waktunya istirahat pertama. Aku tidak pergi ke kantin, tadi ibu sudah membawakanku bekal, ya hitung-hitung menghemat uang saku bukan. Bekal yang nikmat aku menikmatinya sampai habis. Kring kring kring bel masuk berbunyi kembali waktunya pelajaran kelima sampai akhir.

"Assalamualaikum bu, aku sudah pulang" kata Kila. "waalaikumussalam, Nak. Lekas ditunaikan kewajiban sholatnya, mandi juga jangan lupa lalu makan siang" kata ibu. Ibu memandang kila, tak terasa putri kecilnya sudah beranjak remaja. Selalu pulang sore dan terlihat raut muka yang lelah setelah menjalani harinya.

Waktu ke waktu, tahun ke tahun, bulan ke bulan, hari ke hari. Kila sudah kelas 9 setelah ini dia lulus dan masuk ke jenjang yang lebih tinggi yaitu SMA. Sebelum itu pasti banyak yang harus ia jalani agar lulus dan masuk ke jenjang SMA. Kelas 9 itu sudah sangat sibuk, waktunya yang singkat harus melakukan banyak hal mulai dari ulangan untuk memenuhi nilai raport, banyaknya ujian yang menanti. Tapi masa ini lah yang akan menjadi kenangan yang tidak terlupakan. Serunya mengerjakan tugas bersama, bahagianya saat tertawa bersama seperti membuat lelah memikirkan tugas hilang. "Woi kata bu Lina, bu Lina ada keperluan mendadak tidak bisa mengajar hari ini" Bintang si ketua kelas bicara. "Wuuuuu yesss, jamkos

dong Bin akhirnya" kata Edo si paling tidur di kelas nih. " Ya ngga lah, bu Lina kalau jamkos ada tugas nih, halaman 23" jawab bintang. Bahu Edo merosot dan wajahnya sangat mendramatisir, seperti orang patah hati saja. " Yah ga jadi jamkos" kata Edo dengan wajah yang udah ditekuk.

Bu Lina adalah guru IPS. Walaupun ada keperluan beliau pasti selalu memberi tugas, tidak pernah tidak memberi. Orangnya tidak terlalu tinggi juga, tidak galak juga sih, kulitnya kuning langsung, orangnya sangat manis. Berlanjutlah jam kosong itu walaupun ada tugas yang harus diselesaikan. Kamis pagi waktunya kas hari ini. Bendahara menarik kas anak-anak satu persatu "Heh cepet bayar kas terutama anak laki, kalian semua itu kas nya banyak yang dobel gimana si!!!" kata Cia, ya walaupun namanya lucu jangan salah dia galak juga lo. "Iya iya Ci ni dibayar lunaskan punya gue" kata Riko si paling males bayar apapun. Iya males banget, bisa-bisanya waktu itu dia ngambil jajan dikantin tanpa bayar katanya males soalnya ibu kantin nya lama, ya kan gantian ya aneh banget satu anak ini.

Bintang malam ini sangat cantik, aku membayangkan bisa tidak ya aku mengambil bintang itu satu untuk menerangi jalanku gitu. Ya bagaikan cita-cita, aku butuh ilmu untuk menggapai itu semua. Aku punya cita-cita menjadi dosen. Ibu selalu menyemangati untuk menggapai cita-citaku, ibu bilang " Semangat Kila, semua itu pasti bisa kamu raih, tapi juga selalu harus ada usaha dan jangan lupa doa". Bu guru juga sering memberi motivasi untuk aku dan teman yang lain "Anak - anak kalian harus terus semangat dan jangan menyerah, walau pun kalian lelah tetap semangat terus karena jalan kalian masih panjang jangan berhenti di tengah jalan, ada masa depan cerah yang menanti, maka dari itu semangat terus ya".

Ujian akhir sudah hampir selesai, hari ini hari terakhir. Aku dan Viola sedang berjalan bersama dilorong setelah jam

pertama, "Vi gimana menurutmu tadi soal nya?" aku bertanya ke Viola. "Susah tau matematika itu termasuk pelajaran yang gak ku suka huh" jawab Viola. "Eh bener banget dong, nyerah deh aku kalo urusan tentang mata pelajaran MTK" balasanku. "Lo calon dosen ini gimana" goda Viola. "Looo calon dokter juga, lo ini gimana" aku goda balik dia. Ya sedikit candaan mewarnai hariku yang lelah ini.

Pagi sekali ibu sudah membangunkanku untuk segera sholat dan berangkat untuk di rias. Hari ini aku dan teman-teman yang lain akan lulus dari pendidikan tingkat SMP. Aku menghela nafas mengingat semua kenangan-kenangan kecil yang terjadi selama di sekolah. Ngga nyangka bakal lulus secepat ini dan bakal ninggalin sekolah tercinta.

Sampai di gedung kelulusan, aku mencari tempat duduk yang sudah disediakan untuk murid dengan nama mereka sendiri. Setelah pengambilan ijazah di atas pentas dan bersalaman dengan guru-guru, semua undangan dan murid duduk Kembali. Terpampang video cuplikan kebersamaan setiap kelas 9 di layar yang sudah disiapkan dan bersamaan dengan kami semua yang menyanyikan lagu endank soekamti. "Hei, sampai jumpa di lain hari. Untuk kita berjumpa lagi" aku dan teman - teman ikut bernyanyi. Kami semua menangis bersama mengingat kebersamaan dan perjuangan kami menyelesaikan tugas mendapat nilai, agar bisa lulus menuju jenjang yang lebih tinggi. Indahnya masa itu tidak bisa terulang Kembali, tapi bisa kita kenang bersama sebagai bukti berjuang untuk lulus dari jenjang SMP ke SMA untuk meraih cita-cita kita yang berbeda-beda. Semuanya memang singkat tapi kalian masuk dalam bagian menggapai mimpi ku teman-teman, selalu semangat.

Momen perpisahan, aku sempat memeluk viola "Semangat ya vi, kejar mimpimu yang pengen jadi dokter" kata ku sambil masih sesegukan. "Iyaaa Kila, pokoknya kita berdua deh semoga kuat sampai tercapai tujuan kita" jawab Viola.

"Siap dong, kita semua bakal ketemu lagi dan pada saat itu kita semua udah menggapai cita-cita kita ya kan? " kataku. Bintang ikut menjawab "Iya dong kita harus ketemu lagi, semangat semuanya ini masih setengah jalan, kita harus semangat sampai tujuan nanti". "Iya masih jauh tujuan kita, tetap bertahan gimana pun yang terjadi ya guys" balasku. Teman-teman tersenyum dan menikmati waktu yang singkat untuk tertawa lagi sebelum berjalan kembali untuk mimpi kita masing-masing. Ya semangat semuanya ada pelangi yang menanti kita di ujung jalan.



YANG TERBAIK TEKADKU BERJUANG DEMI HASIL

(Evi Nur Kumala Dewi)

Di sebuah sekolah dasar, ada seorang siswi bernama Mala. Seorang anak yang duduk dibangku kelas 6 SD, ceria dan bersemangat. Setiap hari, dia selalu bersemangat untuk belajar. Namun, suatu hari setelah ujian sekolah selesai ia terlihat murung dan sedih, Putra pun bingung. “Tidak pernah ia seperti ini, bukankah se usai ujian selalu riangn gembira, ada apa dengan hari ini” kata Putra dalam hati.

Putra pun bertanya langsung kepada Mala. “Ada apa denganmu Mala, kenapa kamu terlihat sedih dan murung sekali?”. Mala hanya membisu tak menjawab, dan seketika air matanya jatuh, Putra bingung hal yang harus ia lakukan. Lalu Mala pun bercerita kepada Putra. “Putra sebenarnya aku sedih dan sangat takut kalau hasil ujian ku nanti tidak memuaskan aku takut mengecewakan orang tuaku, dari ujian tadi yang aku tau hanya beberapa dan aku bingung harus apa, padahal semalaman aku berusaha sebisa mungkin, aku belajar untuk ujian hari ini tapi mengapa itu semua sia sia” ujar Mala. “Soal ujian ini tadi emang sulit sih, Jangan rendah diri terus jadi yakin aja, orang tua mu bakal menghargai usahamu kokm yakin deh, berusaha sebaik mungkin dan jangan lupa untuk selalu berdoa kepada Allah agar dimudahkan dalam mengerjakan maupun menghadapi ujian ini” ujar Putra. “Sejak tadi aku tidak bisa berpikir jernih, kau sudah membantuku tenang” ujar Mala. “Iya Mala kamu tidak boleh menyerah begitu saja, kamu harus tetap belajar, berusaha dan berdoa agar hasil yang terbaik ada padamu, ya sudah daripada kamu

menangis lebih baik kita shalat dahulu dan berdoa kepada Allah agar dimudahkan dalam mengerjakan ujian hari ini, lalu kita belajar bersama agar hasil ujian nya nanti lebih memuaskan” jawab Putra pada Mala. Lalu mereka pun berjalan bersama ke Musholla sekolah dan berdoa agar dimudahkan dalam mengerjakan ujian hari ini.

Mala dan Putra pun belajar bersama hingga jam istirahat habis dan bel berbunyi yang menandakan bahwa ujian akan segera dimulai. Mala dengan semangat langsung mengerjakan soal ujian tersebut. Tidak terasa jam sudah menunjukkan pukul 12, menandakan waktu ujian telah usai dan Mala pun berhasil menjawab semua soal tersebut tanpa ragu, lalu Mala pun pergi menemui Putra. “Putra terimakasih banyak atas bantuan dan saranmu aku tadi bisa mengerjakan ujian hari ini tanpa ragu” ujar Mala pada Putra. “Iya Mala, sama-sama kamu juga jangan lupa untuk selalu berdoa agar hasilmu lebih memuaskan kalau hanya belajar dan berusaha itu masih belum cukup” jawab Putra. “Iya Putra, terimakasih banyak atas semua itu” ucap Mala pada Putra. Lalu mereka pun pergi pulang berjalan Bersama-sama.

Hari pun berganti dan Mala berangkat ke sekolah seperti biasa dengan semangat dan ceria nya itu, dia berangkat ke sekolah bersama dengan Putra lalu ketika sampai di sekolah bel pun berbunyi menandakan bahwa waktunya ujian dimulai. Lalu mereka pun berjalan memasuki kelas dan bersiap untuk memulai ujian, lalu ujian pun dimulai dan mereka pun mulai mengerjakan ujian tersebut. Bel pulang sekolah berbunyi dan jam mengerjakan ujian telah habis. Guru pun membagikan hasil ujian tersebut dan ternyata hasil dari ujian Mala adalah nilai yang terbaik di kelas, Mala senang dan memberi tahu kabar tersebut kepada kedua orang tuanya. Kedua orang tua

Mala bangga dan senang sekali hasil ujian Mala adalah yang terbaik.





“Masa depan ada di tanganmu sendiri, jangan pernah berharap kepada orang lain. Bekerja keraslah, menabunglah, dan bangun usahamu sendiri. Ingat kalau kamu lahir dari keluarga sederhana itu bukan salahmu, tapi kalau nanti kamu mati dalam keadaan miskin itu 100% kesalahanmu. Hidup hanya sekali manfaatkan kesempatan hidupmu sebaik mungkin. Berprestasilah dan bersinar lah, kejar apapun yang ingin kamu kejar.”

LADY ENZELINA

Terkadang aku menyadari bahwa hidup tidak berjalan indah seperti poetry yang dialunkan. Hasai, kata yang tepat untuk menggambarkan diriku. Tidak bisa menerima dan menjadi diri sendiri. Serasa ingin menyerah namun masih mempunyai alasan untuk tetap berjalan diatas roda kehidupan. Kendati faktanya hidup berjalan sangat buruk, aku harus tetap bisa menerima semua keadaan. Dikala hidup berjalan meliuk liuk selalu ingat Allah yang serta merta menemani kita di mana pun. Allah akan menjadi tempat bersandar yang paling kukuh wadah untuk kita menceritakan keluh kesah.

BIMA MAHASTA WIJAYA

jangan diam, bantah jika memang kalian benar ya, kalo kalian salah ya diam saja jangan melawan. Jangan terlalu baik dengan teman, tidak semua teman tau cara menghargai. Ketika kalian di atas mereka semua sayang padamu, tapi ketika kalian di bawah belum tentu mereka memihak ke kalian jangankan berteman mungkin menoleh saja tidak.

CHIKA ELLYZA AYU PERMADANI

